

JURNAL THEOLOGI ALETHEIA

Diterbitkan oleh :

Sekolah Tinggi Theologia Aletheia (STT Aletheia)

Alamat Redaksi :

Sekolah Tinggi Theologia Aletheia
Jl. Argopuro 28-34 (PO. Box 100) Lawang 65211, Jawa Timur
Telp. 0341-426617 ; Fax : 0341 - 426971 E-mail : **admin@ital.ac.id**

Rekening Bank :

BCA Cabang Malang No. 011-3099-744 a/n. Sinode GKT ITA
Lawang

Staff Redaksi :

Penasehat	:	Pdt. Kornelius A. Setiawan, Th.D.
Pemimpin	:	Pdt. Amos Winarto, Ph.D.
Anggota	:	Pdt. Sia Kok Sin, D.Th. Pdt. Iskandar Santoso, Th.M. Pdt. Marthen Nainupu, M.Th. Pdt. Dr. Agung Gunawan, Th.M. Pdt. Mariani Febriana, Th.M.
Bendahara	:	Pdt. Alfius Areng Mutak, Ed.D.
Publikasi & Distributor	:	Suwandi & Adi Wijaya

Tujuan Penerbitan :

Memajukan aktivitas karya tulis Kristen melalui medium penelitian dan pemikiran di dalam kerangka umum disiplin teologia Reformatoris

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
RIWAYAT SINGKAT Pdt. Kornelius A. Setiawan, D.Th	5
MEMBERIKAN YANG TERBAIK UNTUK TUHAN: SEBUAH RENUNGAN David Hartono	8
MEMPERSEMBAHKAN YANG TERBAIK KEPADA TUHAN (GIVING THE BEST TO THE LORD) Timoty Siswanto	22
MEMBERIKAN YANG TERBAIK BAGI TUHAN (MATIUS 6:9-13) Kornelius A. Setiawan	33
GIVE THE BEST TO THE LORD (DARI PERSPEKTIF INTEGRASI TEOLOGI DAN PSIKOLOGI) Yakub B. Susabda	45
MEMBERI YANG TERBAIK DALAM MELAYANI: MEMPERTAHANKAN REPUTASI YANG BAIK HINGGA AKHIR Daniel Lucas Lukito	62
DARE TO BE THE BEST SERVANT SEBUAH REFLEKSI SURAT ROMA 12:1 Agung Gunawan	78
MUSA DAN KEPEMIMPINANNYA DALAM KITAB KELUARAN Sia Kok Sin	87
SPIRITUALITAS <i>AMNESIA</i> VERSUS SPIRITUALITAS <i>ANAMNESIS</i> : SUATU REFLEKSI TEOLOGIS DALAM KOMUNITAS HIDUP GEREJA Mariani Febriana Lere Dawa	98
MEMBERIKAN YANG TERBAIK MELALUI MEMBANGUN SEBUAH KEPERCAYAAN DI DALAM PELAYANAN Amos Winarto Oei	116

KATA PENGANTAR

Syukur kepada TUHAN yang penuh anugerah dan kasih setia. Hujan di kota Lawang yang tidak lagi sesuai musimnya pun sebenarnya menunjukkan bahwa di dalam segala hal TUHAN terus bekerja di dalam dunia ini. Pemeliharaan TUHAN tersebut semakin nyata ketika Jurnal Theologi Aletheia kali ini menjadi sebuah edisi yang istimewa karena berupa festschrift untuk Pdt. Kornelius A. Setiawan. Di dalam bahasa Jerman kata “fest” bisa diartikan dua macam. Pertama, sebagai kata sifat kata ini berarti sesuatu yang ditetapkan. Kedua, sebagai kata benda kata ini berarti festival atau pesta. Dari etimologi bahasa Jerman tersebut secara teologis festschrift dapat dipahami sebagai karyatulis yang ditetapkan untuk memestakan atau merayakan karya ajaib dan perkasa TUHAN melalui kehidupan seseorang. Oleh karena itu, Jurnal edisi ini adalah sebuah festschrift atau festival tulisan untuk meninggikan TUHAN yang di dalam kasih karunia-Nya bekerja melalui kehidupan seorang hamba-Nya, yaitu Pdt. Kornelius A. Setiawan. Secara khusus, hal tersebut nyata melalui topik yang telah dipilih dan telah terus menjadi prinsip pelayanan dari Pdt. Kornelius sendiri yaitu “Memberikan yang Terbaik bagi TUHAN.”

Di dalam festival tulisan ini ada dua bagian yang patut menjadi perhatian para pembaca. Bagian pertama bersifat renungan untuk mengantar kita melihat praktek “Memberikan yang Terbaik kepada TUHAN” itu di dalam kehidupan sehari-hari hamba Tuhan dan pelayanannya. Bagian kedua adalah artikel-artikel untuk menolong kita mempelajari dan memahami prinsip-prinsip penting yang perlu kita aplikasikan di dalam “Memberikan yang Terbaik bagi TUHAN” sesuai dengan tanggungjawab yang TUHAN telah limpahkan kepada kita.

Akhir kata, kiranya Jurnal ini, yang terbit untuk memperingati kebaikan dan karya TUHAN di dalam pelayanan Pdt. Kornelius A. Setiawan sebagai ketua STT-Aletheia selama kurang lebih sepuluh tahun, boleh membawa setiap pembaca untuk semakin “Memberikan yang Terbaik bagi TUHAN.” Dan memang sepatutnyalah demikian: “Bukan kepada kami, ya

4 Kata Pengantar

TUHAN, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mulah beri kemuliaan, oleh karena kasih-Mu, oleh karena setia-Mu!" (Mazmur 115:1).TUHAN memberkati kita semua.

Amos Winarto Oei

(Festschriftsausschuss)



RIWAYAT SINGKAT **Pdt. Kornelius A.Setiawan, D.Th**

Saya dilahirkan di Semarang 17 November 1956, putra ke 6 dari 11 saudara dari Tn/Ny. Kwan Nan King. Karena anugerah Allah yang begitu besar, Papa kemudian berjanji kepada Tuhan untuk mempersembahkan salah satu anaknya untuk menjadi hamba Tuhan. Melalui kamp remaja GKT di ITA Lawang pada tahun 1975, Tuhan kemudian memanggil saya menjadi hamba-Nya dan saya masuk Institut Theologia Aletheia Lawang bulan Januari 1976.

Setelah menyelesaikan studi di ITA pada Januari 1980, saya kemudian diutus untuk melayani sebagai gembala sidang di GKT I Malang. Di GKT I itulah saya menikah dengan Phoebe Setiawan

yang juga alumni ITA pada tahun 1982 dan mendapat seorang putri, Ester Setiawan pada tahun 1984.

Pada tahun 1985, ketua Badan Pengurus Sinode terpilih Pdt. Philip Wangsa, meminta saya menjadi Sekretaris Umum Badan Pengurus Sinode GKT dan saya menjadi sebagai Sekum selama 2 tahun, karena pada tahun 1987 saya diutus untuk studi ke International Theological Seminary dan kemudian transfer ke Calvin Theological Seminary 1988 dan menyelesaikan program M.Th. pada bulan Mei 1991.

Selesai studi saya kembali dan mengajar di ITA Lawang dan kembali aktif dalam pelayanan di Sinode GKT. Tuhan mempercayakan saya menjadi pengurus Departemen Pemuda Remaja Sinode GKT, pengurus Departemen Pendidikan Kristen Aletheia, dan pengurus Departemen Dogma dan penelitian Sinode GKT. Karena kebutuhan untuk pengembangan ITA ke depan, saya kembali diutus untuk studi lanjutan mengambil program doktoral di Trinity Theological Seminary pada tahun 1998 dan menyelesaikan studi pada tahun 2002.

Selesai studi, saya kembali mengajar di ITA dan pada tahun 2003 dipercaya sebagai Rektor ITA selama 2 periode (2003-2011). Setelah berubah dari ITA menjadi STT Aletheia dan berkaitan dengan pengurusan akreditasi program S1 STT Aletheia, jabatan saya diperpanjang 2 tahun, sehingga secara keseluruhan saya menjabat sebagai Rektor STT Aletheia selama 10 tahun. Hari ini saya bersyukur telah menyelesaikan pelayanan dengan baik dan semuanya itu karena dukungan dan kerjasama dari rekan-rekan dosen, dari Departemen Pendidikan Theologia dan Badan Pengurus Sinode GKT, dari seluruh GKT dan gereja-gereja lain, serta donatur-donatur pribadi yang menyebabkan STT Aletheia ada sampai hari ini. Saya berharap dukungan dan kerjasama saudara tetap terus diberikan kepada ketua STT Aletheia yang baru, Pdt. Dr. Agung GunawanTh.M.

Saya berharap saudara-saudara tetap mendukung doa untuk pelayanan saya ke depan. Saya tetap menjadi dosen STT Aletheia dan saat ini saya juga dipercaya untuk ikut terlibat dalam pelayanan di Sinode GKT. Kiranya Tuhan memampukan saya untuk tetap terus melayani Dia!

Renungan-Renungan

MEMBERIKAN YANG TERBAIK UNTUK TUHAN : SEBUAH RENUNGAN

David Hartono

PENDAHULUAN

Pagi hari Kamis tanggal 13 Juni 2013, sekitar jam 6:12, se usai mengikuti Persekutuan Doa pagi saya mendapat text message dari Indonesia. Suatu kehormatan telah diberikan kepada saya oleh Pdt. Dr. Kornelius Setiawan, Ketua *Sekolah Tinggi Theologia Aletheia (STT Aletheia)*, Lawang, Indonesia. Beliau menanyakan kesediaan saya untuk menulis sebuah artikel di *Jurnal STT Aletheia* dengan judul “*Berikan Yang Terbaik Kepada Tuhan*” dalam rangka merayakan kasih dan anugerah Tuhan yang telah Ia limpahkan kepada beliau, yang telah melayani selama 10 tahun sebagai Ketua *STT Aletheia*. Beliau menyatakan bahwa Dewan Redaksi *Jurnal STT Aletheia* memutuskan bahwa edisi bulan Agustus didedikasikan sebagai *Festschrift* untuk beliau. Pak Kor (sebuah panggilan akrab untuk beliau dari kalangan keluarga besar *STT Aletheia*) menambahkan, bahwa saya turut mendampingi dalam arak-arakan perjalanan iman dan pengabdian kepada Tuhan Yesus yang beliau cintai dari tahun 1975 hingga 1979. Dengan gembira saya menyanggupi permintaan beliau dengan catatan kalau saya diizinkan menulis artikel *Festschrift* itu dalam bentuk renungan. Hal ini disebabkan karena waktu yang mendesak dimana saya sedang mempersiapkan bahan kuliah umum padat di *STT Aletheia* dari tanggal 12 - 16 Agustus 2013; juga persiapan bahan khotbah untuk beberapa kebaktian hari Minggu di Gereja Kristus Tuhan (GKT) Jemaat Hosana Surabaya dan GKT III Malang; serta di *Sekolah Tinggi Teologia Amanat Agung, Jakarta*. Sedangkan deadline menyerahkan artikel untuk *Festschrift* ialah tanggal 15 Juli 2013. Dengan baik hati beliau mengiakan permintaan saya.

Saya duduk termenung di kantor saya sambil berdoa mengucapkan syukur atas berkat kasih dan anugerah yang telah Tuhan berikan kepada Kornelius. Perjalanan arak-arakan iman Kornelius selang 38 tahun tidak mudah. Ketaatan akan panggilan Tuhan, dimulai sebagai seorang mahasiswa teologia di *Institut*

Teologia Aletheia (ITA); setelah wisuda, dilanjutkan dengan pelayanan di jemaat *Gereja Kristus Tuhan (GKT)* untuk mengembalakan domba-dombanya; membentuk dan membangun rumah tangga, pelayanan bersama dengan isteri Bu Phoebe Chuang Setiawan; melanjutkan studi pasca sarjana; kemudian terpanggil untuk melayani Tuhan di sektor pendidikan teologia sebagai seorang dosen, kemudian mendapat kepercayaan untuk mengemban tugas panggilan yang berat sebagai Ketua *STT Aletheia*. Dalam Sidang Sinode *GKT* tahun 2013 beliau mendapat kepercayaan dari Tuhan dan rekan sepelayanan, terpilih sebagai Ketua Sinode *GKT*. Sebagai seorang yang menyaksikan pertumbuhan Kornelius, saya menundukan kepala saya dan bersyukur kepada Tuhan yang telah menjaga dan mengurus hambaNya ini. Judul yang diberikan kepada saya untuk dikembangkan, bukan hanya suatu keinginan Kornelius pribadi, tapi ungkapan hati nurani beliau yang mengajak seluruh anggota keluarga besar *STT Aletheia* dan *GKT* untuk menyerahkan yang terbaik kepada Tuhan Yesus yang mengasihi kita, yang mati bagi kita, namun bangkit dari kematian. Tuhan Yesus menggemakan satu fakta: Dialah juru selamat manusia yang patut mendapat yang terbaik dari setiap pengikutNya. Bersama dengan keluarga besar *STT Aletheia* dan *GKT*, saya sebagai mantan Dekan *ITA* dan mantan Wakil Ketua II Sinode *GKT*, mempunyai satu kerinduan hati yang terdalam yang terungkap dari judul artikel ini: **MEMBERIKAN YANG TERBAIK UNTUK TUHAN.**

Memberikan yang terbaik untuk seseorang yang kita kasihan dan hormati tidak dapat dilakukan semau kita. Banyak kekeliruan terjadi dalam pengertian ini, kita memberikan apa yang kita anggap baik, serta menganggap orang yang menerima harus juga mempunyai nilai pandang yang sama seperti kita. Seninya tidaklah demikian, kita harus mengetahui apa yang paling disukai oleh orang yang kita kasihan dan hormati, itulah yang kita berikan kepadanya. Demikian juga sikap kita terhadap Tuhan Yesus; kita harus mempelajari Alkitab untuk mengetahui apa yang paling Ia sukai, dan kita berikan apa yang paling Ia sukai. Dengan menelaah Alkitab, ada beberapa hal yang dapat kita berikan kepadanya: hal-hal yang paling Ia sukai, yang Ia berkenan.

(1). Dengan hati yang penuh ucapan syukur kita memberi yang terbaik bagi Tuhan.

Kita harus mempunyai pengertian yang benar, bahwa hanya karena anugrah Tuhan kita dapat memberi sesuatu yang terbaik kepada Dia. Oleh karena itu harus dikesampingkan secara total bahwa kita adalah pemberi dan Dia adalah penerima pemberian kita. Dalam mendidik anak-anak, acap kita dengan rasa sangat gembira membelikan makanan dan minuman kesukaan anak-anak kita. Kemudian kita melontarkan pertanyaan dengan tujuan mendidik: “Anakku sayang bolehkah papa dan mama mencicipi makanan-mu?” Apakah sang Papa dan Mama tidak pernah makan makanan itu? Bukankah orang tua yang lebih berpengalaman hidup sudah pernah mencicipi Mac Donald Burger dan French Friesnya? Apakah orang tuanya rakus, sehingga ia harus meminta-minta dari sang anak? Pertanyaan itu harus dijawab: Tidak! Papa dan Mama pernah makan Mac Donald Burger, dan French Fries; mereka tidak rakus, mereka tidak akan berebut makanan dengan sang anak; mereka mempunyai cukup banyak uang untuk membeli bagi diri mereka sendiri. Mengapa mereka mengajukan pertanyaan itu kepada sang anak? Karena mereka ingin mendidik sang anak untuk mengetahui bahwa makanan itu adalah berkat yang diberikan oleh Papa dan Mama. Anak harus tahu bersyukur serta mengucapkan terima kasih saat menerima berkat. Tatkala sang anak mengatakan: “Papa – Mama makan” sambil menyodorkan makanan itu kepada orang tuanya, maka yang diterima adalah hati sang anak, bukan makanannya. Papa dan Mama dengan bangga dan tatapan mata yang penuh kasih sayang berkata kepada anaknya: “Terima kasih anakku, tapi makanlah dan nikmatilah Mac Donald Burger dan French Fries - mu”. Papa dan Mama puas karena sang anak dapat berterima kasih dan menghormati orang tuanya. Demikian juga, apa yang Tuhan inginkan dari kita ialah hati yang bersyukur kepada Dia, dan dalam nuansa inilah kita memberikan yang terbaik bagi Dia.

- **Refleksi prihal bersyukur dari sudut sejarah Bangsa Israel dan pelayanan Yesus.**

Pada bagian ini, saya hanya mengambil pelajaran dari Abraham dan sejarah pembebasan bangsa Israel, serta pelayanan Yesus sebagai bahan refleksi prihal bersyukur kepada Tuhan.

- **Abraham dengan Melkisedek.**

Pada saat kita membaca Alkitab Perjanjian Lama, secara implisit kita akan dapatkan ayat-ayat yang mencatat bahwa Abraham, Ishak dan Yakub adalah orang-orang yang tahu bersyukur kepada Tuhan (renungan ini tidak dimaksudkan untuk memberi exegesis yang mendetail). **Kitab Kejadian 14: 17-24** mencatat pertemuan Abram (Abram adalah nama yang dipakai sebelum Tuhan perintahkan dia untuk merubah namanya menjadi Abraham **Kejadian 17:5**) dengan Melkisedek seorang imam Allah yang Mahatinggi (**14:18, Cf. Kitab Ibrani Fasal 7**). Pertemuan antara Abram dengan Melkisedek terjadi setelah Abram mengalahkan Kedorlaomer dan para raja yang bersama-sama dengan dia. Setelah Melkisedek memberi Abram berkat, maka Abram memberi Melkisedek imam Allah yang Mahatinggi persepuluh dari semuanya yang ia dapat (**ayat 20**). Persembahan persepuluh merupakan ungkapan rasa syukur Abram kepada Tuhan yang Mahakuasa.

- **Abraham menyapa Tuhan sebagai El Olam.**

Kitab Kejadian 21: 33 mencatat: **“Lalu Abraham menanam sebatang pohon tamariska di Bersyeba, dan memanggil disana nama TUHAN, Allah yang kekal (El Olam).”** Dari menyebutkan nama TUHAN dengan attributif *El Olam* –*Allah yang kekal*. Abraham telah menyatakan sesuatu yang tersirat pada nama yang ia sebut: *El Olam*, Tuhan yang ia sembah adalah Tuhan yang Mahakuasa, Tuhan yang kekal yang rahmat dan cinta kasihnya tidak akan pudar dan Ia adalah Tuhan yang memegang janji. Dalam konteks inilah secara putatif kita dapat berasumsi kalau Abraham sungguh bersyukur atas kebaikan Tuhan yang ia sapa juga sebagai *El Olam*. Rasa syukur Abraham kepada Tuhan, di mulai dari saat Tuhan

memanggil dia keluar dari Haran, hingga Tuhan memberi dia seorang putera yang dilahirkan oleh isterinya - Sara saat ia sudah berusia sangat lanjut. Sepanjang jalan hidup Abraham, ditandai dengan berkat dan anugrah Tuhan yang berkelimpahan. Tuhan tidak berubah, Ia kekal selamanya. Karena itu hati yang penuh ucapan syukur harus kita jadikan sebagai realita objektif yang konstan.

- **Jehovah Jireh –Tuhan menyediakan adalah ungkapan iman Abraham.**

Selain itu, Abraham juga bersyukur kepada Tuhan, setelah ia dinyatakan “lulus” dalam ujian imannya. Pada perikop **Kejadian 22:1-19** tercatat, bahwa Tuhan berkata kepada Abraham, agar putera tunggal yang dilahirkan oleh Sara diusia tuanya, dipersembahkan sebagai korban bakaran. Seperti ilustrasi yang saya gunakan di atas, bahwa Tuhan hanya menguji kasih, iman serta ketaatan Abraham terhadap Tuhan. Kasih dan ketaatannya ia nyatakan dalam tindakan konkrit yaitu - perjalanan menuju ke Bukit Moria serta meletakkan puteranya diatas mezbah siap untuk dijadikan korban bakaran. Iman Abraham dicatat dalam **Kitab Ibrani 11:19: “ Karena ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati. Dan dari sana ia seakan-akan menerimanya kembali”**. Tuhan menghargai Abraham, ia dinyatakan “lulus” ujian beriman. Di dalam episode ini, Tuhan menyediakan seekor domba jantan sebagai ganti Ishak putera Abraham untuk dipersembahkan sebagai korban bakaran. Abraham menamai tempat itu ***Jehovah Jireh –Tuhan menyediakan (ayat 14)***. Kita dapat membayangkan rasa syukur Abraham, seorang yang begitu mengasihi, beriman dan taat kepada Tuhan, pasti juga mempunyai rasa syukur yang sangat dalam kepada Dia. Hal ini juga terungkap pada sikap seorang hambanya yang ia utus untuk pergi ke negeri asal Abraham yaitu Haran (**Cf. Kejadian 12**), untuk mendapatkan seorang perempuan muda sebagai isteri Ishak. Karena Abraham tidak berkehendak anaknya menikah dengan wanita Kanaan. Alkitab juga mencatat hati hamba Abraham yang penuh ucapan syukur karena doanya dikabulkan Tuhan ***“Kemudian berlututlah aku dan sujud menyembah TUHAN, serta memuji TUHAN, Allah tuanku***

Abraham yang menuntun aku di jalan yang benar...” Kejadian 24:48. Sikap Abraham yang selalu bersyukur kepada Tuhan dilihat dan diteladani oleh hambanya.

1.2. Dengan mempelajari sejarah pembebasannya, bangsa Israel dididik untuk bersyukur.

Pembebasan bangsa Israel dari status budak di tanah Mesir, harus dikaji sedikit mendalam. Pada tahun 1500 SM, sistem perbudakan sudah mulai dipraktekkan di Mesir. Budak tidak mempunyai hak dan martabat sebagaimana yang dimiliki oleh seorang yang bebas. Acap dikatakan, bahwa pada zaman itu menjadi seekor kucing kesayangan Firaun, adalah lebih bahagia dari pada seorang budak yang tak mempunyai masa depan yang cerah. Mereka dapat direnggut jiwanya tanpa alasan akan yang dapat dipahami dan diterima oleh kaum budak. Pembebasan berarti mereka menjadi manusia merdeka, menjadi manusia yang mempunyai harga diri dengan segala kehormatan. Setiap saat bangsa Israel merenungkan hal pembebasan ini pasti akan mengucapkan syukur atas perubahan status yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Tuhan bukan saja membebaskan bangsa Israel, Ia juga memberi hadiah tambahan yaitu: memberi Tanah Perjanjian – Tanah Kanaan yang disebut di ***Kitab Keluaran 3:8 “... negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madu ...”***. Tiap-tiap kepala keluarga bangsa Israel selalu mengenang dan memberitakan kejadian sejarah ini kepada anak cucu mereka. Tuhan Yahweh dikenang sebagai Tuhan yang Mahakuasa, Mahakasih, Mahakudus, Mahamulia yang setia memegang janji yang Ia berikan kepada nenek moyang mereka. Ia melakukan karya pembebasan serta memberi tanah perjanjian yang indan dan luas. Bangsa Israel dididik untuk bersyukur kepada Tuhan Yahweh. ***Mazmur 78:1-4.*** Tuhan senang kalau umatNYa selalu bersyukur kepada Dia.

- **Sikap bersyukur Yesus Kristus yang harus kita teladani.**

Pelayanan Yesus di dunia ditandai dengan hati yang selalu bersyukur, tidak ada satu kalimat yang bersungut terhadap Bapa yang mengutus Dia. Dalam membaca Kitab Injil, kita harus dengan cermat menelusuri tiap kalimat Firman

Tuhan khusus yang berkaitan dengan hal bersyukur kepada Tuhan. Sebagai contoh, sikap apa yang sebenarnya ingin diajarkan oleh Yesus saat Ia mengajarkan kita berdoa: **“Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”**. (Matius 6:11)? Jawabannya sangat jelas: bersyukur senantiasa dalam segala keadaan. Pernahkah kita renungkan formula Perjamuan Kudus: **“Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya... ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.”** (Matius 26:26). Kata mengucap “berkat - eulogesis” terdapat di **Kitab Injil Matius 26:26** dan **Kitab Injil Markus 14:22**; sedangkan di **Kitab Injil Markus 14:23**, **Lukas 22:17** dan **1 Korintus 11:24** memakai kata “eucharistesas - syukur”. Banyak ahli tafsir Perjanjian Baru menganggap dua kata ini adalah synonym. Dapatkah kita bayangkan, Yesus mengambil roti sebagai lambang tubuhnya; “memecah-mecahkannya” yang melambangkan kematiannya yang sangat brutal, sangat tersiksa, namun Ia masih dapat mengucapkan syukur dan memberi berkat kepada para murid yang akan menerimanya? Dalam keadaan yang terpuruk dalam pandangan manusia, Ia tetap mengucapkan syukur. **Cf. Matius 11:25**. Di atas kayu salib Ia pun mengatakan: **“Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”**. **Lukas 23:34**. Hatinya tidak ada dendam dan kebencian tapi Kasih Sejati; tidak ada kepahitan tapi bersyukur!

(2). Dengan setia dan hati yang berbudi luhur kita menjalankan pelayanan berarti memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

Kesetiaan adalah satu karakter yang sangat penting dalam segala dimensi kehidupan dan aktivitas manusia. Tanpa kesetiaan, pasukan dengan peralatan yang canggih sekalipun takkan dapat memenangkan pertempuran. Sebuah perusahaan yang tidak mempunyai pegawai dari semua echelon yang setia pada perusahaannya, maka perusahaan itu tidak akan berkembang dan bertahan dalam suasana persaingan bisnis yang ketat. Hubungan suami – isteri tanpa kesetiaan satu terhadap yang lain, keutuhan dan kehangatan rumah tangga tidak dapat dipertahankan. Demikian juga dengan pelayanan kita untuk mengembangkan KerajaanNya dan gerejaNya, tanpa kesetiaan tidak mungkin menghasilkan suatu pelayanan yang

baik, karena semua pekerjaan dilakukan secara asal-asalan saja. Firman Tuhan mengajarkan: **“Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercaya” 1 Korintus 4:2.** kata **“dipercaya”** – **“pistos”** dapat diartikan sebagai **“kesetiaan”**, dalam bahasa Inggris diterjemahkan **“faithful”** (demikian juga dalam terjemahan bahasa Tionghoa). Tuhan Yesus mengajarkan: bahwa **“kesetiaan”** harus dipupuk dalam hal menjalankan tugas pelayanan yang kecil, kemudian ia akan berkembang dalam menunaikan tugas pelayanan yang besar. **Lukas 16:10.** Tuhan Yesus juga mengajarkan melalui perumpamaan bahwa sifat **setia** harus digandeng dengan sifat **“baik”** atau lebih tepat digunakan istilah **“hati yang berbudi luhur”**. **“Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia...” Matius 25:21.** Jelas pelayan gereja harus mempunyai dua karakter yang saling mengisi dan menguatkan ini.

(3). Dengan iman dan ketaatan kita menjalankan pelayanan sebagai ungkapan memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

Iman berarti kita mencanangkan seantero pelayanan kita kepada Tuhan yang mengutus dan memberi pelayanan itu kepada kita. Firman Tuhan mengajarkan bahwa **“... tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barang siapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia”.** Ibrani 11:6. Saya berkeyakinan teguh bahwa ayat ini membawa kita masuk ke dalam nuansa pelayanan yang berkwalitas. Namun iman yang sungguh-sungguh melekat dalam hati seorang pelayan yang ingin memberikan yang terbaik bagi Tuhan adalah iman yang didampingi dengan hati yang penuh ketaatan. **Mazmur 143:8** menggambarkan suatu interaksi duet antara iman dan ketaatan: **“Perdengarkanlah kasih setia-Mu kepadaku pada waktu pagi, sebab kepada-Mulah aku percaya! Beritahukanlah aku jalan yang harus kutempuh, sebab kepada-Mulah kuangkat jiwaku”**. Pelayanan yang ditunaikan dengan iman dan ketaatan akan menghasilkan pelayanan yang berkwalitas dan mempunyai nilai kekal. Doa Yohanes Calvin yang terkenal mewujudkan hal itu: **Cor meum tibi offero Domine, prompte et sincere**“(Tuhan

kupersembahkan hatiku kepadamu dengan segera dan tulus). Kristus Yesus dengan ketaatan dan keyakinannya yang kuat kepada Bapa menyelesaikan karya keselamatan yang menggoncangkan jagad raya! **Cf. Filipi 2: 5 - 11.**

(4). Mengerti kehendak Tuhan sebagai landasan memberi yang terbaik bagi Tuhan Yesus.

Perusahaan yang canggih, selain mempunyai team executive yang sangat brilliant, juga perlu ditunjang oleh bawahan yang terlatih baik dan menjalankan strategy yang telah ditetapkan. Masing-masing departemen harus menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah dirancang oleh team executive. Demikian juga halnya dengan sebuah team bola basket atau sepak bola, pelatihnya pasti mempunyai strategy team dengan pembagian tugas yang rinci. Mereka juga mempunyai strategy yang di rancang untuk lawan tertentu. Karena tiap lawan mempunyai ciri kekuatan dan kelemahan tertentu. Tak bisa disangkal dalam pelayanan gerejawi Tuhan mempunyai rencana dan timing yang sangat rinci. Setiap gereja dan individu diberikan peranan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu carilah kehendak Tuhan, seperti apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam Doa Bapa Kami: ***“Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga”.*** **Matius 6:10.** Kata jadilah tentu juga mengandung satu pengertian yang tak dapat kita sangkal ataupun kita hindari yaitu menjalankan kehendak Tuhan, seperti apa yang dimengerti oleh seorang tokoh Perjanjian Lama - Ayub ***“Karena aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal.”*** **Ayub 42:2.** Apa yang tersebut diatas mengenai iman dan ketaatan harus terpadu dengan rencana Tuhan. Perhatikan apa yang dikatakan oleh Daud di ***Mazmur 39:10; “Aku kelu, tidak kubuka mulutku, sebab Engkau sendirilah yang bertindak”.*** Kalimat ini mengandung pengertian sebagai berikut: ***“Karena aku mengetahui bahwa Tuhan bertindak menurut kehendakNya, sehingga biarpun aku kelu, aku tidak akan membuka mulutku untuk berkomentar (negatif)”.*** Itulah keyakinan Daud. Tuhan Yesus dalam menghadapi keadaan yang menyesakkan, Ia tetap taat pada kehendak Tuhan, dan inilah yang Ia katakan: ***“Ya Bapa itulah yang berkenan***

kepadaMu". Matius 11:26. Tersurat pada ayat ini ialah, suatu ungkapan iman dan ketaatan Yesus, serta pengenalanNya tentang apa yang diinginkan oleh Bapa disorga. Oleh karena itu, mencari, mengenal dan menjalankan kehendak Bapa adalah langkah-langkah tepat dalam mencapai tujuan untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Pertanyaan, langkah-langkah apa yang harus kita tempuh untuk mengenal kehendak Tuhan? **Roma 12:2** mengajarkan: **"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna"**. Seorang yang sudah bertobat, percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadi akan dimeteraikan dengan Roh Kudus. Ia tidak lagi serupa (bahasa Inggrisnya: kita bukannya serupa=*conformed* dengan dunia tapi *ditransformkan* dengan pola pikir sorgawi yang diajarkan oleh Firman Tuhan). **Cf. Efesus 1:13.** Firman Tuhan juga mengajarkan secara praktikal, seorang yang hidup dalam kehendak Tuhan ialah seseorang yang: **"Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu". 1 Tesalonika 5: 16, 17, 18.** Mari kita telaah kembali perumpamaan team basket versi NBA - Amerika. Dalam pertandingan Final NBA - Amerika tahun 2013, LeBron James bisa mendapatkan point yang banyak, karena ada perpaduan seluruh pemain dari team **Miami "Heat"**. Ada rekannya yang mendapat point sedikit sekali, tapi menjalankan instruksi pelatih dengan gigih, ia bermain defensive yang sangat baik, sehingga Tim Duncan dari **San Antonio "Spurs"** tidak dapat bergerak terlalu leluasa untuk mendapatkan point. Oleh karena itu kita dapat merangkumkan bahwa: Memberikan yang terbaik bagi Tuhan adalah perpaduan antara menjalankan fungsi individu dalam tatanan team work yang prima. **Cf. Efesus 4:11-16** (catatan penulis: jabatan Rasul dan Nabi sudah terpenuhi). **Ayat 16 "Dari padaNya-lah seluruh tubuh, - yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota - menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih"**.

(5). Melatih diri beribadah dalam upaya memberi yang terbaik bagi Tuhan Yesus.

Melatih diri semaksimal mungkin adalah suatu hal yang tak dapat ditawar oleh setiap manusia yang ingin berprestasi dalam segala hal. Murid harus belajar serta senantiasa menyelesaikan pekerjaan rumah; seorang yang berbakat dalam ilmu seni suara, atau pemain piano yang berbakat seperti Yundi Lie atau Lang Lang tetap harus berlatih dengan maksimal. Michael Jordan, LeBron James, Lionel Mesi, Neymar dikenal sebagai pemain basket dan sepak bola yang berbakat. Namun mereka juga dikenal sebagai pemain basket dan sepak bola profesional yang setiap hari berlatih keras. Dalam pelayanan rohani seorang pengikut Yesus Kristus, kita juga dituntut untuk berlatih diri sendiri dalam dimensi kerohanian. **1 Timotius 4:7-8**. Dalam hal apa kita harus melatih diri? Alkitab memberi petunjuk bahwa kita harus berlatih dalam kehidupan beribadah – menyembah dan mengagungkan Tuhan. Kita harus mengikuti jejak Tuhan Yesus yang menguasai **(A)**. Firman Tuhan. Matius **Cf. Matius 4: 1-11**; handal dalam pengetahuan tentang Alkitab, hidup juga dikuasai oleh Firman Tuhan. **(B)**. Kehidupan yang menekankan berdoa **Cf. Matius 26:36, Lukas 3:21, 6:12, 18:1, 22:40-41**. Kalau Tuhan Yesus selaku Anak Allah yang inkarnasi menjadi manusia masih giat berdoa, bagaimana dengan kita? **(C)**. Berlatih diri untuk banyak belajar. **Cf. 2 Timotius 4:13**. Kita juga harus terus belajar memperkaya diri sendiri dengan ketrampilan yang berkaitan dengan kehidupan beribadah di zaman internet super high way. **(D)**. Kita harus melatih diri serta menjaga tubuh kita tetap sehat dan bugar. Kalau kita mau menjadi seorang pelayan Tuhan Yesus yang piawai, berarti kita harus menjaga kesehatan dan fitness tubuh kita. **Lukas 21:34, 1 Korintus 6:19-20**. Tubuh yang tidak sehat dan segar, akan berdampak negatif serta membawa banyak gangguan dalam pelayanan.

(6). Kita memberi yang terbaik bagi Tuhan, dengan bertekad menjadi pekerja yang tangguh tidak mempermalukan Dia.

Sewaktu saya masih kecil ayah (waktu itu beliau belum percaya pada Tuhan Yesus) mengajarkan falsafa Tionghoa: jadi manusia tidak boleh takut pada kemiskinan yang hanya

bersifat sementara, dan ia dapat diubah. Yang harus ditakuti ialah menjadi seorang manusia yang tidak mempunyai karakter dan kepribadian yang kokoh dan tangguh. Paulus dalam wejangan yang ia berikan kepada anak rohaninya – Timotius berkata: **“Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”**. **1 Timotius 4:12**. Kita bisa menjadi seorang yang trampil dan terdidik, tapi itu bukan jaminan bahwa perilaku kita akan kokoh dan tangguh terhadap godaan dunia. Kalau kita tidak hati-hati serta mendapat perlindungan Tuhan, kita mudah jatuh dalam percobaan sehingga kita mempermalukan Tuhan. Di Alkitab dicatat seorang yang bernama Demas yang cinta dunia dan meninggalkan Paulus. **Cf. 2 Timotius 4:10**. Sudah banyak contoh yang terjadi di gereja masa kini, banyak hamba Tuhan tidak tahan godaan material dunia, jatuh dalam percobaan dan dosa. Oleh karena itu Paulus juga menasehati kita untuk menjadi pekerja yang tangguh. **Kolose 4:12b** **“Supaya kamu berdiri teguh, sebagai orang-orang yang dewasa dan yang berkeyakinan penuh dengan segala hal yang dikehendaki Tuhan”**. **Cf. Galatia 5:1**. Paulus di **2 Timotius 2:15** juga menasehati kita supaya layak dihadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, *terjemahan bahasa Tionghoa: tidak ditegur oleh hati nurani*, karena dia diberi wejangan oleh Paulus supaya melayani Tuhan secara maksimal serta tidak mempermalukan Tuhan dalam karakter dan perangnya. Pekerja yang tangguh juga berupaya melayani dengan kasih, dengan tepat memberitakan kebenaran demi kemuliaan Kristus. **1 Korintus 16:13-14**.

(7). Pelayanan kasih adalah pelayanan yang terbaik yang kita persembahkan kepada Dia.

Pelayanan dalam kasih adalah pelayanan yang terbaik, itulah sebabnya Paulus mengajarkan kepada semua pengikut Kristus Yesus untuk berusaha memperoleh ***“karunia-karunia yang paling utama. Dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi”***. **1 Korintus 12:31**. Yang dimaksud oleh Paulus dengan jalan yang lebih utama lagi adalah karunia kasih. Di dalam bahasa Yunani ada empat kata yang

mengartikan cinta/kasih: *eros, storge, philea dan agape*. Kita harus menuntut kasih agape yang tak terpengaruh oleh keadaan di sekeliling kita yang selalu berubah. Inilah jenis KASIH yang diuraikan dan dijelaskan oleh Paulus di **1 Korintus Pasal 13**. Perikop **ayat 4-8a** ditutup dengan pernyataan: **“kasih tidak berkesudahan/love never fails (NIV)”**. Apabila kita mengerti tuntutan kasih yang tertuang dalam ayat-ayat yang tersebut diatas, maka kita dapat merasakan dahsyatnya pelayanan kasih itu. Memang selaku orang yang masih ada kelemahan, kita masih belum bisa mencapai taraf kesempurnaan. Namun biarlah sedikit demi sedikit kita terus menambah kadar kasih dalam prilaku kita. Firman Tuhan juga mengajarkan **“janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah”**. **Galatia 6:9**. Di era informatika, kita dengan mudah dapat mengakses segala informasi, begitu banyak game (yang bisa dimainkan hingga ketagihan), segala *genre* musik dan film, texting, skyping dan facing yang lebih intim dari pada percakapan melalui telephone ... semuanya begitu menarik. Saya juga sempat memperhatikan satu kejadian di restaurant, satu keluarga duduk di satu meja, setiap orang mempunyai satu smart phone serta sibuk menggunakannya, tidak ada perbincangan satu dengan yang lain. Seolah-olah mereka memiliki dunia mereka dan hanyut di dalamnya. Namun ada satu hal yang tidak mereka dapatkan – KASIH AGAPE yang hangat itu. Keluarga ini membutuhkan kasih, tetapi pelayanan kasih tidaklah mudah. Setiap orang yang membaca **Lukas 6:27-36**, pasti merasakan tantangannya yang berat sekali saat mengaplikasikannya. Apalagi bagi kita yang hidup di dunia yang dipenuhi dengan segala macam kekerasan dan kebencian.

(8). Mohon Roh Kudus memenuhi dan mengurapi kita sehingga kita dapat memberi yang terbaik bagi Dia.

Banyak orang mengira kalau Roh Kudus memulai karyaNya di era Perjanjian Baru. Namun apabila kita membaca text Perjajian Lama, kita mengetahui kalau Ia turut bekerja sejak penciptaan dunia. **Kejadian 1:2**. Di **Kitab Keluaran 31:3** tertulis Roh Tuhan memenuhi Bezaleel bin Uri bin Hur dari suku Yehuda untuk membuat semua peralatan Kemah Pertemuan

bangasa Israel. **2 Raja-raja 2:9**, adalah doa Elisa kepada Elia yang meminta dua bagian dari Roh Elia yang oleh banyak penafsir dianggap sebagai Roh Tuhan. **Mazmur 51:13** adalah doa raja Daud setelah ia jatuh dalam dosa sexual dengan Batsyeba, ia berdoa kepada Tuhan: “**janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku**”. Tuhan melalui nabi Zakharia menyatakan berita kepada Zerubabel: “**Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku firman TUHAN semesta alam**”. **Zakharia 4:6**. Hanya saja, datangnya Roh Kudus sesuai dengan janji Bapa (**Lukas 24:49, Kis. Ras. 1: 4-8**), yaitu setelah kenaikan Yesus Kristus ke sorga. **Kis. Ras. 1: 9**. Roh kudus berkarya dalam pelayanan gereja, salah satunya ialah dalam hal “**menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman**” **Yohanes 16:8**. Dalam hal memberitakan Injil kita perlu mendapatkan kepenuhan dan pengurapan Roh Kudus. **Cf. Kis. Ras. 4:8**. Saat kita percaya, dengan iman kita menerima Roh Kudus **Galatia 3:14**, saat kita percaya kita juga dimeteraikan oleh Roh Kudus yang telah dijanjikan. **Efesus 1:13**. Ia juga membuat kita untuk mengeluarkan buah Roh dengan Sembilan manifestasi. **Galatia 5:22-23**. Salah satu manifestasi buah Roh Kudus ialah kasih. Dengan kasih kita memberitakan keselamatan Tuhan dalam Yesus Kristus. Dengan demikian melalui pelayanan dan kehidupan sehari-hari kita memberikan yang terbaik bagi Tuhan Yesus.

MEMPERSEMBAHKAN YANG TERBAIK KEPADA TUHAN (GIVING THE BEST TO THE LORD)

Timothy Siswanto

Orang Barat mengatakan: "*Time flies.*" "*Waktu berjalan sangat cepat,*" bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dan tak akan kembali lagi. Tidak terasa sudah 30 tahun berlalu sejak kami meninggalkan Indonesia. Pada waktu kami melayani di Gereja Kristus Tuhan Jemaat Semarang mulai tahun 1975 sampai 1983, kami telah mengenal Sdr. Kornelius Setiawan alias Kwan Kong Siong dan seisi keluarganya. Saat itu Kornelius sangat aktif sebagai Guru Sekolah Minggu dan di dalam Persekutuan Pemuda Kristen "Kanaan." Melalui partisipasinya dalam kepengurusan PPK Kanaan, sudah terlihat adanya talenta kepemimpinan yang Tuhan karuniakan kepadanya. Sebagai salah satu putera Majelis GKT Semarang (alm. Bapak Kwan Nan King) yang sangat setia kepada Tuhan, sejak kecil Kornelius telah dididik untuk mentaati instruksi dari ayah dan ibu yang dikasihinya.

Satu saat panggilan Tuhan datang keatas dirinya, dan panggilan itulah yang membuat Kornelius rela menyerahkan diri dan mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan sebagai hambaNya yang kemudian beliau menempuh pendidikan theologia di Institut Theologia Aletheia-Lawang. Setelah melayani beberapa jemaat di GKT, Tuhan membuka jalan untuk Kornelius melanjutkan study di Amerika. Sinode Gereja Kristus Tuhan juga telah mempersiapkan Kornelius sebagai pengganti mantan Rektor I.T.A. Dr. Petrus Pamudji. Satu dasawarsa telah lewat dan obor kepemimpinan Sekolah Tinggi Theologia Aletheia akan diserahkan kepada Bapak Pdt. Agung Gunawan.

Untuk menyatakan pujian dan syukur kepada Tuhan yang telah memanggil hambanya Dr. Kornelius Setiawan dan ikut berbangga dalam pelayanannya sebagai Rektor STT Aletheia, maka penulis ingin mempersembahkan sebuah artikel yang berjudul:

Three Things Every Spiritual Leader Must Do! (Tiga hal yang harus dilakukan oleh Pemimpin Rohani)

PERTAMA: MENTAATI PANGGILAN TUHAN

Sebagai pemimpin rohani, kita harus terlebih dahulu mengetahui dan mengerti **apakah arti panggilan Tuhan diatas diri kita?** Ini adalah pertanyaan yang penting dan mendasar. Yang menjadikan kita sebagai pemimpin rohani bukanlah kemampuan kita, atau pendidikan kita yang tinggi. **Syarat utama untuk menjadi Pemimpin Rohani adalah mengerti jelas akan panggilan Tuhan atas diri kita.**

Nabi Musa bisa menjadi pemimpin besar orang Israel, karena Musa begitu jelas akan panggilan Tuhan atas dirinya pada saat Musa berada di tanah Midian sedang menggembalakan domba (Keluaran 3:1-10). Bagi Musa, saat itu adalah saat penentuan bagi hidupnya, karena ia telah berhadapan langsung dengan Allah yang hidup dan menerima amanat yang jelas dari Tuhan, katanya:“. . . Sekarang seruan orang Israel telah sampai kepadaKu; juga telah Kulihat, betapa kerasnya orang Mesir menindas mereka. Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umatKu, orang Israel keluar dari Mesir” (Keluaran 3:9-10).

Sesungguhnya tidak ada Panggilan lain yang lebih mulia dari pada Panggilan Tuhan yang kudus diatas diri seseorang.

Paling sedikit ada 9 tanda dari Panggilan Tuhan yang kudus:

Apabila kita menyelidiki kebenaran Alkitab, maka kita akan menemukan berbagai tanda dari Panggilan Tuhan yang kudus.

- **Panggilan itu bersumber dari Tuhan sendiri (The calling originates from God).**

Tuhan sendiri yang mendekati Musa melalui perhatiannya terhadap semak belukar yang terbakar, tapi tidak hangus (Keluaran 3:1-2). Yeremia 1:4-5 tertulis: *Firman Tuhan datang kepadaku, bunyinya: ‘Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah*

menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bangsa-bangsa.”

- **Panggilan Tuhan datang kepada orang-orang yang siap mendengar dan taat kepada Tuhan (The calling comes to those who are listening with a heart to obey).**

Mengapa Tuhan tidak memanggil imam Eli atau kedua anaknya yang berada di dalam Rumah Tuhan? Tapi justeru Samuel yang masih kecil telah mendengar panggilan dari suara Tuhan, karena Samuel sungguh-sungguh mendengar (listen/shamah) suara Tuhan, ia mendengar dengan suatu kondisi hati yang taat (listening with the purpose of obedience).

- **Panggilan Tuhan itu acapkali sangat luar biasa (The calling is often overwhelming).**

Panggilan Tuhan itu acapkali sepertinya di luar kemampuan manusia, sehingga orang yang terpanggil itu merasa tidak mungkin dapat melaksanakannya dengan kekuatan manusia.

Musa berkata: *“Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?”* (Keluaran 3:11).

Memang panggilan Tuhan itu dapat membuat kita gemetar, sehingga kita harus selalu rendah hati dan bersandar pada Tuhan untuk melaksanakan panggilan Tuhan atas diri kita.

- **Taat atas Panggilan Tuhan itu termasuk meninggalkan kenyamanan hidup (Obeying the call involves leaving your comfort zone).**

Banyak orang yang gagal memenuhi panggilan Tuhan, karena takut dan tidak berani menghadapi kesukaran atau tidak bersedia meninggalkan kehidupannya yang nyaman.

Tuhan memanggil Abram: *“Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudara-mu dan dari rumah bapamu*

ini ke negeri yang akan Ku tunjukkan kepadamu” (Kejadian 12:1). Kitab Ibrani 11:8 mengatakan: *“Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui.”*

Yunus 1:1-2 mengatakan: *“Datanglah firman Tuhan kepada Yunus bin Amitai, demikian: ‘Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepadaKu.’”*

Yunus mula-mula enggan untuk mentaati panggilan Tuhan, karena ia harus berkonfrontasi dengan musuh orang Israel.

- **Panggilan Tuhan itu selalu disertai janji Tuhan dalam perlindungan dan kecukupan (The calling is accompanied with the promise of God’s protection and provision).**

Panggilan Tuhan itu tidak berarti bahwa kita dipaksa untuk melayani Tuhan tanpa penyertaanNya. Sebaliknya, jika kita taat atas panggilanNya, maka Tuhan pasti menyertai kita, sehingga kita dapat mengalami kuasa Tuhan dan persekutuan yang intim dengan Tuhan.

Tuhan berjanji kepada Yosua: *“... seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau”* (Yosua 1:5) ditambah lagi dengan janji : *“kuatkan dan teguhkanlah hatimu. Janganlah kecut dan tawar hati, sebab Tuhan Allahmu menyertai engkau, ke manapun engkau pergi”*(Yosua 1:9).

- **Mentaati Panggilan Tuhan itu akan membuka kepribadian saudara, sehingga membuat saudara lebih heran dipakai oleh Tuhan (Obeying the calling unleashes your personality and makes you bigger and better than you could otherwise be)**

Setelah Gideon taat dan lebih berani menghadapi orang-orang Midian, Tuhan telah mengubah hidupnya, sehingga Gideon layak disebut sebagai Pahlawan yang Perkasa “Mighty Warrior.” Setelah Abraham taat akan panggilan Tuhan, ia disebut sebagai bapa segala bangsa “father of nations.” Ketaatan Daud kepada panggilan Tuhan itu menjadikan Daud sebagai Raja orang Israel “King of Israel.”

- **Panggilan Tuhan itu bisa digenapi dalam kurun waktu yang cukup lama (A calling may take a long time to be fulfilled).**

Panggilan Tuhan atas diri Yusuf sebagai pemimpin dimulai saat ia masih remaja, Tuhan telah memberi berbagai impian kepada Yusuf. Namun ia harus melewati hidupnya dengan berbagai macam kesukaran, ujian iman dan penderitaan, sampai Yusuf berumur 30 tahun baru impiannya digenapi yaitu saat ia diangkat menjadi Perdana Menteri negeri Mesir. Bagi Tuhan tidak ada masalah cepat atau lambat, semuanya terjadi menurut agenda Tuhan sendiri (God’s timing is the most perfect timing).

- **Panggilan Tuhan itu harus ditaati (The calling must be obeyed).**

Rencana Tuhan tidak pernah gagal. Manusia bisa gagal, tapi panggilan Tuhan dan rencanaNya pasti digenapi. Nabi Nuh diperintahkan oleh Tuhan untuk membuat bahtera penyelamat manusia, walaupun saat itu manusia mentertawakan Nuh, tak seorang pun yang mau masuk kedalam bahtera itu, kecuali Nuh sekeluarga 8 orang. Namun Nuh telah mentaati perintah Tuhan.

Kejadian 6:22 mengatakan: *“Lalu Nuh melakukan semuanya itu; tepat seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, demikianlah dilakukannya.”*

- **Melarikan diri dari panggilan Tuhan akan menyusahkan anda sendiri dan orang lain (Running from your calling hurts you and others).**

Yunus telah melarikan diri dari panggilan Tuhan, dan sengaja pergi ke Tarsus yang berlawanan arah dengan Niniwe. Akhirnya hampir semua orang yang berlayar ke Tarsus mengalami bahaya ombak besar. Yunus sendiri ditelan ikan dan untungnya didalam perut ikan ia berdoa dan bertobat kepada Tuhan dan akhirnya pergi ke Niniwe. Kalau Yunus tidak taat untuk menyampaikan berita keselamatan dari Tuhan, maka semua orang Niniwe pasti akan binasa.

KEDUA: MELAKUKAN MINISTRY YANG PERNAH DILAKUKAN OLEH TUHAN YESUS SELAMA IA DI DUNIA

Yesus sebagai Gembala yang terbaik telah memberikan teladan bagi pemimpin rohani dan hamba-hamba Tuhan didunia ini. Sebagai gembala sidang di gereja, tahukah apa yang menjadi fokus pelayanan Tuhan Yesus selama 3 tahun setengah di dunia ini?

- **DOA / Pray**

Pelayanan Yesus didunia tidak lain diwarnai dengan "Doa." Yesus adalah pendoa yang luar biasa. Setiap saat Ia bersekutu dengan Bapa di Sorga, Ia mengerti kehendak Bapa dan melakukan kehendak Bapa. Setiap pagi sebelum Ia keluar mengabarkan Injil keselamatan, Ia berdoa. Malam setelah selesai melayani, Ia menyerahkan hasil pelayanannya kepada Bapa dalam doa. Kadang Ia berdoa semalam suntuk. Sebagai hamba Tuhan, tahukah bahwa Yesus memulai pelayanannya dengan DOA dan PUASA (Matius 4:1-11) dan hidupnya juga diakhiri dengan DOA dikayu salib "*Ya Bapa, kedalam tanganMu Kuserahkan nyawaKu*" (Lukas 23:46). Kalau Yesus sebagai Anak Allah telah menitik beratkan pelayanannya dalam DOA, apa lagi kita sebagai manusia biasa, kita lebih perlu berdoa, agar

kita dapat mengalahkan kuasa iblis dan kemauan daging yang sering kali menjadi penghalang dalam pelayanan. Mengapa pelayanan kita gagal dan tidak berbuah? Karena kita kurang berdoa atau sama sekali bergantung kepada kemampuan manusia dan tidak bergantung pada Tuhan dalam DOA.

- **Mengajar Firman Allah / Teach the Word**

Yesus adalah seorang Rabbi yang luar biasa, Ia adalah pengkhotbah yang tidak adaandingannya di dunia ini. Yesus tidak hanya mengerti Firman Tuhan, namun Ia mengajar Firman Tuhan dengan kuasa. Matius 7:28-29 mengatakan: *“Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaranNya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.”* Yesus tidak hanya mengajar Firman Allah, namun kehidupannya di dunia adalah mencerminkan Firman Allah itu sendiri, sebab Yesus adalah Kalam Hidup (Jesus is the living Word).

- **Memperlengkapi dan mempersiapkan pemimpin-pemimpin rohani (Equip and Mentor Leaders).**

Yesus adalah master disciple-maker. Ia adalah Guru Besar yang sangat cakap memperlengkapi dan mempersiapkan pemimpin-pemimpin rohani yang kelak akan meneruskan tugas pelayanan pekabaran Injil keselamatan kepada seluruh manusia di dunia ini. Yesus telah memilih 12 orang untuk dipersiapkan dan dilatih menjadi murid Tuhan (Markus 1:16-20; 3:12-19), yang kemudian menjadi Rasul-Rasul untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus yang berbunyi: *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu*

senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28:19-20).

KETIGA: MEMPERSIAPKAN DIRI DIPAKAI OLEH TUHAN DAN SENANTIASA SETIA DALAM PELAYANAN

Sebagai pemimpin rohani, Tuhan telah mempercayakan suatu tugas mulia kepada orang-orang yang dipilihNya. Untuk dapat menunaikan tugas mulia itu, kita perlu memiliki **3 unsur penting dalam pelayanan** yang Tuhan telah percayakan kepada kita sebagai hamba-hambaNya.

- **Mempunyai Jiwa seorang Gembala:** Yesus berkata: *“Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-dombaKu dan domba-domba Ku mengenal Aku, sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawaKu bagi domba-dombaKu”* (Yohanes 10:14-15). Seorang gembala harus mempunyai **kasih yang berkorban.**

Gembala yang baik, tidak hanya mengenal domba-dombanya, mencukupi segala kebutuhan domba-dombanya, ia juga bersedia melindungi dan menyelamatkan domba-dombanya apabila menghadapi bahaya. Namun gembala upahan itu akan lari, ketika melihat serigala datang, ia lari karena memang ia seorang upahan. Sedangkan gembala yang baik itu bersedia menyerahkan nyawanya ganti domba-dombanya, karena ia mengasahi domba-dombanya.

- **Memiliki Visi yang jelas dari Tuhan:** Seorang pemimpin rohani harus sangat peka terhadap pimpinan Tuhan. Apabila Tuhan memanggil orang yang telah dipilihNya untuk melakukan tugas pelayanan, maka Tuhan akan memberikan suatu **visi yang jelas sebagai satu guidepost**, supaya pemimpin rohani itu juga dapat memimpin jemaatnya untuk bergerak maju mencapai tujuan yang ditentukan oleh Tuhan.

Bagaimana Paulus mengetahui rencana Tuhan atas dirinya? Yaitu melalui suatu penglihatan (visi) yang jelas. Didepan raja Agripa, Paulus bersaksi tentang kisah pertobatannya. Dalam perjalanan ke Damsyik, pada tengah hari bolong ia

melihat cahaya yang lebih terang dari pada cahaya matahari dan mendengar suatu suara yang mengatakan : *“Saulus, Saulus , mengapa engkau menganiaya Aku? Sukar bagimu menendang ke galah rangsang. Tetapi Paulus menjawab: “Siapakah Engkau, Tuhan? Kata Tuhan: Akulah Yesus yang kauaniaya itu. Tetapi sekarang bangunlah dan berdirilah. Aku menampakkan diri kepadamu untuk menetapkan engkau menjadi pelayan dan saksi tentang segala sesuatu yang telah kaulihat dari padaKu dan tentang apa yang akan Kuperlihatkan kepadamu nanti. Aku akan mengasingkan engkau dari bangsa ini dan dari bangsa-bangsa lain. Dan Aku akan mengutus engkau kepada mereka, untuk membuka mata mereka, supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa iblis kepada Allah, supaya mereka oleh iman mereka kepadaKu memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan. Paulus berkata:“ Sebab itu, ya raja Agripa, kepada penglihatan (**visi**) yang dari sorga itu tidak pernah aku tidak taat”* (Kisah Para Rasul 26:15-19).

Karena Paulus bersedia mentaati penglihatan (**visi**) dari Tuhan, maka Tuhan memakai Paulus dengan heran dan ia dipilih untuk menjadi Rasul bagi orang kafir.

- **Diberi kemampuan dalam Pelayanan:** Pada saat Tuhan memanggil seseorang untuk suatu pelayanan, Tuhan pasti memperlengkapi orang itu dengan talenta dan kemampuan yang diperlukan. Untuk melaksanakan panggilan Tuhan, kita tidak perlu merasa pesimis karena ketidakmampuan yang ada pada diri kita, atau kita berbesar hati karena mengandalkan kemampuan kita sendiri. Murid-murid Tuhan Yesus adalah orang-orang biasa yang telah dipilih oleh Yesus sendiri. Namun mengapa mereka dapat menjungkirbalikkan pemerintahan Romawi pada zaman itu? Semua ini terjadi karena **ketaatan hati** mereka kepada Tuhan Yesus dan karena **ketergantungan mereka pada kuasa Roh Kudus yang telah memberi kemampuan dalam pelayanan.**

Sebagai pemimpin rohani, marilah kita senantiasa setia dalam melaksanakan panggilan Tuhan, agar kita dapat mempertanggung-

jawabkan pelayanan kita pada hari Tuhan dan mendengar suara Tuhan berkata: “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaKu yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, Aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu”(Matius 25:21). Amin!

Artikel-Artikel

MEMBERIKAN YANG TERBAIK BAGI TUHAN (MATIUS 6:9-13)

Kornelius A.Setiawan

ABSTRAKSI

Artikel ini melihat dua teladan Matius di dalam memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Dua teladan itu dilihat melalui mengkaji jati diri Matius dan panggilan yang ia terima dari Yesus. Teladan pertama adalah Matius memberikan yang terbaik melalui kemampuan yang ia miliki. Teladan kedua adalah ia juga memberikan yang terbaik melalui ucapan syukur atas anugerah Allah di dalam hidupnya dan melalui membagikan kasih Yesus kepada banyak orang.

Kata kunci: Matius, teladan, panggilan, kemampuan

Matius adalah salah satu murid Yesus yang mungkin tidak banyak dikenal, karena dia tidak sehebat Peterus atau Yohanes. Dia dikenal karena dia adalah seorang pemungut cukai yang kemudian dipanggil untuk menjadi murid Yesus. Nama Matius dalam bahasa Yunaninya *Maththaios* atau *Matthaios* yang berasal dari kata Ibrani atau Aramaik *Mattiyah* yang artinya “gift of Yahweh” atau pemberian Allah.

Catatan tentang Matius dalam Perjanjian Baru dapat kita temukan berkaitan dengan panggilannya untuk menjadi murid Yesus. Kisah tentang panggilan Matius (9:9-13) diawali dengan pernyataan *kai paragōn o lēsus ekeithen* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “Setelah Yesus pergi dari sana.” Memang dalam catatan Matius tidak disebutkan nama tempatnya dan kalau kita melihat kisah sebelumnya tentang penyembuhan orang Lumpuh, hanya disebutkan bahwa “Sesudah itu naiklah Yesus ke dalam perahu lalu menyeberang. Kemudian sampailah Ia ke kota-Nya sendiri” (Mat 9:1). Namun apabila kita melihat kisah yang sama yang dicatat Markus, maka penyembuhan itu terjadi di Kapernaum: “Kemudian, sesudah lewat beberapa hari, waktu

Yesus datang lagi ke Kapernaum, tersiarlah kabar, bahwa Ia ada di rumah ” (Mark 2:1).

Yesus disebutkan melihat seorang yang bernama Matius yang duduk di *to telōnion* yang secara literal berarti *tax or revenue office* dan dalam NIV diterjemahkan *tax collector booth*, sedang dalam bahasa Indonesia *rumah cukai*. Dalam Injil Markus (2:14) dan Lukas (5:27), Matius disebutkan dengan nama Lewi. Sedangkan dalam daftar nama murid-murid Yesus, tidak muncul nama Lewi, tetapi nama Matius (Mat 10:3; Mark 3:18; Luk 6:16; Kis 1:13). Hal ini membuat beberapa ahli berpendapat bahwa Matius kemungkinan adalah nama yang diberikan setelah pertobatannya atau nama lain yang dimiliki sejak awal. Apalagi adalah umum pada masa itu orang memiliki dua nama seperti Peterus = Kefas (Yoh 1:42), Saulus = Paulus (Kis 13:9) dan Yohanes = Markus (Kis 12:12; 15:27). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Matius adalah pemungut cukai yang juga bernama Lewi yang juga adalah murid Yesus (10:3).

Penyebutan nama Matius berkaitan dengan panggilannya dalam Injil pertama (bandingkan dengan Lewi dalam Markus 2:14 dan Lukas 5:27), serta dukungan dari bapak-bapak gereja yang membuat banyak ahli menyimpulkan Matius pemungut cukai yang adalah murid Yesus yang menjadi penulis Injil pertama yang hari ini kita kenal dengan Injil Matius.

PENGARANG INJIL MATIUS

Injil pertama dalam bahasa Yunaninya disebut *kata mathaion* atau secara literal artinya Injil *menurut Matius*. Sama halnya dengan keempat Injil lainnya, pada awalnya Injil-injil tersebut tidak mencantumkan penulisnya dan judul *kata Mathaion* ditambahkan pada abad kedua. Sekalipun demikian, gereja mula-mula memiliki tradisi bulat untuk mendukung Matius sebagai penulis Injil pertama tersebut.

Berdasarkan tradisi mula-mula, Injil pertama ini diyakini ditulis oleh Matius yang adalah murid Yesus. Kepenulisan Matius ini telah diterima secara luas pada abad kedua dan hal ini didasarkan pada pernyataan Papias (AD 130) yang dicatat oleh Eusebius, bapak sejarah gereja yang menjadi bishop di Kaisaria pada awal abad

keempat. Pernyataannya demikian: "Matius menyusun atau mengumpulkan *ta logia* dalam bahasa Ibrani dan setiap orang menafsirkannya sebaik-baiknya." Demikian juga Origen yang hidup pada awal abad ketiga mengatakan bahwa Injil pertama ditulis oleh Matius yang sebelumnya adalah Pemungut Cukai, yang kemudian menjadi rasul Yesus Kristus. Irenaeus dan Jerome juga menyampaikan pernyataan serupa. Memang ada berbagai kesimpulan berkaitan dengan pernyataan Papias tersebut, tetapi secara umum banyak ahli yang melihat dan menyimpulkan bahwa dibalik Injil Matius ada otoritas Matius pemungut cukai yang juga murid Yesus.

Kalau kita melihat ke dalam Injil Matius, maka sedikitnya ada dua petunjuk dalam Injil tersebut berkaitan dengan nama Matius. **Pertama**, berkaitan dengan panggilan Matius sebagai murid Yesus, dalam Injil Markus disebutkan "la melihat Lewi anak Alfeus duduk di rumah cukai" (Mrk 2:14) dan dalam Injil Lukas disebutkan "la melihat seorang pemungut cukai, yang bernama Lewi" (Luk 5:27). Sedangkan dalam Injil Matius disebutkan "Setelah Yesus pergi dari situ, la melihat seorang yang bernama Matius duduk di rumah cukai, lalu la berkata kepadanya: "Ikutlah Aku." Maka berdirilah Matius lalu mengikut Dia" (Mat 9:9). **Kedua**, penambahan kata "Pemungut Cukai" dalam daftar nama murid Yesus untuk Matius dalam daftar 12 murid Yesus: "Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus" (Mat 10:3), sedangkan dalam Injil markus dan Lukas hanya disebutkan Matius (Markus 3:18, Lukas 6:15). Argumentasi yang seringkali diberikan berkaitan dengan pemakaian nama Matius dan penambahan profesi Pemungut Cukai untuk nama Matius dalam daftar murid-murid Yesus adalah bahwa Lewi adalah orang yang sama dengan Matius yang adalah pemungut cukai dan kini sebagai murid Yesus. Lewi lebih suka memakai nama Matius, nama sebelum pertobatannya dan ia bersyukur atas anugerah Kristus yang telah memanggilmnya untuk menjadi rasul, sekalipun profesinya adalah sebagai pemungut cukai.

Salah satu kesulitan terbesar dari kepenulisan Matius adalah ketergantungan Matius kepada Injil Markus, baik dalam hal isi maupun strukturnya. Apalagi mengingat Matius adalah murid Yesus dan menjadi saksi mata bagi peristiwa-peristiwa yang dijelaskan. Hal ini membuat banyak ahli yang menyimpulkan bahwa Matius

sebagai murid Yesus tidaklah mungkin bergantung dengan Injil Markus yang diyakini ditulis oleh Markus yang bukan murid Yesus. Sekalipun demikian, kita juga dapat menerima fakta bahwa Matius menganggap catatan Markus sangat bagus dan secara umum dapat dikatakan cocok untuk tujuan Matius menulis Injilnya, apalagi dia melihat Peterus ada dibelakang Injil Markus, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Matius yang adalah rasul bergantung pada Markus yang non-rasul.

Berkaitan dengan tulisan-tulisan jaman bapak gereja mula-mula, Keener menyimpulkan bahwa tradisi lisan pada masa itu dapat dipercaya dan sangat penting sampai awal abad kedua. Problem berkaitan dengan berbagai isu dalam kitab Injil memang dapat saja terjadi berkaitan dalam tradisi masa itu, tetapi pengarang kitab Injil sangatlah tidak mungkin dilupakan. Demikian juga, adalah tidak mungkin Injil ini dapat disirkulasikan tanpa diketahui pengarangnya dan dapat diterima dan tersebar begitu cepat dan luas. Sekalipun memang ada tulisan-tulisan yang tidak menyebutkan pengarangnya karena pertimbangan keamanan berkaitan dengan masa-masa penganiayaan, tetapi tulisan biografi sepanjang dan selengkap ini tidaklah mungkin digunakan secara luas tanpa diketahui penulisnya.

RT France memberikan pertimbangan-pertimbangan bagus berkaitan dengan kepenulisan Matius. Dari karakteristik Injil Matius, maka dapat disimpulkan bahwa penulis Injil tersebut adalah orang Yahudi Kristen dengan pengetahuan yang baik tentang Perjanjian Lama dan memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Yunani. Dari murid-murid Yesus, Matius adalah salah satu murid yang cocok dengan kriteria tersebut. Dia disebut Lewi dalam Injil Markus dan Lukas (Mrk 2:14; Luk 5:27) dan menurut beberapa ahli nama itu bukan nama pribadi Matius, tetapi ia berasal dari suku Lewi yang tentunya sangat paham dengan Perjanjian Lama. Pekerjaan Matius sebagai pemungut cukai membuat dia harus fasih berbahasa Aramaik dan Yunani serta terbiasa dengan membuat laporan dan catatan-catatan detil. Jadi Matius boleh dikatakan menjadi kandidat kuat bagi penulis Injil pertama tersebut.

Demikian juga Injil ini sejak awal dikaitkan dengan Matius dan kalau pencantuman nama adalah untuk menegaskan otoritas Injil, padahal kita tahu bahwa Matius berlatar belakang pemungut cukai

dan bukan orang yang utama diantara murid-murid Yesus. Karena itu pencantuman nama Matius tentunya mempunyai kaitan penting dan langsung dengan Injil pertama tersebut. Memang France dan ahli lainnya tidak dapat memastikan kepenulisan Matius, tetapi dari tradisi gereja mula-mula, data-data tentang Matius dan isi injil Matius; maka dapat disimpulkan adanya keterkaitan erat antara Matius pemungut cukai dengan Injil yang pertama ini.

Demikian juga dapat dipertanyakan, mengapa nama Matius dicantumkan dalam Injil pertama ini. Memang ada yang mengatakan bahwa nama tersebut dicantumkan untuk memberikan otoritas agar Injil tersebut dapat diterima oleh orang percaya pada masa itu. Tetapi adalah sulit untuk dipercaya apabila Injil ini diberi nama Matius agar memiliki otoritas kerasulan, mengingat Matius memiliki latar belakang sebagai pemungut cukai bukan tokoh terkemuka diantara rasul-rasul atau gereja mula-mula. Bahkan namanya pun hanya muncul sekali diluar Injil dalam Kisah Para Rasul (Kis 1:13). Karena itu, tentunya ada alasan kuat untuk mencantumkan nama Matius pada Injil pertama ini dan alasan tersebut adalah seperti yang diyakini bapak gereja mula-mula bahwa Matius adalah penulis injil yang pertama tersebut.

Memang banyak ahli yang sulit untuk menyimpulkan siapa penulis Injil Matius, tetapi ada alasan kuat untuk tetap mendukung pendapat gereja mula-mula yang secara bulat memandang Injil pertama ini dari Rasul Matius. Apalagi mengingat pernyataan Papias yang muncul setengah abad setelah Injil Matius ditulis dan dapat dikatakan tidak ada tokoh pada jaman itu yang mempersoalkan kesaksian Papias berkenaan dengan kepenulisan Matius dan tidak ada yang mempersoalkan penyebutan nama Matius sebagai penulis Injil. Memang tidak mudah untuk menentukan siapa penulis Injil Matius dan pendapat yang paling masuk akal adalah bahwa dibelakang Injil Matius berdiri otoritas Matius, Sang Pemungut Cukai, salah seorang dari ke dua belas murid Yesus.

MEMAHAMI PANGGILAN MATIUS

Pemungut Cukai dalam budaya pada masa itu dipandang rendah oleh masyarakat karena mereka seringkali dipandang sebagai orang yang tamak dan mencari keuntungan bagi diri

sendiri. Mereka bertumbuh menjadi orang kaya karena memeras orang miskin dan meminta orang membayar pajak yang sangat besar untuk mengisi kantong mereka. Mereka seringkali juga dipandang tidak kudus karena banyak berhubungan dengan orang-orang kafir dan mata uang asing. Dengan demikian panggilan Yesus pada Matius yang adalah pemungut cukai untuk mengikut Dia dan untuk menjadi murid-Nya adalah hal yang mungkin dipandang hina pada masa itu. Menurut Mounce, pada jaman Yesus pajak yang cukup berat dikenakan pada masyarakat dan ada tiga macam pajak utama: pajak tanah, pajak penghasilan dan pajak sensus. Selain pajak-pajak tersebut, pajak juga dikenakan untuk barang import, untuk Karavan yang melewati jalan dan untuk kapal yang berlabuh. Matius mempunyai wilayah kerja diperbatasan wilayah Herodes Filipus dan herodes Antipas yang ada di jalan besar yang menghubungkan Damaskus ke ke laut mediterania, tempat yang sering dipandang basah karena banyak pedagang yang lalu lalang yang melewatinya dan banyak barang dagangan dari luar negeri yang dibawa masuk ke Israel. Matius, seperti halnya pemungut-pemungut cukai lainnya, adalah orang yang tidak disukai oleh komunitas Yahudi dan bahkan mereka yang berpegang teguh hukum Taurat akan menjaga jarak dengan para pemungut cukai. Mereka dipandang demikian karena mereka memiliki reputasi tidak jujur, menarik pajak lebih dari yang seharusnya dan mereka mengumpulkan pajak dari rakyat untuk diserahkan kepada raja Herodes dan selanjutnya ke kaisar Roma yang saat itu menjajah Israel.

Yesus hari itu disebutkan lewat di depan rumah cukai, tempat dimana Matius biasanya bekerja, dan kemudian memanggil Matius "*akolouthei moi*" atau "ikutlah Aku" yang berbentuk present imperatif yang menekankan pada mengikut terus menerus atau panggilan untuk menjadi murid Yesus. Matius kemudian disebutkan *kai anastas ēkolouthēsen autōi* yang secara literal berarti "dan bangkitlah Matius mengikut Dia" (Mat 9:9). Matius disini bukan disebutkan berdiri, tetapi *anastas* yang secara literal berarti bangkit atau dengan segera berdiri meresponi panggilan Yesus. Memang tidak dicatat apakah Matius pernah bertemu dengan Yesus atau apakah dia pernah mendengar pengajaran Yesus sebelumnya. Morris mengatakan, tentunya sebagai penduduk Kapernaum Matius pasti mendengar dan mengenal siapakah Yesus. Respon Matius atas panggilan Yesus ini memberikan dua pelajaran penting:

pertama, Matius tahu dan mengenal Yesus yang memanggilnya, sehingga ia segera meresponi panggilan tersebut tanpa banyak berpikir lagi. **Kedua**, Yesus adalah Allah, sehingga Dia mempunyai otoritas dalam memanggil dan menetapkan jalan hidup seseorang dan dalam hal ini Matius dipanggil untuk menjadi murid-Nya. Hal ini juga ditegaskan oleh Lukas dimana Lewi atau Matius disebutkan meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Yesus (Luk 5:28).

Dalam ayat 10 disebutkan bahwa *Yesus makan di rumah Matius* bersama-sama Pemungut Cukai dan orang berdosa. Dalam Lukas 5:29 disebutkan dengan lebih jelas bahwa Lewi atau Matius mengadakan *dochēn megalēn* yang secara literal berarti *great banquet* atau pesta besar sebagai tanda penghormatan kepada Yesus yang telah memanggil pemungut cukai untuk menjadi murid-Nya. Pesta besar tersebut diadakan di *en tēi oikiai* yang secara literal di sebuah rumah dan dalam Injil Matius tidak disebutkan secara spesifik rumah siapa. Tetapi dari catatan Markus dan Lukas (Markus 2:15; Luk 5:29) dengan jelas menyebutkan rumah Lewi atau Matius. Dalam ayat Yesus disebutkan *anakeimenou* secara literal berarti *be seated at table* atau *be a dinner guest* yang oleh Hagner diterjemahkan “when he was reclining at table” dan secara literal berarti saat Yesus sedang berbaring atau duduk setengah berbaring di dekat meja. Nolland menyebutkan “reclining on the couch or cushions” yang maksudnya berbaring di dipan dengan bantal atau kasur, Albrigh and Mann menyebutkan biasanya beberapa duduk di permadani yang lain berdiri, atau kalau pada masa kini duduk setengah berbaring di sofa dan semuanya ini hendak menunjukkan bahwa Yesus saat itu menjadi tamu kehormatan. Pesta dengan duduk seperti tersebut diatas menunjukkan bahwa pestanya bukan pesta biasa, tetapi pesta khusus yang biasa diadakan oleh orang Yahudi kaya pada masa tua.

Kemudian disebutkan *kai idou polloi telōnai kai amartōloi elthontes* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “datanglah banyak pemungut cukai dan orang berdosa.” Kata *kai idou* dalam terjemahan Indonesia tidak muncul dan kata ini seharusnya diterjemahkan *dan lihatlah* yang dipakai Matius untuk menarik perhatian pembacanya kepada pesta yang tidak biasa yang dihadiri oleh pemungut cukai, orang berdosa, Yesus dan murid-murid-Nya. Pemungut cukai mungkin adalah rekan-rekan kerja Matius yang

oleh Matius diberikan kesempatan untuk bertemu Yesus, tuan atau guru Matius yang baru. Sedangkan orang-orang berdosa adalah mereka yang karena relasinya dengan para pemungut cukai dipandang sebagai orang-orang yang tidak kudus dan yang mengabaikan atau tidak berpegang pada hukum Taurat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Matius mengadakan semacam kebaktian ucapan syukur di rumahnya dan sekaligus perpisahan dengan rekan-rekannya, karena ia telah dipanggil Yesus menjadi murid-Nya dan dia akan meninggalkan profesinya sebagai pemungut cukai.

Pemungut cukai dan orang-orang berdosa ini boleh dikatakan sebagai kelompok yang mengabaikan kebenaran dan ketaatan pada hukum Taurat. Orang Farisi menyebut mereka orang berdosa bukan semata-mata karena mereka melanggar hukum Taurat, tetapi karena mereka tidak menerima pengajaran orang Farisi tentang Taurat. Dalam bagian ini, Yesus justru disebutkan duduk dan makan bersama-sama dengan mereka. Hagner mengatakan bahwa dalam budaya masa itu, persekutuan di meja makan dipandang sebagai simbol penting dari kedekatan dan persatuan. Hal ini yang menyebabkan orang Yahudi tidak diijinkan duduk semeja dengan orang kafir (lih Gal 2:11-14), sedangkan Yesus dan murid-murid-Nya saat itu duduk semeja dengan pemungut cukai dan orang berdosa; dan hal ini menunjukkan penerimaan-Nya terhadap orang-orang tersebut.

Karena itu, orang-orang Farisi yang selama ini mempertahankan Taurat dan melihat bahwa kudus dihadapan Tuhan adalah pemisahan diri dari orang berdosa, mempertanyakan relasi Yesus dengan pemungut cukai dan orang berdosa tidaklah mengherankan. Karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip dasar orang Farisi dan dari perspektif tersebut mereka mempertanyakan komitmen Yesus dalam melaksanakan kehendak Allah. Bahkan orang-orang Farisi tidak dapat memahami Yesus yang mengklaim sebagai pemimpin rohani dapat bersekutu dengan orang-orang yang tidak rohani.

Sekalipun pertanyaan tersebut ditujukan kepada murid-murid Yesus, tetapi pertanyaan mereka bukan berkaitan dengan tingkah laku para murid, tetapi tingkah laku guru mereka. Yesus disini disebutkan mendengar pertanyaan tersebut, sehingga dia kemudian

langsung menjawab: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit" (ay 11). Orang sehat dalam bahasa Yunaninya *oi ischuontes* dari kata *ischuō* yang artinya bisa, mampu, atau dalam konteks ayat ini dipahami sebagai orang sehat. Kata tabib dalam bahasa Yunaninya *iatriou* yang dalam bahasa Inggrisnya *physician* dan dalam Indonesiannya bisa di terjemahkan sebagai dokter atau orang yang menyembuhkan. Sedangkan orang sakit dalam bahasa Yunaninya *oi kakōs* yang artinya jahat, buruk, salah, terluka dan dalam konteks ini dipahami dengan orang sakit sebagai kontras dari kata *oi ischuontes*. Gambaran yang dipakai Yesus ini berkaitan "orang sakit yang memerlukan tabib" adalah sekaligus sebagai sebuah teguran bagi orang Farisi dimana mereka merasa diri mereka "sehat," tetapi mereka tidak melakukan tindakan apapun untuk menolong mereka yang "sakit." Melalui pernyataan ini Yesus juga hendak menegaskan bahwa Dia duduk bersama dengan dengan orang berdosa bukan karena membiarkan dirinya terkontaminasi dengan mereka, tetapi karena Ia hendak menolong mereka keluar dari dosa. Disini kita dapat melihat bahwa orang berdosa memerlukan pertolongan dan pernyataan ini tentunya harus dipahami dari sisi pernyataan Yesus dalam ayat 13b: "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa."

Yesus kemudian menegaskan kepada orang-orang Farisi *peroutheutes de mathetei* yang secara literal berarti "pergilah dan pelajarilah arti firman ini" (ay 13a). Perintah untuk mempelajari adalah pernyataan yang sering dipakai dalam pengajaran para Rabbi apabila mereka menginginkan murid-muridnya atau seseorang untuk belajar lebih baik lagi. Menurut Carson, pernyataan "pergilah dan pelajarilah" ini bersifat sardonic atau sindiran dimana mereka yang menganggap diri tahu akan Firman Allah, faktanya justru tidak tahu dan diperintahkan untuk mempelajari Firman Allah agar dapat memahami maknanya dengan benar. Pernyataan ini kemudian diikuti dengan kalimat "yang kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan" yang adalah kutipan dari Hosea 6:6. Melalui penegasan ini, Yesus bukan hendak mengangkat hukum moral melebihi hukum seremonial atau karena Yesus hendak menegur mereka yang mengabaikan yang pertama dan menyukai yang yang kedua, tetapi menurut Hare, karena Yesus hendak menegaskan kepada semua bahwa berbelas kasihan adalah karakter Allah dan berdasarkan belas kasihan Allah itulah Yesus berkumpul dengan orang-orang berdosa. Hal ini juga ditegaskan

Lebih lanjut dalam kalimat terakhir ayat 13, dimana Yesus datang untuk mencari orang yang berdosa.

Kata *belas kasihan*, dalam bahasa Ibraninya *hesed* yang memiliki kedekatan arti dengan "covenant love" yang menurut Hosea lebih penting dari pengorbanan. Pada jaman Hosea, bangsa Israel telah murtad dan sekalipun mereka masih melakukan upacara serta ibadah di Bait Allah, tetapi mereka telah kehilangan makna utamanya. Demikian juga orang-orang Farisi pada jaman Yesus, mereka sama dengan bangsa Israel pada jaman Hosea yang terus memelihara kulit atau tempurungnya, tetapi telah kehilangan isi dan maknanya. Mereka banyak berbicara tentang kesucian seremonial, tetapi mereka kehilangan makna kasih Allah kepada orang-orang berdosa.

Sebagai penutup Yesus menegaskan tujuan utamanya datang ke dunia ini, yaitu "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa". Hal ini harmoni dengan penegasan Matius dalam awal Injilnya bahwa "Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dia lah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (Mat 1:21).

TELADAN MATIUS BAGI ORANG PERCAYA HARI INI

Dari pembahasan diatas kita banyak belajar dari figur Matius. Paling tidak ada dua teladan yang Matius berikan kepada kita. **Pertama**, Matius melayani sesuai dengan kemampuan atau apa yang ia miliki. Sebagaimana telah disinggung diatas bahwa Matius pemungut cukai diyakini sebagai penulis Injil pertama. Sebagaimana telah dibahas dalam bagian terdahulu, Matius adalah pemungut cukai yang terbiasa dengan catat-mencatat, sebagai pemungut cukai ia tentunya fasih dengan bahasa Yuani dan Aramaik, dan dia memiliki nama Lewi yang dan beberapa ahli melihat bahwa ia berasal dari suku Lewi yang faham betul dengan Hukum Taurat dan Perjanjian Lama. Hal-hal tersebut yang membuat bahwa banyak ahli menerima tradisi gereja mula-mula dan pendapat bapak-bapak gereja bahwa Matius adalah penulis Injil yang pertama ini.

Matius memang tidak seperti Peterus yang fasih berbicara dan pandai berkhotbah. Ia tidak seperti Yohanes yang menunjukkan kesetiaan dan dedikasinya yang luar biasa kepada Yesus sampai saat Dia disalibkan. Yohanes bahkan menjadi gembala yang penuh kasih yang melayani di jemaat Efesus, sampai dia dibuang ke pulau Patmos. Matius bahkan dengan berani dan terbuka menyebutkan latar belakangnya sebagai pemungut cukai dan adalah anugerah Allah kalau ia boleh dipanggil menjadi murid Yesus.

Kemampuan dan keahlian yang dimiliki Matius, tersebut dia persembahkan kepada Allah dengan menulis Injil Matius yang merupakan sumbangsih besar dan penting dalam dunia Perjanjian Baru. Sebagai contoh, Injil Matius dibuka dengan silsilah yang menghubungkan Yesus dengan janji kepada Abraham dan Daud (Mat 1:1). Nubuatan tentang kelahiran Yesus (Yes 7:14) dari penggenapannya (Mat 1:23). Kelahiran Yesus di Betlehem (Mat 2:5-6) adalah penggenapan dari janji Allah dalam Mikha 5:1. Hal ini yang membuat kita melihat bahwa Injil Matius menjadi jembatan antara janji Allah dalam Perjanjian Lama dan penggenapan janji Allah dalam Perjanjian Baru. Karya Matius pemungut cukai ini menjadi sarana untuk melihat adanya kesinambungan antara janji Allah dalam Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam Perjanjian Baru.

Kedua, sebagaimana telah disebutkan di atas, Matius menyadari bahwa panggilannya sebagai murid adalah anugerah Allah yang sangat luar biasa bagi dia yang adalah seorang pemungut cukai. Karena itu Matius boleh dikatakan mensyukuri panggilan tersebut dengan mengadakan pesta besar atau semacam kebaktian ucapan syukur. Matius tidak ingin menikmati anugerah Allah bagi dirinya saja, tetapi dia juga ingin rekan-rekannya sesama pemungut cukai juga dapat bertemu dengan Yesus secara langsung dan mendengar pengajaran-Nya.

Memang kita tidak dapat memastikan hasil dari ucapan syukur Matius tersebut, tetapi paling tidak berulang kali dicatat dalam empat Injil, khususnya Injil Lukas tentang pemungut cukai mengakui kebenaran Allah (Luk 7:29), mereka sering datang dan mendengar Yesus mengajar (Luk 15:1) dan mereka dengan rendah hati dan sungguh-sungguh berdoa kepada Allah (Luk 18:10).

Demikian juga kita melihat catatan Lukas tentang pertobatan Zakheus, kepala pemungut cukai.

Pertobatan Zakheus cukup menarik, dalam Lukas 19:2 disebutkan “Ia berusaha untuk melihat orang apakah Yesus itu atau siapakah Yesus.” Ada yang menyimpulkan bahwa Matius adalah anak buah Zakheus, dan Zakheus merasa heran dengan Matius yang rela meninggalkan pekerjaan yang boleh dikatakan sangat baik itu untuk mengikut Yesus. Karena itu Zakheus ingin melihat seperti apakah Yesus itu? Apakah Yesus bisa memberikan apa yang lebih baik dari yang dia berikan? Singkatnya Zakheus akhirnya bertemu Yesus, bertobat dan percaya Yesus dan bahkan berkomitmen untuk memperbaiki kesalahannya dimasa lampau (Luk 19:1-10). Allah tidak meminta apa yang tidak dapat atau tidak mampu kita lakukan atau apa yang tidak kita miliki. Tetapi Allah meminta kita memberikan apa yang terbaik yang kita miliki untuk melayani dan memuliakan Dia! Give the best to the Lord!

GIVE THE BEST TO THE LORD (DARI PERSPEKTIF INTEGRASI ANTARA TEOLOGI DAN PSIKOLOGI)

Yakub B. Susabda

ABSTRAKSI

Artikel ini memaparkan bagaimana memberikan yang terbaik kepada Tuhan melalui integrasi antara teologi dan psikologi. Pertama, memberikan yang terbaik kepada Tuhan adalah secara utuh menyatakan iman kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Kedua, memberikan yang terbaik kepada Tuhan adalah mempraktekkan kebenaran yang membebaskan manusia dari dosa. Terakhir, memberikan yang terbaik kepada Tuhan adalah melepaskan apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan pribadi seseorang yang beriman.

Kata kunci: iman, keutuhan, kebenaran, teologi, psikologi

PENDAHULUAN

Salah satu masalah terbesar dari iman Kristen adalah masalah “memilih manifestasi pertanggung-jawaban iman yang terbaik.” Kegelisahan seringkali muncul, tak terhindarkan, pada saat orang beriman sadar bahwa pertanggung-jawaban imannya bukanlah pertanggung-jawaban yang terbaik yang ia bisa berikan kepada Tuhan. Mungkin itu adalah pertanggung-jawaban iman yang setengah-setengah, tidak tulus, tidak *completely* disadari, atau memang bahkan merupakan pertanggung-jawaban iman yang lahir dari ketidak-tahuan atas apa yang seharusnya dipertanggung-jawabkan. Kegelisahan tersebut menjadi semakin menghantui pada saat ia sadar akan kata-kata Paulus bahwa “*segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa*” (Roma 14:23).

Iman harus dipertanggung-jawabkan dan pertanggung-jawaban itu sendiri adalah iman. Tidak heran jikalau James Fowler, dalam kesadaran akan ketidak-mungkinan mengukur “content iman” telah menemukan bahwa *structure* jiwa manusia yang beriman

dapat dikenali sehingga manifestasi iman dapat diklasifikasikan dalam berbagai tahapan iman.¹ Pertanyaannya ialah, “apakah pertanggung-jawaban iman dengan sendirinya sudah termanifestasikan dalam “stage of faith” dari individu yang bersangkutan? Jawabannya bisa “ya” dan bisa “tidak.”

Pertama jawabannya “ya,” karena Tuhan tidak menuntut setiap individu orang percaya dengan tuntutan yang sama. *Kepada siapa yang banyak dipercayakan, daripadanya akan lebih banyak lagi dituntut* (Luk 12:48). Berarti, manifestasi pertanggung-jawaban iman yang terbaik selalu berkaitan dengan “stage of faith” dari individu tersebut. Tak mungkin Allah menuntut setiap individu pertanggung-jawaban iman yang sama. Tak mungkin manifestasi pertanggung-jawaban iman yang terbaik dari individu dari “stage 1” sama dengan manifestasi dari individu dari “stage 4.” Meskipun demikian, untuk pertanyaan tersebut jawaban yang **kedua** bisa pula “tidak,” karena “stages of faith” hanya berkaitan dengan “structure” dan bukan “content of faith.” Dalam “content of faith / isi iman” setiap individu tidak pernah sendiri sehingga tidak hanya memmanifestasikan struktur jiwanya sendiri. Sebagai orang beriman, ia adalah individu yang disertai oleh Roh Kudus, sehingga “*dalam momentum prima*” dimana terjadi “*encountering dengan Roh Kudus*,” individu dari stage apapun bisa memmanifestasikan pertanggung-jawaban iman diluar ikatan naturnya dan diluar keterbatasan strukturnya. Itulah yang Tuhan Yesus ingatkan kepada murid-muridNya dalam peristiwa “mengutuk pohon ara yang tidak berbuah” dalam Markus 11:12-14. Meskipun, sesuai dengan hukum alam, pohon ara tersebut memang bukan musimnya untuk berbuah (Markus 11:13) tetapi Tuhan berhak untuk menuntut buah daripadanya, kapan saja, karena inti berita dari peristiwa ini adalah hubungan pribadi antara Tuhan dengan murid-muridNya. Sebagai orang-orang beriman, mereka harus “*selalu siap sedia baik atau tidak baik waktunya*” (II Tim 4:2, I Pet 3: 15) karena Roh Kudus sudah berdiam dalam tubuh mereka dan menyertai mereka (Yoh 14:16-17, I Kor 6:19-20). Sehingga memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* memang adalah masalah yang berkaitan dengan kesanggupan setiap individu (Mat 25:15), tetapi juga masalah bagaimana iman yang dianugerahkan Allah dikerjakan dan diresponi dengan “*takut dan gentar*” (Fil 2:12).

¹ James Fowler, *Stages of Faith*. New York: Harper & Row, 1981.

Rasul Petrus sangat sadar bahwa masalah ini adalah masalah krusial yang membutuhkan pemahaman akan “kerja dari iman kepada Tuhan Yesus Kristus / *how does faith in Christ operates* “ sehingga membutuhkan strategi khusus untuk meresponinya. Itulah sebabnya dalam suratnya yang kedua, ia menegaskan bahwa: “*kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang*” (II Pet 1:5-7). Dengan demikian, manifestasi pertanggung-jawaban iman untuk bisa memberikan “yang terbaik bagi Tuhan” ditegaskan oleh Petrus sebagai “pengalaman kehadiran kasih Allah yang memerdekakan dari dosa (II Pet 1:9). Suatu konfirmasi dari apa yang dikatakan oleh rasul Yohanes bahwa “*siapa yang tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih*” (I Yoh 4:8).

Dengan dasar pemahaman akan natur pertanggung-jawaban iman seperti inilah, hal “*memberikan yang terbaik untuk Tuhan (give the best to the Lord)* “ dapat dijelaskan lebih lanjut melalui beberapa prinsip kebenaran dibawah ini, yaitu:

1. **Memberikan yang terbaik untuk Tuhan (*give the best to the Lord*) adalah memanifestasikan iman kepada Allah dalam Tuhan Yesus Kristus dalam keutuhannya.**

Alkitab dengan caranya yang unik telah menyaksikan tentang siapa diri Allah, apa yang Ia kerjakan dan apa yang Ia kehendaki untuk kehidupan orang-orang percaya. Satu pihak kita temukan bahwa Allah adalah Allah yang tidak pernah berubah / *immutable God* (Yakobus 1:17) tetapi pihak lain kita juga diherankan karena banyak kesaksian Alkitab membuktikan bahwa Allah adalah Allah yang berubah / *mutable God*. Ia menyesal atas apa yang Ia telah putuskan, Ia mengubah rencananya, bahkan Ia tidak memberi kesempatan lagi pada orang-orang tertentu (Kej 6:6, I Sam 15: 11). Meskipun anak-anak Tuhan, termasuk nabi Samuel ingin menekankan perlunya fokus perhatian pada hakekat Allah yang tidak pernah berubah (I Sam

15:29) ia tetap, pada akhirnya, menuliskan bahwa Allah adalah Allah yang menyesal (I Sam 15:35).

Kesaksian Alkitab tentang diri Allah, hakekat dan kehendakNya merupakan kesaksian yang hanya dapat difahami dalam keutuhannya. Artinya, kebenaran firman yang memerdekakan adalah kebenaran firman yang dalam keutuhannya hadir dalam hidup orang percaya. Sehingga kehadiran “dalam keutuhan “ tersebut, dengan pertolongan Roh Kudus, dapat memanifestasikan iman dalam bentuk memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord*. Orang percaya tidak mengimani Allah oleh karena Alkitab “secara harafiah” memiliki ayat-ayat” yang tertulis sebagaimana adanya. Alkitab sendiri mengingatkan bahwa ” *huruf mematikan tetapi roh menghidupkan* “ (II Kor 3:6). Orang percaya harus waspada bahwa apa yang “secara harafiah” tertulis harus difahami dalam kaitan, kesatuan bahkan keutuhannya dengan bagian-bagian lain dari Alkitab, atau ... ia akan sesat. Itulah sebabnya, rasul Petrus mengingatkan bahwa “*dalam surat-surat Paulus ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya, dan yang tidak teguh imannya, memutar-balikannya menjadi kebinasaan mereka sendiri* “ (II Pet.3:15-16).

Rasul Petrus rupanya melihat, betapa melalui surat-surat Paulus, ia berkenalan dengan Allah dalam keutuhannya. Allah yang tidak pernah berubah / *immutable* ternyata adalah Allah “rela berubah,” yang mengosongkan diri / *kenosis* sehingga menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:7). Allah yang sempurna ternyata juga adalah Allah yang dalam kerelaanNya, menjadi manusia yang “tidak sempurna” meskipun tetap tidak berdosa. Ia dicobai dalam segala sesuatu (kelaparan, kekayaan, ketenaran, keinginan untuk disembah, keinginan mencobai sang Bapa, dll) tetapi tidak berbuat dosa (Ibr 4:15, Mat 4:1-11).

Alkitab menyaksikan tentang dua macam pernyingkapan diri Allah, yaitu Allah dalam konteks “**Kairos**” / *God’s time* dimana misteri dan kesempurnaanNya dikomunikasikan kepada orang percaya, dan Allah dalam

konteks “**Kronos**” / *creature’s time* dimana empati, pengampunan dan kesempatan terus menerus didemonstrasikan Allah kepada manusia yang berdosa. Allah dalam konteks **Kairos** adalah Allah yang tak pernah berubah, dan Allah yang menuntut kesempurnaan (Yak 1:17-18, Mat 5:48). Dalam konteks itulah kita bertemu dengan “election dan predestination “ yaitu Allah yang sudah menetapkan siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan dibinasakan sebelum dunia dijadikan (Mat 24:31, Luk 18:7, Kis 13:48, Roma 8:29, 33, I Kor 2:7, Eph 1:4,5,11, Titus 1:1, II Tim 2:10, I Pet 1:1,2,9 dst), dan dalam konteks itu pula kita mengenal Allah yang tidak mengenal kompromi terhadap dosa sekecil apapun sehingga Allah menjadi Allah yang tidak kenal ampun (Bil 15:32-36, II Sam 6:6-9). Lain halnya dengan Allah yang menyingkapkan diriNya dalam konteks **Kronos**. Ia yang dalam konteks **Kairos**, menyingkapkan tentang “*election dan predestination*” adalah Allah yang dalam konteks **Kronos** memberikan undangan dan “freewill” pada setiap orang untuk datang kepadaNya, percaya dan bertobat (Mat 11:28-30, Kis 16:31). Dalam konteks **Kronos** kita berjumpa dengan Allah yang mengajarkan pengampunan yang tak terbatas (Mat 18:22) bahkan menegaskan bahwa “ *segala dosa dan hujat akan diampuni* “ karena Ia adalah Allah yang menginginkan semua orang diselamatkan (Mat 12:31-32, I Tim 2:4, II Pet 3:9). Ia yang dalam konteks **Kairos** akan menyuruh rajam dengan batu sampai mati setiap individu yang berjinah, adalah Allah yang dalam konteks **Kronos** menulis di tanah dan mengatakan “*siapa diantara kamu yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melempar batu* “ bahkan kepada perempuan berjinah itu Ia berkata “*Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi* “ (Yoh 8:1-11). Allah yang didalam konteks **Kairos** menghukum mati mereka yang menghujat Allah (Imamat 24:15-16) adalah Ia yang dalam konteks **Kronos** memberikan kesempatan dan pengampunan (I Sam 8:7-9, Markus 14:71, Yoh 21:15-19).

Iman yang sejati adalah manifestasi pertanggung-jawaban dalam kesadaran akan keutuhan kedua bentuk penyingkapan diri Allah ini, sehingga dengan iman yang

dibangun diatas keutuhan firmanNya, orang percaya dapat memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord*. Pada saat orang beriman berjumpa dengan Allah dalam konteks **Kairos** melalui ayat-ayat Alkitab, ia akan sadar bahwa apa yang tertulis secara harafiah “ bisa “ berada disebelang kemampuannya untuk memahaminya. Allah dalam konteks **Kairos** adalah Allah yang “incomprehensible” karena attributes yang dikomunikasikannya adalah *Incommunicable attributes* / sifat-sifat Allah yang ada disebelang analogi-analogi yang dapat manusia temukan. Dalam kaitan dengan ini, tepatlah yang dikatakan oleh John Calvin bahwa “ *we should not investigate what the Lord has left hidden in secret,*”², karena membaca penyingkapan diri Allah dalam konteks **Kairos**, kita berhadapan dengan misteri keajaiban dan ketidak-terbatasan Allah yang manusia tak pernah akan selesai untuk dapat memahaminya. Alkitab menyatakan bahwa “ *rancanganKu bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalanKu... seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalanKu dari jalanmu dan rancanganKu dari rancanganmu* “ (Yes 55:8-9). Allah bukan manusia, dan manusia bukan Allah. Walaupun Allah rela mengosongkan diriNya, tak berarti segala sesuatu yang Ia firmankan dengan bahasa manusia / *anthropomorphic language*, dengan sendirinya dapat difahami oleh manusia. Ditengah kondisi seperti inilah, iman Kristen memmanifestasikan dirinya dalam bentuk “*obedience dalam keterbukaan*” dan bukan “*obedience dalam ikatan ketertutupan doctrinal.*”

Kesadaran dan pengakuan akan adanya “banyak hal yang ia belum tahu” telah membuat orang percaya dengan tulus rela menunggu akan pimpinan Tuhan yang selanjutnya. Iman Kristen yang sejati tak pernah menjebak orang beriman dalam spirit “*playing God dan sok tahu,*” sehingga berani menjelaskan hal-hal yang “*hidden*” dari penyingkapan diri Allah dalam konteks **Kairos**. Kegagalan dari banyak individu *Hyper Calvinistic Reformed* menjadi

² John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeil. Phil.: The Westminster Press, 1973, p.925.

salah satu bukti yang menyedihkan. Mereka berani melangkah dan menjelaskan penyingkapan diri Allah dalam **Kairos** yang penuh dengan “*hidden mystery*” termasuk “*election dan predestination.*” Akibatnya, jiwa mereka menjadi gelisah dan “*insecure*” karena terpaksa “*mematikan kecurigaan terhadap Allah yang tak pernah dapat mereka hilangkan*” sehingga mereka terjebak dalam “*defence mechanism*” dari jiwa kaum Fundamentalist³ yang cenderung selalu menilai dan menghina “*keyakinan iman yang berbeda secara doctrinal.*” Iman Kristen yang sejati tak pernah dibangun hanya diatas landasan penyingkapan diri Allah yang sepihak. Iman Kristen yang sejati adalah iman yang dibangun diatas keutuhan penyingkapan diri Allah, sehingga penyingkapan diri Allah dalam konteks **Kairos** menemukan kesatuannya dengan penyingkapan diri Allah dalam konteks **Kronos**.

Iman yang dibangun diatas landasan keutuhan penyingkapan diri Allah ini akan membebaskan orang percaya dari “*salah tafsir terhadap yang harafiah.*” Ditengah realita banyaknya ayat-ayat yang “*secara harafiah*” “*membingungkan, seharusnya umat Kristen waspada untuk tidak terjebak dalam penafsiran harafiah yang mengabaikan keutuhan seluruh Alkitab.* Sebagai contoh kata-kata Tuhan dalam soal perceraian. Ia berkata bahwa “*setiap orang yang menceraikan istrinya, kecuali karena zinah, ia menjadikan istrinya berzinah, dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah,*” (Mat 5:32). Kata-kata Tuhan dalam bagian ini sering kali disalah-tafsirkan, sehingga gereja tak pernah dapat mengampuni individu yang sedemikian. Padahal, dalam keutuhan seluruh Alkitab, kata-kata Tuhan ini tak mungkin boleh ditafsirkan

³ Fundamentalism sebenarnya bukan faham kepercayaan *an sich*, tetapi manifestasi jiwa yang insecure sehingga selalu merasa gelisah melihat dan mendengar sesuatu yang berbeda dari apa yang ia yakini. Jiwanya tidak aman jikalau ada individu-individu yang mempunyai iman dan keyakinan yang lain daripada apa yang ia percayai. Ia merasa perlu untuk melindungi dirinya sendiri sehingga ia selalu ingin menghina, membuktikan kesalahan dan menjelek-jelekan individu yang lain. Anehnya, seolah-olah ia bisa bijak dan toleran ditengah Pluralism agama di Indonesia, tetapi ia tidak pernah dapat men-tolerir kelemahan dan perbedaan yang ada pada saudara-saudara sesama umat Kristen.

sebagai ketetapan / *hukum yang mandeg*, bahwa setiap individu yang bercerai dan kawin lagi dengan perempuan yang dicercaikan karena zinah, akan menjadi penzinah sepanjang umur hidupnya. Karena, Alkitab dalam keutuhannya akan membebaskan orang percaya dari “huruf yang mematikan.” Allah dalam konteks **Kronos** adalah Allah yang selalu menyediakan pengampunan bagi mereka yang bertobat (Mat. 12:31-32). Bahkan dosa yang jauh lebih dasyat dari dosa perzinahanpun, kalau bertobat, pasti diampuni dan posisinya dipulihkan (Yes 1:18). Itulah sebabnya, Petrus yang melakukan dosa yang sangat serius,⁴ tetap diampuni bahkan dipulihkan posisinya sebagai rasul dan gembala domba-domba Allah (Yoh 21: 15-19).

Iman Kristen yang sejati hanya dapat dibangun diatas landasan keutuhan seluruh Alkitab. Dengan demikian, hal memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah memmanifestasikan iman kepada Allah dalam Tuhan Yesus Kristus dalam keutuhannya

2. Memberi yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah menghadirkan kebenaran yang membebaskan manusia dari dosa / *set man free from sins*.

Ditengah kehidupan dengan 1001 macam transaksi “kebaikan,” umat Kristen menghadapi tantangan, apakah ia akan memmanifestasikan imannya dalam kebaikan **existential** yang dikenal dan dapat direkayasa manusia, atau kebaikan **ontological** yang dianugerahkan Allah baginya.

Kebaikan **existential** adalah kebaikan sesuai dengan existensi manusia. Kebaikan existential hadir dalam jiwa manusia dalam bentuk kesadaran hati nurani dan kesadaran akan “ budaya baik / *cultural goodness* “ yang bisa dipelajari sejak lahir. Dengan kebaikan **existential**

⁴ Petrus berani bersumpah dan mengutuki “hubungan pribadinya dengan Tuhan Yesus” (Mat 26:74), bahkan melakukan dosa tersebut “dalam kesadaran” setelah diberi jedah waktu satu jam (Luk 22:59).

manusia hidup, membangun keluarga, mendidik anak-anaknya, bersosialisasi dan bekerja-sama dengan sesama. Dengan kebaikan **existential** manusia membangun diri dan membangun kehidupan bersama ditengah dunia ini. Kebaikan **existential** adalah “anugerah umum / *common grace* yang Allah sediakan bagi umat manusia untuk dikembangkan.

Meskipun kebaikan **existential** adalah hal yang baik, Alkitab mengingatkan bahwa kebaikan existential hanyalah pelengkap untuk kehidupan sementara didunia ini. Kebaikan **existential** tidak mempunyai nilai-nilai abadi dan tidak menjadi bagian integral dari keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus. Itulah sebabnya, Paulus menuliskan bahwa kebaikan **existential** yang mengagumkan (rela menyerahkan tubuh untuk dibakar dan menyerahkan seluruh harta benda) tetapi tanpa kasih Allah dalam Kristus Yesus, hanyalah gema gong dan canang yang tidak berguna (I Kor 13:1-3). Tidak heran, Tuhan Yesus mengingatkan “*jikalau seorang datang kepadaKu dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi muridKu* “ (Luk 14:26). Dengan ini ditegaskan bahwa kebaikan **existential**, bagaimanapun baiknya, haruslah “dibenci “ atau ditiadakan karena kehadirannya akan menghambat atau menghalangi kehadiran kebaikan **ontological** yang dianugerahkan Allah. Orang beriman seharusnya sadar bahwa kebaikan **existential** yang ia miliki adalah kebaikan yang tak mungkin dapat membebaskan bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, dan saudara-saudaranya dari dosa. Oleh sebab itu, memberi yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah menghadirkan kebenaran dan kebaikan yang dapat membebaskan manusia dari dosa.

Kebaikan **ontological** yang disediakan bagi orang beriman dapat dimiliki pada saat mereka “*abide in Him / melekat seperti carang pada pokok anggur yang benar.*” (Yoh 15:4-5). Karena, orang beriman, tidak dengan sendirinya dapat memiliki dan mengalami kehadiran kebaikan **ontological**. Mereka harus terus-menerus “*abide*”

setiap saat dalam kehidupannya. Agustinus mengatakan bahwa mereka yang sudah menerima anugerah *prevenient grace* / *anugerah untuk bisa percaya*, harus pula siap untuk menerima anugerah *cooperating grace* / *anugerah untuk dapat bekerja-sama dengan Roh Kudus*. Hal yang sama ditegaskan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia supaya anak-anak Tuhan “walk in Spirit / *berjalan dalam roh*“ (Gal 5:16).

Kebaikan **ontological** seringkali diabaikan oleh anak-anak Tuhan. Fakta membuktikan bahwa mereka lebih suka bergantung pada kebaikan **existential** untuk membangun hidup dan menyelesaikan semua masalah dalam kehidupan ini. Dengan kebaikan **existential** mereka berfikir bahwa mereka sudah memmanifestasikan iman mereka dan memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord*. Padahal kebaikan **existential**, bagaimanapun baiknya, masih penuh dengan kandungan dosa didalamnya.

Persoalan dalam hidup manusia tak pernah tuntas dapat diselesaikan dengan kebaikan **existential**. Konflik antar agama,⁵ misalnya, telah coba diatasi oleh tokoh-tokoh agama dengan berbagai cara, termasuk dengan memmanifestasikan kebaikan **existential** dalam bentuk pengembangan teologi inclusive,⁶ yang secara **existential** , memang “reasonable / masuk akal “ dan hasilnya pun terbukti cukup baik. Meskipun demikian, iman Kristen yang sejati menyadari akan natur dan kelemahan dari kebaikan **existential** karena dalam inklusivisme ada penolakan terhadap anugerah Allah dalam Kristus Yesus yang **exclusive** sifatnya.

Persoalan konflik antara agama, hanya dapat diatasi dengan tuntas melalui kebaikan **ontological**, karena hanya

⁵ Samuel P. Huntington, “*The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*,” NY,: Simon and Schuster, 1996.

⁶ Inklusivisme adalah paham yang mengakui bahwa setiap agama memiliki wahyu Ilahi sehingga mereka bisa diselamatkan. Meskipun demikian, masing-masing pemeluk agama tidak perlu pindah agama karena wahyu yang normative yang Allah berikan kepada mereka, diberikan melalui agama mereka sendiri.

anugerah, kuasa dan campur tangan Allah yang dapat menghasilkan “love, acceptance dan understanding / kasih, penerimaan dan pengertian yang sehat terhadap mereka yang berbeda. Selama ribuan tahun manusia berupaya memakai kebaikan **existential** untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam hidup mereka dan hasilnya nihil karena kebaikan **existential** selalu menyimpan muatan-muatan dosa didalamnya.⁷ Memberi yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* tak mungkin dilaksanakan berdasarkan kebaikan **existential**, karena hanya kebaikan **ontological** yang dapat membebaskan manusia dari dosa.

3. Memberi yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah “letting go “ apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan pribadi orang beriman.

Orang beriman adalah juga manusia dengan 1001 macam kepentingan dan kebutuhan pribadi dalam kehidupan mereka. Mereka berhak untuk punya kepentingan dan berhak untuk menginginkan dan mencari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi tersebut. Meskipun demikian, iman Kristen mengingatkan bahwa “nilai” dari kepentingan dan kebutuhan tersebut haruslah selalu “sekunder.” Karena sejak mereka menjadi milik Kristus, hidup mereka sudah diubah dan diperbaharui. Bagi mereka dunia dengan segala apa yang ada didalamnya hanyalah bernilai relative dan sementara. Rasul Yohanes menuliskan supaya orang beriman “ *jangan mengasihani dunia dan apa yang ada didalamnya...sebab semua yang ada didalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata*

⁷ Manusia terpaksa terus-menerus menyimpan kebohongan untuk dapat membina hubungan baik dengan sesamanya. Etika komunikasi menjadi ajang permainan kebohongan dan kepura-puraan basa-basi., atau hubungan antara manusia tak mungkin dapat dipelihara dengan baik. Sebagai contoh, pernyataan wali kota Osaka, Toru Hashimoto, baru-baru ini tentang perempuan penghibur pada masa Perang Dunia II (*Kompas*, 18 Mei 2013). Kejujuran Hashimoto yang mengatakan bahwa “ *sistim perempuan penghibur / Jugun lanfu yang diterapkan militer Jepang di era Perang Dunia II adalah sesuatu yang di butuhkan untuk menjaga discipline militer. Bahkan Amerika di Okinawa melegalisir bisnis sex legal guna memberi penyaluran hesrat seksual prajurit-prajurit muda AS, diperlukan supaya kejahatan seksual yang dilakukan prajurit AS tidak terulang,*” justru menimbulkan kecaman, reaksi kemarahan dan kebencian banyak orang.

serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya..” (I Yoh 2:15-17). Tuhan Yesus juga mengingatkan bahwa keinginan dan kebutuhan “riil” selalu menjadi hal yang primer bagi mereka yang tidak mengenal Allah. Tetapi, bagi orang beriman, hendaklah mencari kerajaan Allah dan kebenarannya, karena semua kebutuhan riil tersebut dengan sendirinya akan ditambahkan kepada mereka (Mat 6:32-33). Meskipun setiap individu harus bekerja dan berhak untuk punya keinginan dan pemenuhan kebutuhan hidup, orang beriman harus dapat menilai itu semua sebagai hal yang sekunder yang setiap saat bisa ditinggalkan.

Alkitab berisi banyak ayat yang secara kusus mencatat ajaran Tuhan dan para rasul supaya orang-orang beriman hidup dalam imannya. Kehidupan dalam iman selalu ditandai dengan sikap siap untuk “letting go “ segala yang menjadi kepentingan dan kebutuhan pribadi. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus menegaskan bahwa *“apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku (dicari dan didambakannya) sekarang kuanggap rugi karena Kristus...oleh karena Dia, aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah..”* (Fil 3:7-8). Dengan “letting go,” apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan pribadinya, Paulus memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord*. Ia sadar bahwa hanya dengan cara itulah Kristus ditinggikan yaitu pada saat ia melayaniNya tanpa upah (I Kor 9:18), berarti tanpa mendapatkan apa yang diinginkan dan dibutuhkannya sebagai manusia.

Idealisme seperti ini memang menjadi tujuan dan target dalam proses perjalanan iman Kristen, sampai seperti Paulus, setiap orang beriman dapat berkata: *“bahwa hidupku bukannya aku lagi melainkan Kristus yang hidup didalam aku “* (Gal 2:20). Untuk itu kita harus mulai dengan mengenali diri sendiri dan mempertanggung-jawabkan iman untuk dapat memberikan yang terbaik kepada Tuhan / *give the best to the Lord* sesuai dengan kesanggupan kita masing-masing (,Mat 25:18b, Luk 12:48)). Karena keinginan

dan kebutuhan kitapun harus berubah, termasuk keinginan dan kebutuhan terhadap firman Tuhan. Pada masa kita masih kanak-kanak kita berfikir dan merasa seperti kanak-kanak (I kor 13:11), sehingga yang kita butuhkanpun adalah firman Tuhan yang mudah dicerna seperti air susu dan makanan lunak. Tetapi akan tiba waktunya, dan itu harus terjadi dimana kita menjadi dewasa dan menginginkan makanan rohani yang keras dan sulit untuk dicerna (Filipi 3:10, Ibrani 5:12-14).

Memahami kondisi iman orang Kristen, kita disadarkan betapa struktur kehidupan / *life structure* setiap individu ternyata berbeda-beda sesuai dengan kematangan kepribadiannya. James Fowler⁸ menemukan ada tujuh *stages of faith / tahapan iman* sebagai manifestasinya, yaitu mulai dari yang paling sederhana yang ia sebut sebagai **Undifferentiated faith** dari individu yang belum mengerti apa yang ia sendiri butuhkan dalam tingkah-laku agamawinya. Ia belum mengerti alasan dibelakang kehadirannya di gereja atau mengikuti ibadah dan melakukan berbagai tingkah-laku agamawi. Sehingga bisa dibayangkan, bagaimana individu pada level ini memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord*, karena Tuhan itu sendiri adalah objek yang ia belum kenal dan belum ia butuhkan untuk dikenali. Meskipun demikian, kalau ia benar-benar anak Tuhan,⁹ maka dalam kenaifannya, ia sebenarnya tetap bisa memberikan yang terbaik kepada Tuhan sesuai dengan kesanggupannya, yaitu mungkin dalam bentuk “ mengulang-ulang kehadirannya dalam ibadah dan kegiatan rohani.” Belajar menyukai dan menjadikan budaya agama Kristen sebagai bagian integral hidupnya adalah tindakan memberi yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord*.

Lain halnya dengan level-level yang lebih tinggi, yaitu stage II and III yang Fowler sebut sebagai **Intuitive**

⁸ James Fowler, *Stages of Faith*. New York: Harper & Row, 1981. Fowler sendiri menyebut tahap Undifferentiated faith adalah tahapan level O. Sehingga baru setelah itu enam tahapan yang lain dari tahap level I s/d VI.

⁹ Karena kelahiran baru dalam Roh Kudus merupakan suatu misteri yang bisa terjadi bahkan sebelum keutuhan tubuh janin terbentuk dalam kandungan ibunya (Yer 1:8).

Projective faith dan **Mythical Literal faith**. Individu pada level iman **Intuitive Projective faith** sudah mengerti apa yang ia inginkan dan butuhkan dalam kehadirannya di gereja dan mengikuti berbagai kegiatan agamawi. Intuisinya bekerja dengan kuat pada saat ia hadir dalam ibadah, meskipun ia belum kenal Tuhan dan belum memiliki kebutuhan untuk mengenal Dia. Apapun yang menjadi precipitating factors / factor-faktor pencetus¹⁰ yang menstimulir kerja intuisinya bisa menjadi means / sarana yang dipakai Roh Kudus dalam hidup orang yang sudah dilahirkan-baru. Oleh sebab itu individu tersebut juga dapat memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* meskipun bentuknya sederhana yaitu “membiarkan response dari intuisinya menjadi bagian integral dari jiwanya.” Sehingga Roh Kudus akan menolong dirinya menseleksi yang baik dan menemukan lagu-lagu rohani dan suasana ibadah sebagai kenikmatan tersendiri yang didambakannya. Karena ini merupakan landasan iman yang akan terus-menerus dibutuhkan dalam kehidupan orang percaya (Mazm 27:4).

Manifestasi individu dengan level iman **Mythical Literal faith** dalam memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah ketekunan dalam doa, meskipun ia belum mengenal Allah secara pribadi dan bahkan belum memiliki kebutuhan yang disadari untuk mengenal Dia. Baginya, Allah adalah objek / sasaran / tujuan dari permintaan-permintaan dan sarana untuk mendapatkan keinginan dan kebutuhan yang ia sendiri tak punya kemampuan untuk mendapatkannya. Meskipun tanpa sengaja ia memanipulir Allah, ia dapat memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* dalam bentuk “ketekunan dalam doa yang tidak kenal lelah untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.” Karena dalam konteks kehidupan iman, ketekunan selalu menjadi bagian integral dari kehidupan iman itu sendiri (II Pet 1:6).

¹⁰ Precipitating factors / factor pencetus yang menstimulir kerja intuisi bisa 1001 macam termasuk hal-hal sederhana seperti misalnya, suasana ruang ibadah yang nyaman karena ber AC, lagu-lagu gereja yang enak didengar, sikap sambutan teman-teman yang ramah, bahkan snack gratis setelah kebaktian

Pada level iman yang ke IV dan V, individu Kristen sudah mulai belajar mengenal Allah secara pribadi. Level ke IV adalah level iman yang Fowler sebut sebagai **Synthetic Conventional faith**, dimana sebagai orang Kristen ia sudah dapat men-sintesiskan antara ajaran doktrin yang ia terima dengan dirinya sendiri. Meskipun sebenarnya ia belum kenal Allah secara pribadi, keinginan untuk belajar telah memungkinkan dirinya mengadopsi konsep-konsep dasar tentang siapa Allah dalam Tuhan Yesus Kristus yang ia imani. Tidak heran jikalau idividu ini bisa melafalkan ulang apa yang ia sudah pelajari di gereja, sehingga “as if / seolah-olah” ia benar-benar mengerti dan mengimani hal-hal tersebut,¹¹ padahal sebenarnya belum. Pada level inipun individu dapat memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* dalam bentuk “*exercising / melatih terus keinginan untuk belajar sampai tahapan baru yaitu berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan aplikasi kebenaran yang ia pelajari dalam kehidupan pribadinya.*” Dengan itulah ia siap untuk memasuki level iman V yaitu **Individuative Reflective faith**.

Individuative Reflective faith adalah level iman yang didalam kesadarannya, individu Kristen sudah mengenal Allah secara pribadi dan memiliki kebutuhan untuk bergaul dengan Dia. Meskipun demikian, ia masih terikat dengan formula-formula doktrin “tertentu” yang menjadi konsep pengenalannya akan Allah. Tidak heran jikalau idividu pada level ini masih belum berani *invite the unknown* / membuka diri terhadap penyingkapan diri Allah yang lain yang ia belum kenal. Jikalau ia memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* maka wujudnya adalah “terus begaul dengan Allah dalam ketulusan”¹² karena Tuhanlah yang akan menuntun masuk

¹¹ Misalnya: Allah adalah Allah Tritunggal, Bapa, Putera dan Roh Kudus. Yesus Kristus adalah inkarnasi firman yang menjadi daging, dst bahkan ke-12 pengakuan Iman Rasuli dapat dilafalkan dengan baik olehnya, dan diakuinya sebagai hal-hal yang ia imani.

¹² Hanya ketulusan yang akan membebaskan dirinya dari berbagai hambatan termasuk kondisi jiwa yang *insecure / tidak aman* yang bisa menjebak dirinya dalam spirit Fundamentalism, ketertutupan terhadap kemungkinan kebenaran penyingkapan diri Allah diluar doktrin yang sudah dikenalnya.

kedalam kebenaran-kebenaran baru yang belum ia kenal. Dengan itulah ia siap untuk masuk kedalam level iman ke VI dan VII.

Level iman ke VI adalah apa yang Fowler sebut sebagai **Conjunctive faith**. Sama seperti kata conjunctive itu sendiri, maka pada level ini individu Kristen sudah dapat bergaul dengan Allah dalam pergaulan yang semakin kaya, termasuk pergaulan dalam konteks pengalaman-pengalaman yang paradox dengan apa yang selama ini sudah diimaninya. Allah menjadi Allah yang penuh dengan kejutan bahkan seringkali menjadi unpredictable ditengah predictabilityNya. Dia adalah Allah yang incomprehensible but knowable / *diseberang pemahaman tetapi dapat dikenali*. Sehingga memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah “ *selalu abide and obedience to Him / selalu mengikatkan diri padaNya dalam kepatuhan.*” Itulah yang akan membekali dirinya untuk memasuki tahap tertinggi dalam iman Kristen yaitu **Universalizing faith**, dimana Roh Kudus memenuhi hidupnya, sehingga ia bukan lagi dirinya sendiri melainkan Kristus didalamnya. Sama seperti Kristus, meskipun ada individu-individu yang membencinya, mereka secara universal mengakui bahwa mereka tidak lagi dapat menemukan kesalahan dalam dirinya.

Memberi yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah “letting go “ apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan pribadi orang beriman. Dan ini hanya dapat difahami sesuai dengan kesanggupan masing-masing dalam level imannya.

Tuhan kiranya memberkati setiap individu yang ingin benar-benar mengasihi Dia.

Jakarta, Juni 2013.

Pdt. Yakub B. Susabda Ph.D / Ketua STTRI

Secara khusus ditulis untuk Pdt. Kornelius Setiawan Th.D dengan doa supaya Tuhan makin menambahkan hikmat dan kesempatan pelayanan rohani baginya.

MEMBERI YANG TERBAIK DALAM MELAYANI: MEMPERTAHANKAN REPUTASI YANG BAIK HINGGA AKHIR*

DANIEL LUCAS LUKITO**

*“It takes many good deeds to build a good reputation,
and only one bad one to lose it”*
—Benjamin Franklin

*“The worst thing that can happen to a man is to lose his money,
the next worst his health, [and] the next worst his reputation”*
—Samuel Butler

*“It takes 20 years to build a reputation . . .
and [only] five minutes to ruin it”*
—Warren Buffet

PENDAHULUAN

Untuk memulai tulisan ini, saya akan menghadirkan dua buah kisah nyata yang dua-duanya terjadi di Thailand. Kisah *pertama* bermula ketika Wallup Bhukkanasut bersama istri dan sahabat-sahabatnya pergi berlibur ke Jepang November 2009. Sebagai seseorang yang memiliki posisi tinggi dengan jabatan *Executive Chairman* dari Thai Airways dan pengusaha yang kaya, tentu saja

* Artikel ini aslinya telah dimuat dengan judul “Sulitnya Menjadi Hamba yang Melayani” (*Hamba yang Melayani* [ed. Daniel L. Lukito, Andreas Hauw & Amy Kho; cet. kedua; Malang: SAAT, 2012] 1-14). Setelah diedit ulang, penulis mempersembahkan artikel ini bagi rekan hamba Tuhan dan sahabat saya, Pdt. Dr. Kornelius Setiawan, yang telah melayani Tuhan dengan setia dan memberikan sebuah teladan reputasi yang baik sepanjang hidup dan pelayanannya.

** Daniel Lucas Lukito menyelesaikan program Th.D. bidang dogmatika di Southeast Asia Graduate School of Theology, Manila, Filipina (1996); sekarang melayani sebagai rektor dan dosen teologi sistematika kontemporer di Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang.

ia terbang dengan perusahaan penerbangan kebanggaan negaranya dan duduk di kursi *first class*. Selesai berlibur, Bhukkanasut pulang kembali ke negaranya juga dengan maskapai yang sama. Seperti kebanyakan orang kaya yang pergi wisata, ia dan istri pulang membawa banyak barang belanjaan yang tidak tanggung-tanggung jumlahnya, yaitu 30 koper bagasi dengan berat seluruhnya hampir 400 kilogram. Karena tiket *first class* dia dan istri hanya dapat meng-cover bebas bea hingga 150 kilogram, Bhukkanasut mencari akal dan menyiasatinya dengan cara mengirimkan bagasi sisanya ke bagian *lost and found*, dengan maksud supaya ia tidak perlu membayar biaya kelebihan bagasinya yang setara dengan USD 5.600 (kira-kira Rp. 55 juta). Namun, entah bagaimana, “kecerdikan” Bhukkanasut tercium oleh wartawan yang kemudian tanpa ampun mempublikasikan kecurangannya di media massa Thailand. Akhirnya ia “mundur dari semua posisinya di Thai Airways sebagai bentuk tanggung jawab atas kasus kelebihan bagasi.”¹ Dari peristiwa ini kita dapat melihat bahwa memiliki jabatan tinggi di dunia usaha tidak berarti seseorang dapat bertindak seenaknya; dunia usaha—bahkan perusahaan milik sendiri—seharusnya memiliki aturan-aturan yang jelas dan harus dipatuhi bersama, baik oleh bawahan maupun pimpinan.

Kisah *kedua* berkaitan dengan almarhum Michael Jackson yang malang melintang di dunia tarik suara dan musik pop pada tahun 1980-an dan 1990-an. Pada masa itu Jackson sedang *ngetop* dan karena itu banyak perusahaan ingin memakai dia sebagai ikon produk mereka. Salah satu perusahaan yang meng-*hire* Jackson pada tahun 1992 adalah Pepsi Cola. Sudah pasti Pepsi Cola membayar mahal kepadanya dengan tujuan supaya ia mengangkat ekuitas merek dan meningkatkan penjualan produk. Tetapi apa yang terjadi pada Agustus 1993 adalah sebaliknya. Waktu itu Jackson yang sedang melakukan pertunjukan di beberapa negara Asia ternyata gagal tampil di Bangkok, Thailand. Penyebabnya cuma satu: ia mengalami dehidrasi hebat alias kurang minum. Malangnya, kegagalan tampil Jackson itu dimanfaatkan oleh pesaing berat Pepsi Cola, yakni Coca Cola. Beberapa hari kemudian Coca Cola memasang iklan satu halaman di *Bangkok Post*, isinya cuma empat kata sederhana namun menyakitkan: “*Dehydrated? There’s Always Coke.*” Langsung saja

¹“Ngeplang Biaya Bagasi, Kehilangan Jabatan,” *Jawa Pos* (7 Januari 2010) 6.

pimpinan Pepsi Cola yang mengamuk memecat Jackson. Melalui contoh peristiwa tersebut, Hermawan Kartajaya, pendiri MarkPlus&Co, menyimpulkan demikian: "Toh, produk-produk yang merasa perlu menggunakan selebriti sebagai *endorser* tidak bisa sembarangan memilih selebriti. Jangan asal terkenal, tapi *harus memiliki karakter yang sesuai dengan produknya*, karena akan dipakai untuk mengangkat citra produk. Selain itu, [selebriti itu] *harus punya citra positif*. Paling tidak *bersih dari sensasi atau skandal*."²

Dari kedua kisah di atas, kita dapat memetik pelajaran sebagai berikut: *Pertama*, jangan main-main dengan yang namanya reputasi atau nama baik. Seseorang yang memiliki jabatan penting atau seorang ikon produk harus betul-betul menjaga reputasi yang telah dibangun dengan amat sulit dan perlu waktu yang lama. *Kedua*, reputasi seseorang, entah itu presiden, direktur perusahaan, bintang film, atau pendeta, bisa jatuh atau hancur hanya karena satu keputusan yang salah, satu perbuatan amoral yang singkat, atau satu perkataan yang belakangan disesali seumur hidup. *Ketiga*, dalam sejarah dunia, sejarah Indonesia, atau sejarah gereja di Indonesia, telah terjadi pada banyak orang, yaitu ketika sudah merasa besar dan sukses, mereka mengabaikan yang namanya reputasi, dan akhirnya kemunduran, bahkan kehancuranlah, yang dituai. *Keempat*, sekalipun dalam dunia sekular banyak yang korup dan amoral, tetapi perusahaan-perusahaan besar boleh dibilang "kejam" dan tanpa ampun ketika menegakkan aturan, disiplin, etika dan karakter usahanya. Mereka tidak main-main dengan yang satu ini: Semua yang bekerja dan ada kaitannya dengan ikon perusahaan harus memiliki reputasi dan karakter yang baik, yang menjadi contoh, yang membawa citra yang positif, dan yang jauh dari skandal atau perilaku yang tidak sedap didengar. Jikalau dunia usaha atau perusahaan umum (atau bisa juga: dunia politik dan kemasyarakatan) saja menerapkan atau memberlakukan ketentuan ketat seperti itu, bagaimana dengan lingkungan gereja, dunia pelayanan Kristen, atau lebih spesifiknya, dunia hamba Tuhan? Apakah hamba Tuhan menjadi ikon yang positif atau yang negatif?

² "Bagaimana Menggunakan *Endorser* Secara Efektif," SWA 18/XXI (31 Agustus-14 September 2005) 94 [tambahan italic dari saya].

Nah, di sini susahnya bagi saya: Akhir-akhir kemana-mana saya sering ditanya atau, lebih tepatnya, *dilapori* mengenai adanya karakter atau perilaku yang negatif dari beberapa hamba Tuhan atau pendeta di berbagai tempat pelayanan dan denominasi. Beberapa orang sampai berkata sambil bertanya: “Kenapa *sih* orang itu; hamba Tuhan *koq* bisa seperti itu?” Tidak dengan sukacita saya mendengar lontaran perkataan seperti itu (sebab saya juga adalah seorang hamba Tuhan), tetapi setelah saya renungkan, harus diakui apa yang dilihat oleh banyak orang tentang hamba Tuhan tertentu itu ada benarnya. Memang di mana-mana kita dapat melihat pemimpin Kristen, pendeta gereja, pengurus organisasi, pengelola persekutuan, ketua lembaga dan seterusnya menjadi sorotan, baik yang berkenaan dengan masalah reputasi yang mulai merosot, masalah integritas perkataan (baca: suka berbohong), masalah keuangan, masalah infidelitas (perselingkuhan), masalah ajaran dan, *last but not least*, masalah kedudukan (misalnya, tidak bersedia dipensiunkan). Belum lagi bila kita melihat begitu banyak organisasi gereja, persekutuan, lembaga Kristen lainnya atau bahkan sekolah teologi yang mengalami kekalutan dan perpecahan karena masalah hamba Tuhan yang berperilaku *immoral* di dalamnya. Orang kembali bertanya: “*Koq* bisa, ya, Kristen jadi *kayak gitu?*”

Ketika memikirkan kembali pertanyaan orang tadi, saya jadi lebih tidak mengerti: Bukankah zaman sekarang manusia bertambah modern dan gereja semakin canggih? Bukankah juga banyak hamba Tuhan yang dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tertinggi (di mana banyak di antaranya yang bergelar doktor hasil studi, atau sebagian lagi hasil korespondensi) serta mempelajari segala metode pelayanan dan kepemimpinan yang terbaru dan menerapkannya di gereja? Bukankah di sekitar kita khususnya di kota-kota besar banyak hamba Tuhan yang berkemampuan tinggi, sering mengisi seminar dengan metode penyampaian yang spektakular, sering menjadi pengamat amatiran untuk masalah politik, bisnis, ekonomi, bahkan ada yang merasa belum lengkap dengan gelar teologi sehingga perlu mengejar gelar di bidang bisnis atau manajemen (misalnya, gelar M.B.A. atau M.M.)? Bukankah ada hamba Tuhan di gereja yang sedemikian terlibat dalam urusan bisnis anggotanya, ikut main saham di sana-sini, terlibat sebagai “konsultan” perusahaan serta dapat menyelesaikan sengketa bisnis anggota jemaat, sampai-sampai

ada orang yang kagum sekaligus heran: “Pendeta kita ini gembala, konsultan bisnis atau pengusaha, ya?”³ Bukankah cukup banyak pemimpin gereja, persekutuan atau lembaga Kristen yang berkarunia besar dapat berbicara dengan fasih, meyakinkan banyak orang sehingga persembahan terus mengalir, dan memiliki otak manajemen yang lihai?

Justru di sinilah terlihat keanehannya: Dunia semakin maju, hamba Tuhan semakin serba bisa dan mereka menguasai banyak cara untuk menjaring orang dan membangun gedung, tetapi masalah reputasi, karakter dan moralitas semakin menjadi-jadi. Sudah waktunya hal ini tidak boleh terus membingungkan orang Kristen. Kita harus kembali kepada apa yang Alkitab ajarkan tentang apa artinya menjadi seorang hamba atau pelayan Tuhan. Karena itu mari kita perhatikan perkataan yang keras dari Tuhan Yesus ketika ia berbicara tentang bedanya pelayanan Kristen dengan pemerintahan dunia sekular: “*Tetapi kamu tidaklah demikian . . .*” (Luk. 22:26). Perkataan inilah yang melandasi inti pemikiran penulis, yaitu harus terdapat garis demarkasi atau garis perbedaan yang jelas antara pelayanan Kristen dan dunia sekular. Karena itu esensi firman Tuhan dan prinsip dasar iman Kristen harus mendasari dan mendahului segala kemampuan seseorang beradministrasi, kiat berorganisasi, teknik manajemen dan cara-cara melayani. Dalam artikel ini, saya secara sederhana akan memperlihatkan apa perbedaan antara hamba Tuhan yang sesuai dengan firman Tuhan dengan cara-cara yang dipraktikkan oleh dunia sekular. Setelah itu kita akan melihat apa pengertian yang paling esensial mengenai hamba Tuhan sebagai pelayan Tuhan. Semuanya itu akan disoroti berdasarkan eksposisi yang tepat dari Lukas 22:24-27.

HAMBA TUHAN DITUNTUT HARUS BERBEDA DENGAN PEMIMPIN DUNIA

Bila suatu hari nanti setiap pelayanan hamba Tuhan akan mendapatkan penilaian, sejujurnya kita lebih memilih penilaian itu

³ Dahulu orang mengatakan bahwa kecenderungan ini hanya ada di kalangan pemimpin gereja Karismatik dan sejenisnya baik di Amerika Serikat maupun Indonesia; tetapi jikalau kita mau membuka mata sedikit lebih teliti di kalangan gereja injili dan denominasi lain kecenderungan itu pun mulai terlihat baik di Indonesia, apalagi Amerika Serikat.

datang dari sisi mana: Dari sisi dunia ini atau sisi Tuhan? Secara teoritis dan dalam bahasa rohani, semua hamba Tuhan akan menjawab: “Tentu saja penilaian dari perspektif Tuhan.” Jawaban ini adalah jawaban yang baik dan benar; tetapi sekali lagi hanya secara teoritis dan idealis, karena dalam kenyataan pragmatis atau praktisnya, sayang sekali, banyak orang sadar atau tidak lebih memilih dan lebih mementingkan penilaian dari dunia dan tidak memperhatikan bahwa Tuhan bukan cuma ikut menilai pelayanan dan pekerjaan kita di dunia ini, tetapi Dialah satu-satunya penilai yang paling imparsial. Tuhan yang empunya pelayanan ini, yang walaupun tidak terlihat, tetapi Dia secara komprehensif dan *secretly* menilai pelayanan kita. Itulah sebabnya pokok yang paling esensial yang seharusnya terus-menerus diperhatikan oleh para hamba Tuhan adalah bahwa pelayanan dan kualitas kehidupan kita harus dinilai di hadapan Allah.

Karena itu baiklah kita merenungkan perkataan Tuhan Yesus di dalam Lukas 22:26: “*Tetapi kamu tidaklah demikian.*” Demikian yang seperti apa? Latar belakang perkataan yang keras tersebut adalah murid-murid-Nya sedang bertengkar memperebutkan kedudukan di dalam kerajaan sorga nanti. Bila menyimak konteks Matius 20:20 (dan konteks pertengkaran Luk. 22:24) terlihat adanya keinginan kedua murid Yesus, yaitu Yohanes dan Yakobus, anak-anak Zebedeus, untuk dapat duduk di samping kiri dan kanan Tuhan Yesus dalam kerajaan-Nya.⁴ Hal ini disusul dengan ketidaksenangan murid-murid lainnya terhadap kedua anak Zebedeus yang ambisius terhadap kedudukan itu. Akhirnya, Tuhan Yesus mengajarkan soal kekuasaan dan arti pelayanan kepada semua murid-Nya, bukan hanya kedua anak Zebedeus itu saja.

⁴ H. Marshall bahkan menyimpulkan bahwa pertengkaran atau keributan tentang topik ini paling sedikit telah terjadi lebih dari satu kali (*The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text* [NIGTC; Exeter: Paternoster, 1978] 811). Menurut T. W. Engstrom (*The Making of a Christian Leader* [Grand Rapids, Zondervan, 1976] 39), istilah “pertengkaran” (*philoneikia*) yang dipergunakan di sana bukan menunjukkan bahwa hal itu adalah peristiwa yang kebetulan terjadi, melainkan menunjukkan adanya sebuah *kebiasaan* untuk senantiasa mempertunjukkan persaingan argumentasi dan semangat untuk menyerang pihak lain secara verbal dengan tujuan untuk memperoleh posisi politis yang menguntungkan bagi diri sendiri.

Tuhan memulai dengan ayat 25: “Raja-raja bangsa-bangsa memerintah rakyat mereka.” Istilah yang perlu diperhatikan di sini ialah kata “memerintah” (Yun. *kurieuousin*, yang berasal dari kata *kurieuō*, *kurios*, tuan atau Tuhan⁵). Apabila diterjemahkan secara hurufiah berbunyi: “Raja-raja bangsa-bangsa *menjadi Tuhan atau Tuan* bagi rakyat yang dipimpinnya.” Dari perspektif Tuhan Yesus, para penguasa dan pemimpin bangsa-bangsa pada waktu itu (Yunani dan Romawi) menerapkan pola dan sistem kepemimpinan sekular, sistem aristokrasi, sistem tirani, sistem dunia yang menjadikan seorang penguasa sebagai figur otoritarian dengan kedudukan sangat kuat.⁶ Dasar sistem dalam model pemerintahan ini adalah siapa yang memimpin, dia menjadi tuan (menjadi *kurios*), bahkan orang yang memimpin, misalnya raja, bisa dianggap sebagai dewa yang semua keputusan dan titahnya tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun, termasuk oleh rakyatnya.⁷

Sistem sekular Yunani dapat berkembang sedemikian rupa karena orang Yunani dengan filsafatnya yang kuat sangat dominan dalam mempelajari dan menerapkan retorika, praktik otoritas, dan persaingan argumentasi. Karena itu, jika hari ini orang ingin mempelajari filsafat, tidak bisa tidak harus mempelajari filsafat Yunani. Jika orang ingin mengetahui tentang retorika, tidak bisa tidak harus belajar model retorika Yunani. Praktik-praktik itu diberikan secara mendalam sekali di kalangan orang Yunani dan Romawi. Begitu kuatnya sistem tersebut sampai merambah ke semua sektor kehidupan, pemerintahan, kebangsawanan, dan dalam kehidupan rakyat biasa. Semua orang bisa mempraktikkan

⁵ Istilah *kurieuō* dipergunakan dalam Roma 6:9, 14; 7:1; 14:9; 2 Korintus 1:24; 1Timotius 6:15 dan istilah *katakurieuō* dalam Matius 20:25 dan Markus 10:42 umumnya diterjemahkan “memerintah” (*lording it*) dalam pengertian yang agak negatif (lih. D. L. Bock, *Luke: Volume 2: 9:51—24:53* [BECNT; Grand Rapids: Baker, 1996] 1737).

⁶ Menurut perkataan yang dipergunakan oleh N. Geldenhuys, “*The rulers and leading men of earthly kingdoms act with outward power and make their inferiors realise very thoroughly that they are their rulers*” (*Commentary on the Gospel of Luke* [NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1979] 562).

⁷ Hal ini dapat terjadi karena para penguasa atau pemimpin mempraktikkan otoritas tertentu di atas pengikut atau orang yang dipimpinnya (*exercising authority over them*). Terjemahan istilah Yunani dalam konteks injil Markus juga memperlihatkan arti yang sama, yakni para penguasa mencoba “*to gain mastery or power over others*” (lih. J. R. Edwards, *The Gospel According to Mark* [PNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 2002] 325).

sistem tersebut asalkan ia mempunyai pikiran jernih, keahlian, kesanggupan, ilmu yang tinggi, dan mempunyai tujuan akhir (bahasa *to the point*-nya: ambisi), sehingga ia dianggap bisa memerintah.

Tetapi Tuhan Yesus mengatakan “*Kamu tidaklah demikian*” (*It is not this way among you*). Hal itu berarti sebagai hamba Tuhan kita tidak boleh melayani seperti sistem dunia atau sistem sekular Yunani yang membangun kekuasaan dengan cara-cara yang sangat liar, lalu dipraktikkan di dalam pelayanan Kristen. Sudah terlalu banyak kejadian berupa keributan karena perebutan kekuasaan dalam sinode, gereja atau lembaga Kristen lainnya. Kita semua seharusnya ikut merasa malu akan hal ini karena nyatanya sistem dunia sekular telah “merasuki” sebagian hamba Tuhan atau pemimpin Kristen.

Namun ironisnya model hamba Tuhan yang demikianlah yang dicari oleh banyak gereja masa kini. Secara tidak sadar banyak gereja juga mengutamakan atau menyenangi hamba Tuhan yang memiliki kapabilitas dan akseptabilitas seperti di atas. Misalnya, dalam beberapa kesempatan berbicara dengan majelis atau aktivis gereja tertentu (yang sebagian adalah gereja yang sedang maju-majunya), saya kadang-kadang diminta membantu mencari hamba Tuhan yang mereka (majelis atau aktivis itu) tentukan kriterianya. Di antaranya ada yang berkata demikian: “Pak Daniel, tolong kenalkan pendeta yang *mampu* memajukan jemaat kami. Gereja kami tidak ada pemimpin yang *kuat*; kami mencari hamba Tuhan yang *capable*; yang punya ambisi untuk pertumbuhan gereja.” Sebenarnya nyaris tidak ada yang salah pada kalimat tersebut. Bukankah hamba Tuhan yang dicari haruslah yang mampu atau memiliki kapabilitas yang baik. Tetapi hampir tidak ada atau jarang sekali ada yang mengatakan kepada saya: “Tolong carikan untuk gereja kami hamba Tuhan yang *baik* karakternya dan punya integritas.” Walaupun ada yang mempergunakan istilah “baik,” ujung-ujungnya dalam deskripsi dan penjabaran mereka ternyata yang mereka maksudkan adalah hamba Tuhan yang itu tadi: yang mampu, yang kuat, yang *capable*. Yang mereka cari adalah *strong leader* dan bukan *good leader*. *Strong leader* bisa memajukan gereja, menumbuh-kembangkan gereja, memobilisasi jemaat dan yang penting hasilnya ada dan kelihatan. Secara pragmatis dan kegunaan mereka lebih cenderung memilih *strong leader* ketimbang

good leader, sama seperti kekeliruan seorang pemuda/i yang cenderung memilih wanita yang cantik-kaya atau pria yang ganteng-pintar ketimbang memilih wanita/pria yang biasa saja tetapi berkarakter baik.

Hal yang sama terjadi di tingkat pemerintahan manapun di dunia. Di Indonesia belakangan ini orang sering membicarakan tentang perlunya mencari pemimpin atau presiden yang kuat dan mampu, bukan seorang presiden yang *lembek* dan tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Sebagian orang mulai rindu untuk mendapatkan pemimpin mirip Soeharto, mantan presiden di masa Orde Baru yang sudah meninggal. Menurut mereka, kepemimpinan Soeharto dulu dianggap sebagai kepemimpinan yang kuat, tegas dan dapat menyelesaikan banyak masalah dalam negeri ini (dan mereka seolah tidak mau tahu bahwa Soeharto juga memiliki reputasi yang buruk dan cacat dalam penegakan HAM, memperkaya diri dan keluarga, dan sebagainya). Sekali lagi, ini adalah pikiran yang pragmatis sekali (persis seperti pemimpin RRT Deng Hsiao-ping yang pernah mengatakan: “Tidak peduli seekor kucing berbulu hitam atau putih, yang penting bisa menangkap tikus” atau “Tidak peduli naik ke Gunung Everest di Himalaya lewat pendakian utara atau selatan, yang penting sampai ke puncak.” Maka akhirnya RRT yang komunis menjadi lebih kapitalis ketimbang negara-negara Barat yang kapitalis). Perkataan pragmatis di atas tercetus barangkali karena orang melihat dan menilai pemimpin negeri sekarang ini sebagai orang yang lemah; orangnya baik dan santun tetapi kepemimpinannya *lembek*. Jadi, inilah yang dicari orang: *strong leader* bagi bangsa dan negara ini. “Soeharto pemimpin yang kuat” memang ada benarnya, tetapi banyak orang sudah mulai lupa bahwa Soeharto bukan pemimpin yang baik; mantan presiden itu adalah pemimpin yang korup di mana melalui kiprahnya selama 32 tahun ia “berhasil” melestarikan suatu pemerintahan yang pejabat-pejabat dan kroni-kroninya kuat dalam membudidayakan iklim kolusi, korupsi dan nepotisme yang sampai hari ini masih sulit diberantas.

Pada saat saya pertama kali menyiapkan artikel, di tingkat dunia sedang terjadi pergolakan politik di beberapa negara Arab di Afrika Utara dan Jazirah Arab. Yang pertama adalah revolusi Melati di Tunisia Januari 2011, yang berhasil menumbangkan diktator Presiden Zine al-Abidine Ben Ali yang sudah berkuasa 28 tahun

hanya dalam waktu 29 hari saja. Efek domino revolusi ini kemudian menular ke Mesir, yang juga berhasil menurunkan diktator Presiden Hosni Mubarak yang telah berkuasa 30 tahun hanya dalam waktu 18 hari saja. Kemudian revolusi mewabah ke beberapa negara seperti Yaman, Bahrain, Suriah, Aljazair, Oman dan Libia. Khusus Libia, ternyata rakyat di sana sudah benar-benar muak dengan pemerintahan Kolonel Muammar Kadhafi yang telah memerintah sebagai diktator selama hampir 42 tahun.⁸ “Hebatnya” adalah Kadhafi sebenarnya tidak memiliki jabatan apapun dalam pemerintahan (karena itu ketika diminta turun, ia kira-kira menjawab: “Turun dari apa, *wong* saya tidak punya jabatan apa-apa”), sebab di negara itu ada presiden dan perdana menteri, tetapi tidak terkenal dan sekaligus tidak berkuasa. Yang memiliki kuasa absolut di sana adalah Kadhafi sendirian dan ia menyebut dirinya pemimpin revolusioner dan bahkan “*spiritual leader*” yang *infallible* dan tidak dapat diganggu gugat persis seperti Ayatullah Rohullah Khomeini dan anaknya Ali Khameini di Iran. Satu hal yang sama pada semua diktator di atas adalah mereka semua tidak tahu kapan harus menyerahkan kekuasaannya, dan rakyat yang sudah muak dengan pemimpin seperti itu ramai-ramai melangsungkan upaya penurunan para pemimpin yang tidak tahu kapan harus turun itu.

Ketika saya *sharing*-kan hal di atas kepada beberapa orang dalam sebuah percakapan (yaitu bahwa Mubarak berkuasa 30 tahun, Soeharto 32 tahun, Mao Tse Tung 34 tahun, Fidel Castro 35 tahun dan Kadhafi 42 tahun), ada seseorang yang langsung nyeletuk: “Wah, mereka semua masih kalah dengan pendeta A [ia menyebut nama seseorang yang kondang di Indonesia] yang sudah “memerintah” di gereja 47 tahun dan pendeta B [juga ia sebut nama seseorang yang terkenal di negara ini] yang sudah melayani 51

⁸ Menurut T. Kuncayono, filosofi Kadhafi dapat disamakan dengan Niccolo Machiavelli (1469-1527) yang mengajarkan supaya tercapainya sebuah tujuan manusia pemimpin boleh-boleh saja menghalalkan segala cara. Bagi Machiavelli, pemimpin atau “penguasa hanya boleh mengenal satu tujuan, yakni mempertahankan dan memperbesar kekuasaannya. Demi tujuan itu, penguasa boleh melakukan tindakan apa saja. . . . Demi tujuan itu, sang penguasa jangan mau dihambat oleh norma-norma moral. Seperlunya ia harus bersikap kejam, tidak takut berbohong, bersedia membunuh, dan jangan merasa terikat pada janji atau ikatan utang budi” (“Kadhafi: Hidup dan Mati,” *Kompas* 235 [28 Februari 2011] 9).

tahun dan tidak ada pengganti karena dia juga tidak tahu kapan harus turun. Dua pendeta itu mirip Kadhafi Pak; dua-duanya menyebut dirinya *spiritual leader*. Di gereja keduanya ada banyak rekan pendeta yang menjabat ini-itu, tetapi mereka semua posisinya *inferior* dan tidak berkuasa sama sekali. Yang berkuasa dengan absolut ya *spiritual leader* itu; bahkan majelis dan penatuanya pun tidak berani melawan mereka, apalagi meminta mereka turun.” Memang ternyata cukup banyak pendeta di gereja injili atau karismatik yang sudah *rada* pikun, sering salah *ngomong* dan *rada nge-hang* (dementia) dalam segala sesuatu tetapi tetap tidak mau *lengser*. Bahkan sebagian dari mereka belakangan ini malah mengabaikan reputasi mereka sendiri melalui macam-macam perilaku yang *immoral* sehingga jemaat yang paling awam pun tahu bahwa pendeta mereka korup, haus kekuasaan, suka berbohong, materialistis dan tamak (sampai-sampai seorang majelis pernah berkata kepada saya tentang pendetanya: “Saya tidak habis pikir, kenapa ya hamba Tuhan ketamakannya terhadap uang jauh melampaui kita-kita ini yang *businessmen*”). Kira-kira *legacy* apa yang akan mereka wariskan kepada generasi hamba Tuhan mendatang? Kita semua sudah tahu apa jawabannya.

HAMBA TUHAN HARUS MELAYANI PADA POSISI *DIAKONOS*

Tuhan Yesus berkata: “Yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda” (Luk. 22:26; bdk. terjemahan Mat. 20:26: “Hendaklah ia menjadi pelayan”).⁹ Kalimat tersebut kemudian diteruskan dengan perkataan “pemimpin sebagai pelayan.” Dalam bahasa Yunani istilah “pemimpin” adalah “*hegoumenos*,” yang artinya “*one over the others*,” seseorang yang ada di atas orang lain. Sebaliknya istilah “pelayan” adalah “*diakonos*,” seseorang yang melayani di meja bagi tuannya. Ini menunjukkan bahwa pelayan tidak berada di tempat yang terhormat; ia berada pada posisi “*humble capacity*,” berada di dalam kedudukan yang lebih rendah. Jadi *hegoumenos* lebih tinggi dari

⁹ Hal ini sesuai dengan tafsiran Marshall (Luke 813) yang mengatakan: “. . . the youngest [are the ones] who perform the lowliest service.” Perlu diperhatikan di sini bahwa Tuhan Yesus tidak mengatakan “jangan ada pemimpin di antara kamu”; yang Ia tekankan adalah pemimpin harus menjadi pelayan atau pemimpin haruslah seseorang yang orientasi dan motivasi kepemimpinannya adalah melayani, bukan dilayani (bdk. Mrk. 10:45).

diakonos. Tetapi bagaimana mungkin seseorang yang berada pada posisi *hegoumenos* bisa menjadi *diakonos*? Kalimat yang diucapkan oleh Tuhan Yesus itu pasti mengundang senyuman sinis dan gelengan kepala dari banyak orang pada waktu itu, termasuk pada masa kini dari sebagian pemimpin, pendeta atau gembala sidang yang sangat mementingkan *power*, *prestige* dan *authority*. Bagi mereka hal itu adalah sebuah *mission impossible*, sebuah ketidakungkinan untuk dijalankan dalam praktik hidup yang nyata di dunia pascamodern sekarang ini.

Namun di sinilah keunikan pengajaran Kristus: Ia menegaskan bahwa hanya di dalam sistem kekristenan seseorang bisa dan harus mempraktikkan rumusan tersebut, yaitu pemimpin sebagai pelayan (*the leader as servant* atau *servant leader*). Kepemimpinan Kristen harus dimulai oleh seseorang yang berani dan sekaligus mau dan dapat merendahkan diri sedemikian rupa sehingga posisinya seolah-olah lebih rendah dari orang yang dilayani. Karena itu pada ayat 27 Kristus mengatakan: “*Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan.*” Pada poin inilah saya rasa Kristus telah mengajarkan satu hal yang paling sulit yang kita semua harus lakukan, yaitu supaya semua hamba Tuhan mengerti tentang arti dari pelayanan itu sendiri, dan supaya kita tidak salah arah, tidak salah melayani, tidak melakukan sesuatu dengan cara politik, dengan sistem dunia untuk mencapai tujuan tertentu.

“*Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan,*” demikian kata Kristus. Apa artinya? Artinya, tidak lain Dia menjadi model, contoh dan teladan bagi semua hamba Tuhan. Artinya, meskipun kita tidak mungkin menjadi sama seperti Kristus, tetapi kita didorong untuk menjadi serupa dengan Dia, yaitu dalam hal meneladani Dia dalam melakukan hal-hal yang baik. Maka, dalam konteks pelayanan Kristen, ukuran atau patokan yang ditinggalkan Kristus bagi kita adalah keteladanan karakter-Nya, bukan praktik otoritas-Nya. Karena itu, sama seperti itu ukuran bagi seorang pelayan Tuhan adalah karakter, bukan otoritas, kemampuan berargumentasi, kefasihan berbicara, atau daya kerja otaknya. Karena itu juga, menurut firman Tuhan, pada saat berjumpa dengan Tuhan nanti, sambutan Tuhan kepada setiap pelayan-Nya adalah: “Hai, hamba-Ku yang *baik* dan setia.” Istilah “baik” di sini jelas

berkaitan dengan karakter, tabiat, kualitas yang tidak bisa digantikan dengan kekuasaan, posisi, jabatan dan praktik otoritas apa pun.

Patokan karakter¹⁰ yang baik inilah yang cenderung mulai diabaikan oleh sebagian gereja dan hamba Tuhan. Sebaliknya orang sekular justru terkadang memperhatikan pentingnya ukuran karakter yang baik itu. Pada saat menulis kembali artikel ini, saya membaca sebuah buku yang ditulis oleh James K. Van Fleet,¹¹ seorang pakar teknik motivasi manajerial dari kalangan sekular. Di dalam buku itu, sesuai dengan judulnya, Fleet memaparkan 22 macam kesalahan yang pernah dilakukan oleh manajer di banyak perusahaan. Salah satu kesalahan yang disorot olehnya adalah adanya kecenderungan manajer yang mempergunakan posisinya untuk keuntungan pribadi (*Using Your Management Position for Personal Gain*).¹² Menurutnya, kesalahan ini adalah kesalahan yang fatal karena berkaitan dengan ketidakpercayaan (misalnya, dari bawahan) dan berhubungan dengan sikap seseorang yang tidak jujur. Menarik sekali untuk disimak: Orang dari kalangan dunia usaha saja memiliki standar karakter yang ketat seperti ini, apalagi kita yang melayani Tuhan, seharusnya lebih dari itu.

Dalam kaitan topik di atas, suatu kali saya ditanya oleh beberapa orang aktivis gereja mengenai perilaku dan karakter beberapa hamba Tuhan yang melayani di gereja tetapi juga melayani di institusi lain secara *fulltime* dua-duanya, atau hamba Tuhan yang melayani *fulltime* di gereja tetapi juga mempunyai bisnis tertentu; demikian juga, masih menurut mereka, ada hamba Tuhan yang mempunyai tempat pelayanan ganda, yakni di Amerika Serikat dan juga di Indonesia, baik yang berasal dari kalangan injili atau karismatik. Kalau dikatakan *fulltime* berarti mereka menerima honorarium atau remunerasi dari dua lembaga yang dilayani; kalau berbisnis berarti mereka mendapatkan honorarium dan keuntungan dari bisnisnya. Yang sering dipertanyakan oleh orang awam adalah

¹⁰Menurut G. Ogden, “*Servant leaders base their authority on character, not the position they occupy*” (“Servant Leadership” dalam *Leadership Handbooks of Practical Theology: Volume 3: Leadership & Administration* [ed. J. D. Berkley; Grand Rapids: Baker, 1994] 151).

¹¹*The 22 Biggest Mistakes Managers Make and How to Correct Them* (West Nyack: Parker, 1982).

¹²*Ibid.* 99 dst.

apakah cara melayani seperti ini (khususnya dalam pengertian “*for personal gain*” yang “bisa begini–bisa begitu”) sesuai dengan karakter dan etika Kristen yang sehat. Biasanya, ketika orang awam bertanya seperti itu, saya cuma bisa geleng-geleng kepala. Memang sepintas orang bisa saja beralih: Apa salahnya hamba Tuhan menerima dua macam honorarium untuk dua macam tanggung jawab yang dikerjakannya secara penuh waktu? Bukankah ada direktur atau manajer di perusahaan-perusahaan juga melakukan hal yang sama? (Misalnya, walikota Michael Bloomberg di kota New York *fulltime* sebagai walikota dan mempunyai bisnis sendiri; tetapi Bloomberg memutuskan hanya mau menerima honorarium \$ 1 [satu dollar] saja per bulan. Apa ada di zaman sekarang ini pendeta yang minta digaji satu dollar saja per bulan?). Bagi saya argumen itu boleh-boleh saja, tetapi kita harus tahu bahwa pejabat publik dunia sekular saja (misalnya, menteri negara atau gubernur di seluruh dunia) bersikap transparan terhadap pemberian yang mereka terima selama masa dinas dan semua itu diatur dengan ketentuan yang jelas, yaitu tidak boleh menerima pemberian lain (seperti dari perusahaan atau institusi mana saja) dan kekayaan mereka harus dilaporkan sebelum-selama-sesudah mereka menduduki sebuah jabatan. Kalau pejabat publik sekular saja etika pertanggungjawaban keuangannya jelas, apalagi hamba Tuhan? Jadi, *legacy* pelayanan seperti apa yang ingin ditinggalkan oleh sebagian pendeta (yang bisa ke sini—bisa ke situ) itu untuk generasi hamba Tuhan di masa mendatang jikalau orientasi dan motivasi pelayanannya demikian? Biarlah sejarah gereja yang menilai kiprah kita semua.

PENUTUP

Sebenarnya yang menjadi dasar ide bagi artikel ini adalah *pengamatan pribadi* penulis selama terjun dalam pelayanan purnawaktu kira-kira selama 27 tahun, yaitu karena adanya corak dan kebiasaan di antara hamba Tuhan di gereja, sekolah teologi dan lembaga lainnya yang menurut penulis telah diliputi oleh tiga hal ini: *pertama*, penerapan pola-pola sekular dalam pelayanan sehingga *pelayanan menjadi semacam profesi* dan hamba Tuhan (jikalau tidak menjadi *boss* ia akan) *menjadi semacam pegawai*. Maksudnya, terlalu banyak pola yang secara sadar atau tidak terambil atau teresap dari dunia politik, perdagangan, bisnis, atau

trik ekonomi, dan ini yang lebih mendominasi pola pikiran hamba Tuhan tertentu. Hal ini terlihat pada segi prinsip yang mereka anut, kebiasaan-kebiasaan yang mereka jalani serta pola tindakan yang mereka ambil.

Kedua, cukup banyak pendeta dan pemimpin yang menjadi batu sandungan bagi jemaat atau bahkan orang dunia *bukan* karena tidak atau kurang bisa memimpin, melainkan *karena masalah karakter yang buruk, tabiat yang korup, etika yang bengkok, atau integritas yang dipertanyakan*. Biasanya untuk urusan yang satu ini banyak rekan kerja atau anggota jemaat dari sang pemimpin tidak atau kurang berani menegur atau mengingatkan, berhubung kemampuan bersilat lidah, kemampuan berkelit dan kharisma sang pendeta sedemikian menonjol sehingga semua orang cenderung menutup sebelah mata atau kedua matanya. Sedangkan rekan kerja atau anggota majelis jemaat yang berani-beranian melakukan teguran umumnya harus terpaksa mengalami penolakan, “pensiun” yang prematur, tidak dipromosikan, mengalami proses marginalisasi, atau, paling sedikit, dipersona-non-gratakan.

Ketiga, terdapat pola kepemimpinan tertentu yang secara sadar atau *tidak terlalu dipengaruhi oleh kultur atau budaya tertentu sehingga prinsip dan esensi kekristenannya menjadi tertutup atau dikalahkan oleh budaya tersebut*. Hal ini dapat terlihat, misalnya, pada sebagian pendeta yang menerapkan pola kepemimpinan berdasarkan budaya atau kiat sukses yang berasal dari Timur maupun Barat. Pola budaya dan keberhasilan yang berasal dari Barat misalnya terlihat pada penerapan praktik sekular seperti penerapan pola Alexander Agung, pola Napoleon, atau, yang lebih modern, pola pengembangan kepribadian ala Dale Carnegie, John Robert Powers, pola futurolog dan manajemen model Alvin Toffler, John Naisbitt, Stephen Covey, dan seterusnya (semua pola modern tersebut bukan tidak ada hal yang positif di dalamnya). Praktik Barat yang berasal dari kalangan Kristen misalnya Norman Vincent Peale, Morris Cerullo, Robert Tilton, Larry Lea, Benny Hinn, Peter Wagner, John Wimber, dan sebagainya. Sedangkan yang berasal dari budaya Timur, secara sadar atau tidak, ada pemimpin Kristen yang terobsesi dengan strategi argumentasi, taktik perang, cerita keberhasilan, atau filsafat dari Kong Hu Cu, Sun Tzu, Lao Tse, Kejawen, Mahabarata, Mataram, dan sebagainya. Bahkan ada pula

yang menerapkan taktik dan trik yang terdapat dalam cerita “Sam Kok” (Zhuge Liang, Liu Bei, Cao Cao, dsb.) yang sudah populer sejak dahulu kala. Semua yang penulis sebut tersebut memang sulit dibuktikan secara faktual satu per satu, namun realitanya dapat dirasakan di mana-mana.

Bagi saya, apa yang terjadi pada sebagian hamba Tuhan dengan reputasi seperti itu adalah sebuah gejala yang mengarah pada sebuah persoalan serius yang akan dihadapi gereja-gereja di kemudian hari, yaitu sebuah persoalan yang akan melahirkan krisis multidimensional dalam pelayanan. Coba bayangkan: Apa jadinya jemaat atau generasi Kristen di masa mendatang bila hari ini mereka terus menerus dilayani oleh pendeta atau gembala yang menganggap pelayanan hanya sekadar profesi? Apabila jemaat umum atau majelis tidak mampu melihat penyimpangan ini, apa jadinya gereja di masa mendatang? Jikalau demikian, apakah ada hari depan yang baik bagi gereja dan kekristenan di Indonesia sekarang ini? Sebagai orang percaya kita selalu harus secara beriman dan positif berharap kepada kuasa kepemimpinan Roh Tuhan dan firman-Nya. Maka dengan beban itulah tulisan ini dihadirkan dalam bentuknya yang sesederhana mungkin dan dengan sebuah pengharapan yang tulus di hadapan Tuhan, yaitu semoga kiranya terjadi perubahan dalam pola pelayanan para hamba Tuhan mengarah pada pola pelayanan yang alkitabiah. Karena itu perkataan N. Geldenhuys di akhir tulisan ini patut kita renungkan bersama: *“Leadership should not be regarded as a means of enjoying special privileges over others, but as a specially responsible form of service to be rendered in deep humility before God.”*¹³

¹³ Luke 562.

DARE TO BE THE BEST SERVANT SEBUAH REFLEKSI SURAT ROMA 12:1

Agung Gunawan

Tulisan ini dipersembahkan untuk Pdt. Kornelius A. Setiawan D.Th yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi rekan kerja dalam mengembangkan pelayanan di Sekolah Tinggi Teologi Aletheia mulai tahun 2001-2013. Selaras dengan tema besar jurnal khusus ini yaitu Giving the Best to God, tulisan ini mengangkat judul "*Dare to be the Best Servants*" (Berani Menjadi Hamba Allah Yang Terbaik). Tulisan ini merupakan sebuah refleksi yang didasarkan pada Roma 12:1

"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati."

ABSTRAKSI

Melayani Allah merupakan tugas dan panggilan bagi setiap orang percaya. Melayani Allah merupakan respon syukur atas kemurahan Allah yang telah dinyatakan dalam diri Yesus Kristus yang lahir, mati dan bangkit bagi orang percaya. Kemurahan Allah di dalam Yesus Kristus membawa keselamatan dan pengharapan yang kekal bagi setiap orang yang percaya. Kemurahan Allah adalah Injil yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan bagi manusia yang berdosa. Manusia yang berdosa dilepaskan dari belenggu dan hukuman dosa oleh Injil kekuatan Allah di dalam Yesus Kristus. Setiap orang yang telah menikmati dan merasakan kemurahan Allah harus mempersembahkan dirinya untuk melayani Allah.

Melayani Allah adalah tugas yang mulia bagi setiap orang percaya. Oleh sebab itu melayani Allah tidak bisa dilakukan dengan sembarangan dan asal-asalan. Melayani Allah harus berkenan kepada Allah. Melayani Allah harus yang terbaik. Pelayan Allah yang terbaik harus melayani Allah dengan penuh totalitas, vitalitas

dan integritas. Dengan memiliki unsur-unsur diatas, maka pelayanan seseorang akan diberkati Allah dan menjadi berkat bagi banyak orang. Ketika seseorang melayani Allah tanpa memiliki unsur-unsur diatas, maka pelayanannya akan hampa dan tidak memiliki kuasa. Dengan demikian pelayanannya tidak berkenan kepada Allah dan bukan merupakan ibadah yang sejati kepada Allah.

Kata Kunci: Injil kekuatan Allah, pelayan Allah yang terbaik, totalitas, vitalitas, integritas.

PENDAHULUAN

Surat Paulus ini ditujukan kepada jemaat di Roma. Jemaat Roma tidak didirikan oleh Paulus sendiri (Roma 15:20). Kemungkinan jemaat di Roma dirintis oleh beberapa orang Roma yang ikut kebaktian Kebangunan Rohani yang dipimpin oleh Petrus pada peristiwa Pentakosta¹. Walaupun demikian, Paulus memiliki beban yang besar untuk mengunjungi jemaat di Roma (Kis. 19:21). Paulus ingin mengunjungi Roma karena kota Roma merupakan gerbang bagi negara Spanyol, walaupun Paulus tidak kesampaian niatnya untuk memasuki Spanyol. Kerinduan utama Paulus mengunjungi Roma adalah untuk memenangkan filsuf-silsuf hebat yang pada di Roma. Bagi Paulus apabila para filsuf dimenangkan bagi Kristus maka akan membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan kekristenan disana². Untuk mempersiapkan kunjungannya ke Roma itulah Paulus menulis surat ini.

Dalam surat ini Paulus menjelaskan pemahaman tentang doktrin agama Kristen, khususnya berkaitan dengan doktrin tentang keselamatan (*soteriologi*). Paulus membahas tentang doktrin keselamatan yang berpusat pada Injil yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (1:16). Injil membawa dampak kepada keselamatan dan pengharapan bagi orang percaya. Paulus dalam surat ini menjelaskan tentang Injil dengan sangat mendetail. Jadi

¹ John Murray, *The Epistle of Romans*, Grand Rapids Michigan: William, B. Eerdmans Pub. Company, 1968.

² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Roma*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986.

tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa surat Roma adalah Injil Paulus³.

Selain daripada itu, surat Roma ini juga berisi pemaparan Paulus tentang respon bagi orang percaya terhadap anugrah keselamatan dari Allah melalui Injil Yesus Kristus yaitu mempersembahkan diri kepada Allah. Mempersembahkan diri kepada Allah harus dinyatakan dengan melayani Allah dengan seluruh keberadaan kita. Mempersembahkan diri kepada Allah juga harus ditunjukkan dengan mempraktekkan kehidupan sebagai orang percaya yang memiliki karakter kristiani yang benar dalam kehidupan di masyarakat⁴. Berikut akan diuraikan tentang kedua tema utama dari surat Roma ini.

INJIL ADALAH KEKUATAN ALLAH YANG MENYELAMATKAN

Dalam surat Roma ini, Paulus memberikan penjelasan mengenai Injil secara menyeluruh. Ia menegaskan bahwa dirinya dipanggil dan diutus oleh Allah untuk memberitakan Injil dan menuntun bangsa-bangsa supaya percaya dan menerima Injil Allah. Paulus tidak malu terhadap Injil karena Injil (*euangelion*) sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan. Jadi Injil adalah kekuatan milik Allah yang membawa kepada keselamatan yang sejati⁵. Ungkapan ini menunjukkan ciri Kristologi Paulus yang menegaskan bahwa Injil menjadi representasi dari kuasa Allah yang menyelamatkan, bukan hanya sekadar menjadi informasi tentang penyelamatan Allah⁶. Tindakan penyelamatan Allah tersebut terjadi di dalam Injil dan bertujuan untuk menyelamatkan setiap manusia yaitu baik Yahudi maupun non Yahudi. Disini Paulus menegaskan bahwa walaupun pada mulanya Injil diperuntukkan bagi orang Yahudi, namun sekarang Injil juga ditawarkan dan berlaku bagi semua orang tanpa terkecuali⁷. Mengapa Paulus berbicara tentang kuasa Injil yang menyelamatkan? Hal itu didasarkan pada pemahaman Paulus tentang kondisi manusia yang telah dirusakkan

³ F.E. Bruce, *Tyndale New Testament Commentaries: Acts*. Grand Rapids, Michigan: William, B. Eerdmans Publishing Company, 1997.

⁴ A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisus. 2002

⁵ Murray, 1968.

⁶ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.

⁷ Barclay, 1986.

oleh dosa yang diwariskan oleh Adam. Paulus dalam surat ini memaparkan tentang kutuk Allah bagi manusia yang berdosa⁸. Manusia yang hidup tanpa Kristus digambarkan sebagai manusia yang hidup di dalam kutuk. Menurut Paulus orang Yahudi maupun non Yahudi telah berdosa dan berada di bawah kutuk Allah.

Paulus juga mengingatkan bahwa Hukum Taurat dan sunat memang baik tetapi tidak dapat dipakai untuk membenarkan manusia di hadapan Allah. Pembetulan secara gratis hanya datang dari Allah melalui Kristus yang telah mati di kayu salib. Oleh sebab itu, bagi Paulus manusia dibenarkan bukan karena perbuatannya tetapi oleh iman kepada Allah Yesus Kristus. Melalui iman percaya kepada Kristus, manusia yang tadinya hidup dalam kutuk kini hidup dalam pengharapan. Pengharapan akan pengampunan dosa dan pengharapan akan hidup yang kekal⁹.

Dari uraian diatas dapatlah kita simpulkan bahwa surat Paulus kepada jemaat di Roma ini merupakan Injil Paulus yang memaparkan karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus yang luar biasa dan menakjubkan. Maka tidaklah berlebihan apabila Martin Luther menulis: "Sungguh, surat Roma ini bagaikan lumbung yang penuh harta mulia yang mengekspresikan kasih karunia Allah bagi umatNya¹⁰."

MEMPERSEMBAHKAN TUBUH UNTUK MELAYANI ALLAH

Setelah panjang lebar Paulus menjelaskan tentang doktrin soteriologi yang komprehensif (pasal 1-11), kemudian Paulus menjelaskan konsekwensi logis dari kemurahan Allah yang membawa keselamatan dan pengharapan bagi orang percaya. Paulus memaparkan sikap hidup yang harus ditunjukkan oleh orang percaya yang telah menikmati kemurahan Allah, baik menyangkut kehidupan pribadinya maupun menyangkut kehidupan sosialnya¹¹. Paulus mengawali bagian ini dengan memberikan perintah yang sungguh-sungguh bagi orang percaya untuk mempersembahkan diri kepada Allah (12:1). Paulus berkata "*saudara-saudara... aku*

⁸ Hakh, 2010.

⁹ Murray, 1968.

¹⁰ Hakh, 2010.

¹¹ Ibid.

menasihatkan kamu ..." Pemakaian kata "saudara-saudara" biasa dipakai oleh Paulus ketika ia mulai membicarakan sesuatu yang dianggapnya penting (bandingkan Roma 10:1; 11:25; 15:30). Kata "aku menasihatkan" dalam bahasa Yunani "*parakalō*" mengandung pengertian mendesak. Pengertian ini sesuai dengan terjemahan New American Standard Bible (NASB) untuk kata "menasihatkan" adalah kata *urge* (mendesak atau dengan sungguh-sungguh). Dari struktur bahasa Yunani, kata ini menggunakan bentuk orang pertama, tunggal, waktu sekarang (*present*), aktif, dan indikatif. Jadi penggunaan kata ini menunjukkan betapa pentingnya dorongan/desakan atau perintah Paulus bagi orang percaya untuk mempersembahkan hidupnya secara aktif kepada Allah dan harus dilakukan sekarang bukan besok atau lusa.

Perintah Paulus ini didasarkan atas kemurahan Allah. Kemurahan Allah bisa diterjemahkan belas kasihan Allah¹². Jadi perintah Paulus ini yang dikaitkan dengan belas kasihan Allah berarti Paulus ingin meminta orang percaya di Roma agar mempersembahkan diri kepada Allah dengan mengingat belas kasihan-Nya kepada mereka yang berdosa. Dengan kata lain, disini Paulus meminta dengan sungguh-sungguh kepada orang percaya yang telah menikmati kemurahan/belas kasihan Allah untuk mempersembahkan hidup mereka kepada Allah. Bagi Paulus mempersembahkan hidup kepada Allah merupakan suatu keharusan bukan pilihan bagi orang percaya. Hal ini karena orang percaya telah menikmati dan mengalami kemurahan/belas kasihan Allah yang luar biasa yang ditunjukkan dengan mengorbankan anakNya yang Tunggal untuk mati diatas kayu salib untuk menebus dan melepaskan manusia yang berdosa dari upah dosa yaitu maut (Roma 6:23).

Kata "persembahkan" dalam bahasa Yunani *paristēmi* berhubungan dengan kehidupan di istana yaitu menyediakan, mengabdikan kepada raja. Di dalam ayat ini *paristēmi* merupakan istilah yang berhubungan dengan peribadatan di dalam bait Allah yaitu mempersembahkan (persembahan). Jadi Paulus disini menegaskan bahwa orang percaya yang telah menerima kemurahan Allah harus mengorbankan dirinya untuk mengabdikan kepada Allah, sang Raja diatas segala raja. Dengan kata lain,

¹² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear*, 2003.

Paulus disini ingin menegaskan bahwa orang percaya harus melayani Allah yang telah terlebih dahulu melayani kita dalam diri Allah Yesus Kristus yang telah mati untuk menyelamatkan orang berdosa¹³.

Jadi, melayani Allah merupakan keharusan bukan pilihan bagi setiap orang percaya. Melayani Allah adalah ungkapan rasa syukur kita kepada kemurahan Allah. Meskipun demikian melayani tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Paulus mengutarakan beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam melayani agar pelayanan kita berkenan kepada Allah.

MELAYANI DENGAN TOTALITAS

Paulus menegaskan kepada orang percaya Roma bahwa yang harus dipersembahkan kepada Allah ialah “tubuhmu.” Paulus disini tidak mengatakan bahwa orang percaya harus menyerahkan tubuhnya untuk dibunuh, sebagaimana dilakukan oleh sekte-sekte agama tertentu. Paulus juga tidak mewajibkan orang percaya untuk menyiksa diri (askese) agar memperoleh kesucian yang lebih. Yang dimaksudkan oleh Paulus disini adalah di dalam melayani, orang percaya harus melayani dengan penuh totalitas yaitu melibatkan seluruh aspek hidup orang percaya. Seluruh pikiran, perkataan, perbuatan, kemampuan, dan kegiatan kita, harus dipersembahkan untuk melayani Allah. Dalam melayani, orang percaya tidak boleh menyisihkan sebagian dari apa yang dimiliki untuk dipakai melayani diri sendiri atau diserahkan untuk melayani illah lain. Dengan kata lain, orang percaya harus memberikan persembahan yang terbaik bagi Allah yaitu melayani dengan totalitas.

Adapun alasan utama bagi orang percaya dalam mempersembahkan dirinya secara total adalah karena Kristus telah terlebih dahulu mempersembahkan diriNya secara total bagi keselamatan manusia yang harus binasa karena dosa. Bahkan penyerahan diri Kristus secara total bukan hanya raga tapi juga jiwaNya dikorbankan bagi kita. Maka ketika orang percaya mempersembahkan tubuhnya secara total untuk melayani Allah, sebenarnya tidak sebanding dengan pengorbanan Kristus. Jadi apa yang diberikan oleh orang percaya bukanlah sebagai bentuk

¹³ Barclay, 1986.

balasan kepada Allah, tetapi merupakan ungkapan rasa syukur orang percaya kepada kemurahan Allah yang tiada bandingnya.

MELAYANI DENGAN VITALITAS

Paulus lebih jauh menegaskan bahwa orang percaya harus mempersembahkan tubuh sebagai *persembahan yang hidup*. Kata *hidup* disini dikontraskan dengan persembahan yang diberikan oleh umat Allah dalam Perjanjian Lama yaitu binatang yang mati. Bagi orang percaya harus mempersembahkan tubuhnya yang hidup. Kata hidup disini memiliki pengertian aktif bergerak karena perbedaan antara sesuatu yang mati dengan sesuatu yang hidup adalah gerak. Hal ini selaras dengan penggunaan kata menasehatkan yang memakai bentuk indikatif aktif atau permintaan yang bersifat aktif. Disini Paulus menegaskan bahwa orang percaya yang telah menerima anugerah kemurahan Allah harus melayani dengan penuh vitalitas atau semangat yang tinggi. Jadi orang percaya yang melayani, tubuhnya atau fisiknya harus bergerak secara aktif. Di dalam melayani, seseorang harus memiliki kerajinan yang tinggi tanpa takut lelah. Oleh sebab itu Paulus menegaskan bahwa orang yang percaya tidak boleh kerajinannya kendor yang berarti malas (Roma 12:11).

Hal ini juga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Allah Yesus. Allah Yesus sangat tidak berkenan kepada hamba yang malas. Sebagai ganjaran bagi hamba yang malas Allah Yesus memerintahkan untuk mengambil apa yang dimiliki oleh hamba yang malas tersebut. Bahkan hamba yang malas itu dicampakkan ke tempat yang penuh ratapan dan kertak gigi yang melambangkan hukuman yang mengerikan (Matius 25:26-30). Gereja membutuhkan orang-orang yang mau bergerak secara aktif untuk mengembangkan pelayanan yang makin hari makin banyak tuntutan dan persaingan. Realita hari ini menunjukkan bahwa banyak hamba-hamba Allah yang malas akan kalah bersaing dan tersingkir dalam arena pelayanan. Orang percaya yang melayani juga pikirannya harus bergerak secara aktif. Dengan kata lain, seseorang yang melayani harus memiliki pikiran yang inovatif dan kreatif. Allah Yesus sendiri menyatakan bahwa murid-muridNya diutus seperti domba ditengah-tengah srigala yang artinya bahwa dalam melayani akan banyak tantangan dan kesulitan. Untuk itu mereka harus cerdas seperti ular yang berarti memiliki pikiran yang

cerdas untuk menghadapi semua tantangan dalam pelayanan (Matius 10:16). Dalam dunia pelayanan yang penuh tantangan hari ini, sangat dibutuhkan orang-orang yang melayani dengan memiliki kemampuan berinovasi dan berkreasi untuk mengembangkan pelayanan yang efektif. Sekali lagi fakta menunjukkan bahwa orang-orang yang melayani tanpa memiliki kemampuan untuk berinovasi dan berkreasi tersisih dalam kancah persaingan pelayanan hari ini.

MELAYANI DENGAN INTEGRITAS

Paulus juga memerintahkan jemaat di Roma agar mereka mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang kudus. Kata kudus berarti dipisahkan atau berbeda. Dengan kata lain, dengan mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang kudus, berarti orang percaya harus berbeda dengan dunia ini. Jadi Paulus menyatakan bahwa orang percaya yang melayani Allah harus memiliki kehidupan yang berbeda dengan gaya hidup duniawi yang telah terkontaminasi oleh falsafah yang bertentangan dengan kebenaran Allah. Kota Romawi pada saat surat ini dituliskan adalah kota yang penuh dengan para filsuf yang mengajarkan falsafah hidup yang menjunjung tinggi kebebasan individu dalam mengumbar hawa nafsu. Oleh sebab itu, Paulus mengingatkan orang percaya di Roma tidak serupa atau tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyesatkan tersebut.

Kondisi dunia hari ini tidak berbeda jauh dengan kota Roma pada waktu itu. Falsafah yang diajarkan oleh para filsuf pada saat itu ternyata juga ditawarkan dalam era postmo saat ini. Falsafah postmo mengajarkan materialism, hedonism, dan lain sebagainya. Materialisme mengajarkan bahwa materi adalah segala-galanya. Falsafah ini mengajarkan kepada setiap orang harus berlomba-lomba untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Dengan memiliki materi/uang maka seseorang akan dapat melakukan apa saja. Akibatnya banyak orang-orang termasuk orang percaya yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi/uang sebanyak-banyaknya. Hedonisme mengajarkan bahwa kesenangan adalah segala-galanya. Hidup ini hanya sekali, maka kita harus dapat menikmatinya dengan sebebas-bebasnya. Akibatnya banyak orang percaya yang terpengaruh falsafah itu dengan hidup mengumbar hawa nafsu demi mencapai kesenangan hidup. Tidak sedikit orang-orang yang melayani Allah juga jatuh dalam dosa

hedonisme ini. Mengingat bahayanya pengaruh dari falsafah dunia, maka Paulus menegaskan kepada orang percaya untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini.

Adapun cara agar orang percaya tidak terpengaruh oleh dunia ini, maka orang percaya harus mengalami pembaharuan budi (Roma 12:2). Pembaharuan budi berarti mengalami transformasi hidup. pertobatan yang total baik lahiriah dan batiniah. Dengan kata lain, orang percaya harus memiliki integritas. Seseorang yang memiliki integritas adalah seseorang yang memiliki kesamaan antara yang tampak dengan apa yang tidak tampak dalam diri orang tersebut. Apa yang diyakini harus selaras dengan apa yang dihidupi. Apa yang diucapkan harus sepadan dengan apa yang dilakukan.

Seseorang yang tidak memiliki integritas adalah seseorang yang munafik. Kemunafikkan adalah bahaya yang perlu diwaspadai oleh orang percaya, termasuk bagi orang-orang yang melayani Allah. Allah Yesus sangat tidak berkenan kepada orang-orang Farisi yang munafik dengan menggambarkan mereka seperti ular beludak dan kuburan yang berbahaya dan menajiskan. Walaupun mereka adalah pemimpin agama namun mereka tidak memiliki integritas. Orang percaya tidak boleh meneladani kaum Farisi yang tidak memiliki integritas. Orang percaya yang melayani Allah harus menjaga integritasnya agar pelayanannya berkenan dan memuliakan Allah. Paulus lebih jauh mengingatkan bahwa orang percaya yang memiliki integritas akan menjalani hidupnya ditengah-tengah masyarakat dengan benar dan kehadirannya dapat membawa berkat bagi orang lain (keluarga, pergaulan, pemerintah, dll).

Akhirnya Paulus menulis: "itu adalah ibadahmu yang sejati. Kata "Ibadah yang sejati" dalam bahasa Yunani: *logike latreia* memiliki arti "pengabdian yang benar". Jadi di sini Paulus ingin menegaskan bawa orang percaya yang melayani Allah dengan memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh rasul Paulus dalam Roma 12:1, merupakan bentuk pengabdian kepada Allah yang sejati. Orang percaya yang demikian telah *Berani Menjadi Hamba yang Terbaik*.

MUSA DAN KEPEMIMPINANNYA DALAM KITAB KELUARAN

SIA KOK SIN

ABSTRAKSI

Tulisan ini dipersembahkan untuk Pdt. Kornelius A. Setiawan, D.Th. yang menjalankan kepemimpinan sebagai Rektor atau Ketua STT Aletheia dalam periode 2003-2013. Dalam masa 10 tahun kepemimpinan beliau, Tuhan telah memakainya menjalankan peran yang khusus dan khas dalam sejarah perkembangan STT Aletheia. Paling tidak ada 2 hal besar dalam era ini yang sangat menonjol, yaitu pembangunan pelbagai gedung yang dibutuhkan dalam pendidikan di STT Aletheia dan diakreditasinya STT Aletheia oleh Badan Akreditasi Nasional. Penulis mengenal beliau sebagai seorang pribadi yang selalu berupaya memberikan yang terbaik dalam pengabdian dan pelayanannya. Dalam kaitan dengan hal ini, penulis sengaja memilih topik kepemimpinan Musa dalam kitab Keluaran sebagai penghargaan dan upaya mengingat peran Pdt. Kornelius sebagai seorang pemimpin yang dipilih, diperlengkapi dan dimampukan oleh Allah untuk menjalankan perannya sebagai Rektor atau Ketua STT Aletheia.

Kata Kunci: kepemimpinan umum, kepemimpinan Musa, kitab Keluaran

Dalam buku *Charisma and Authority in Israelite Society* Rodney R. Hutton menyelidiki tentang kepemimpinan dalam sejarah Israel.¹ Di bagian pendahuluan bukunya Hutton membahas 3 tipe kepemimpinan berdasarkan teori Max Weber yaitu kepemimpinan traditional yang hidup dalam “community” (kelompok masyarakat kecil dan erat hubungannya), kepemimpinan legal atau rational yang hidup dalam “society” (kelompok masyarakat yang mempunyai tatanan yang rumit dan dapat berlangsung oleh karena adanya kesepakatan dalam tata hidup bersama), kepemimpinan karismatis

¹ Rodney R. Hutton, *Charisma and Authority in Israelite Society* (Minneapolis: Fortress Press, 1994).

yang tak terikat oleh struktur masyarakat dalam bentuk “community” atau “society”.² Kepemimpinan karismatis diberikan kepada pribadi yang ingin mengupayakan struktur baru baik didukung ataupun tidak didukung oleh kekuasaan yang diakui oleh masyarakat.³ Namun Hutton berpendapat bahwa karisma tak dapat dilepaskan begitu saja dengan institusi.⁴ Karisma mempunyai hubungan yang kompleks dengan institusi.⁵

Dalam kaitan dengan kepemimpinan Musa, Hutton mengangkat permasalahan: apakah kekuasaan Musa itu karismatis atau institusi.⁶ Hutton mengungkapkan bahwa para ahli mula-mula umumnya menekankan aspek karismatik pada Musa dan menganggapnya sebagai pendiri agama yang karismatis, cikal bakal nabi yang karismatis, dll.⁷ Tetapi akhir-akhir ini para ahli mulai mengangkat aspek institusional dari peran Musa.⁸ Selanjutnya Hutton menuliskan:

“One can only use the language of paradox to describe Moses’ symbolic function: he is “nonrepeatable archetype” who is “paradigmatically unique.” His persona symbolizes the convergence of the forces of “charisma” and “institution.”⁹

Jadi topik Musa dan perannya sebagai pemimpin merupakan suatu topik yang menarik untuk diselidiki dan diselusuri. George W. Coats mengungkapkan bahwa pemimpin Kristen masa kini dapat mempelajari pola kepemimpinan Musa bagi pelayanannya.¹⁰

Dalam menyelidiki Musa berdasarkan ilmu kepemimpinan, penulis mendasarkan ilmu kepemimpinan yang ditulis oleh Kartini Kartono.¹¹ Memang penulis dengan sengaja memilih ilmu kepemimpinan umum dalam meneliti topik ini, sehingga dalam

² Ibid., 3-4.

³ Ibid., 4.

⁴ Ibid., 5-9

⁵ Ibid., 8.

⁶ Ibid., 18.

⁷ Ibid., 20.

⁸ Ibid., 20.

⁹ Hutton, 31

¹⁰ George W. Coats, *The Moses Tradition*. JSOT Supplement Series 161 (Sheffield: JSOT Press, 1993), 114

¹¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Press, 1990)

pembahasan tentang peran Musa sebagai pemimpin dapat dimunculkan aspek-aspek kepemimpinan yang khas dari Alkitab, khususnya kitab Keluaran.

Kemampuan atau Kecakapan Khusus Merupakan Hal Utama Bagi Kepemimpinan Umum

Dalam mendefinisikan seorang pemimpin Kartini Kartono menuliskan:

“Seorang PEMIMPIN adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.”¹²

Selanjutnya Kartini Kartono mengungkapkan 3 teori tentang kemunculan seorang pemimpin, yaitu:¹³

1. Teori genetik yang berpendapat bahwa seorang pemimpin itu tidak dibuat, tetapi dilahirkan dengan bakat-bakat tertentu untuk menjadi seorang pemimpin.
2. Teori sosial yang berpendapat bahwa seorang pemimpin harus disiapkan, dididik dan dibentuk.
3. Teori ekologis yang berpendapat bahwa seorang pemimpin sukses adalah seorang lahir dengan bakat-bakat kepemimpinan, lalu mendapat persiapan dan pembinaan untuk menjadi pemimpin yang sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologisnya.

Penjelasan Kartini Kartono tentang seorang pemimpin menekankan mutlakunya kepemilikan akan kecakapan atau kemampuan tertentu seseorang pemimpin. Kecakapan atau kemampuan kepemimpinan ini dapat saja dimiliki seseorang melalui bawaan genetik, pendidikan ataupun keduanya.

¹² Ibid., 35.

¹³ Ibid., 29.

Panggilan Ilahi Merupakan Hal Utama Kepemimpinan Alkitabiah

Jika seseorang menyelusuri kepemimpinan Musa dalam kitab Keluaran, ia akan menemukan ada hal lain yang penting bagi seorang pemimpin, yaitu panggilan Ilahi. Kepemimpinan Alkitabiah menekankan mutlaknya panggilan Ilahi bagi seorang pemimpin. Panggilan Ilahi inilah yang melahirkan atau menyebabkan munculnya seorang pemimpin. Kepemimpinan Alkitabiah tak dapat dilepaskan dari rencana Allah bagi seseorang ataupun umat Allah.

Keluaran 3 mengungkapkan panggilan Allah bagi Musa untuk menjadi seorang pemimpin, khususnya ayat 11 yang mengungkapkan: “Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir.” Allah memanggil Musa untuk memimpin orang Israel keluar dari perbudakan Mesir. Panggilan dan penjabaran tugas kepemimpinan yang jelas bagi Musa.

Dalam rencana-Nya Allah mempersiapkan dan memanggil Musa untuk menjadi seorang pemimpin. Sebelum memanggil Musa sebagai seorang pemimpin, Allah telah mempersiapkan Musa jauh sebelumnya. Dalam rencana-Nya Allah menyelamatkan Musa dari perintah Firaun untuk membunuh seluruh bayi laki-laki orang Ibrani, bahkan Musa diangkat sebagai anak oleh puteri Firaun (Kel. 2). W.H. Grispen mengungkapkan bahwa Musa kecil ini mendapat pendidikan terbaik Mesir dalam pelbagai ilmu sebagai hak yang diterimanya sebagai anak puteri Firaun.¹⁴ Allah dalam rencana-Nya mempersiapkan Musa dengan hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin. James Nohnberg mengungkapkan bahwa Musa adalah “*a Hebrew Egyptian and an Egyptian Hebrew*”¹⁵ Dualitas ini merupakan bagian persiapan Allah untuk Musa sebagai pemimpin yang membebaskan bangsa Israel dari kekuasaan bangsa Mesir. Bahkan pelarian di Midian sesudah membunuh orang Mesir harus dilihat sebagai bagian persiapan Allah bagi Musa (Kel. 2:11-22).

¹⁴ W.H. Grispen, *Exodus* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1982), 41.

¹⁵ James Nohnberg, *Like Unto Moses: The Constituting of an Interpretation Indiana Studies in Biblical Literature* (Bloomington: Indiana University Press, 1995), 135.

Panggilan Ilahi itu juga lebih kuat dan mengalahkan keraguan dan kelemahan pribadi Musa (Kel. 3-4). Allah menolong Musa untuk mengatasi keraguan dan kelemahannya dengan pelbagai perlengkapan yang dibutuhkannya sebagai seorang pemimpin. Allah memperkenalkan Diri-Nya sebagai AKU ADALAH AKU (Kel. 3:14). Allah memberikan Musa kemampuan untuk melakukan pelbagai mujizat (Kel. 4:2-9). Allah memberikan Harun untuk menjadi pendamping dan juru bicara Musa (Kel. 4:14-16).

Kepemimpinan Alkitabiah bersumberkan pada panggilan Ilahi. Allah memanggil seseorang untuk menjadi seorang pemimpin. Allah yang memanggil itu, Allah yang menyertai dan memperlengkapi pemimpin yang dipilih dan dipanggil-Nya itu.

Hutton mengungkapkan tentang Musa sebagai berikut: *“He is the leader of Israel by divine appointment, yet leads at the people’s request.”*¹⁶ Jabatan Musa sebagai pemimpin merupakan panggilan dan pengangkatan Ilahi, tetapi panggilan Ilahi dalam diri Musa terwujud melalui peran kepemimpinan bagi bangsa Israel. Bangsa Israel merasakan dan mengalami manfaat yang besar dari ketaatan Musa terhadap Allah yang memanggilnya sebagai seorang pemimpin.

Kepemimpinan Umum Bergantung Pada Sifat, Kebiasaan, atau Kepribadian Khas Seseorang

Kartini Kartono juga menyatakan bahwa seorang pemimpin mempunyai sifat, kebiasaan, atau kepribadian khas yang semuanya itu mewarnai perilaku dan gaya kepemimpinan seseorang.¹⁷ Ia menyebutkan adanya 8 tipe kepemimpinan yang ada, yaitu:¹⁸

1. Tipe “Deserter” (Pembelot) yang mempunyai karakteristik, seperti bermoral rendah, tidak mempunyai rasa keterlibatan, tanpa pengabdian dan sukar diramalkan.
2. Tipe Birokrat yang mempunyai karakteristik, seperti patuh terhadap peraturan dan norma, terorganisir, tepat dan cermat.

¹⁶ Hutton, 40.

¹⁷ Kartono, 29-30.

¹⁸ Ibid., 30-31.

3. Tipe Misionaris yang mempunyai karakteristik, seperti terbuka, penolong, lembut hati, ramah tamah.
4. Tipe “Developer” (Pembangun) yang mempunyai karakteristik, seperti kreatif, dinamis, inovatif dan mau mendelegasikan.
5. Tipe Otokrat yang mempunyai karakteristik, seperti keras, diktatoris, mau menang sendiri, keras kepala dan sombong.
6. Tipe “Benevolent Autocrat” (Otokrat yang baik) yang mempunyai karakteristik, seperti tertib, ahli dalam mengorganisir dan mau terlibat langsung.
7. Tipe “Compromiser” yang mempunyai karakteristik, seperti tanpa pendirian, mudah berubah-ubah dan berpandangan pendek.
8. Tipe Eksekutif yang mempunyai karakteristik, seperti bermutu tinggi, motivator, berpandangan jauh dan tekun.

Kepemimpinan Alkitabiah Tak Semata-mata Bergantung Pada Sifat, Kebiasaan, atau Kepribadian Khas Seseorang

Dalam menafsirkan Kel. 2 Coats mengungkapkan tindakan Musa menolong mereka yang tertindas, baik orang Ibrani sendiri (Kel. 2:11-15a) maupun orang Midian (Kel. 2:15b-22).¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Musa adalah seorang pribadi yang mau membela mereka yang tertindas.²⁰ Kel. 32-34 dengan jelas mengungkapkan Musa sebagai pemimpin yang berjuang dan berpihak kepada orang yang dipimpinnya. Musa berdoa syafaat untuk bangsa Israel yang telah memberontak, agar mereka mendapat pengampunan dari Allah. Walaupun ada kisah-kisah yang dapat memberikan petunjuk tentang sifat atau kepribadian Musa, namun tidaklah untuk mengkategorikan tipe kepemimpinan Musa. Brian Bitt menyatakan: “*Though he performs many ‘signs and wonders’, promulgates and administers divine law, and leads the people from Egypt to Kadesh, Sinai, and the Plains of Moab, Moses rarely seems to act on his own initiative.*”²¹ Kepemimpinan Musa lebih bergantung pada kehendak, rencana dan norma-norma Allah. Kepemimpinan Musa bukan semata-mata bergantung pada sifat, kebiasaan, atau kepribadian khas Musa.

¹⁹ Coats, *The Moses Tradition*, 105.

²⁰ *Ibid.*, 107.

²¹ Brian Bitt, *Rewriting Moses. The Narrative Eclipse of the Text*. JSOT Supplement Series 402 (London: T & T Clark International, 2004), 5

Kepemimpinan Alkitabiah bukanlah kepemimpinan yang mandiri (tergantung semata-mata pada diri sang pemimpin), tetapi lebih berupa kepemimpinan teokratis, di mana sang pemimpin tunduk kepada Allah, sang Pemimpin Utama. Oleh karena itu sangatlah sulit untuk mengkategorikan tipe kepemimpinan Musa.

Peran sebagai pemimpin merupakan hanya salah satu dari pelbagai peran Musa. Para ahli Perjanjian Lama menghadirkan Musa dalam pelbagai peran, seperti nabi, imam, raja, hakim, pengantara perjanjian, utusan karismatis, pendiri iman, pemimpin umat dan "inspired shepherd".²² Kepemimpinan Musa dapat disebut sebagai kepemimpinan teokratis, di mana Musa sebagai pemimpin bangsa Israel harus tunduk kepada Allah, sang Pemimpin Utama dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

Kepemimpinan Umum Terkait Erat Dengan Kekuasaan, Kewibawaan dan Kemampuan.

Kartini Kartono menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang harus selalu ada dalam kepemimpinan, yaitu:²³

1. Kekuasaan yang meliputi kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
2. Kewibawaan yang berkaitan kelebihan atau keunggulan yang menyebabkan seorang pemimpin mampu mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
3. Kemampuan yang meliputi kesanggupan dan kecakapan ketrampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

Kepemimpinan Alkitabiah Juga Berkaitan Dengan Kekuasaan, Kewibawaan dan Kemampuan, Namun Semuanya Itu Tak Terlepas Dari Allah Sebagai Sumbernya

Tak perlu disangkal bahwa Musa mempunyai kemampuan tertentu yang melebihi orang Israel lainnya, oleh karena

²² George W. Coats, *Moses. Heroic Man, Man of God*. JSOT Sup. Series 57 (Sheffield: JSOT Press, 1988), 34.

²³ Kartono, 31.

kesempatan untuk mendapat pendidikan di istana Firaun, namun kekuatan kepemimpinannya tak terletak utama pada hal-hal itu. Kekuasaan dan kewibawaannya sebagai pemimpin tidak berasal dari pribadi Musa sendiri, tetapi bersumber pada Allah yang memilih dan memanggilnya sebagai pemimpin umat.²⁴ Kemampuan supranatural (seperti tulah dan menyeberangi laut Tengah) tentu tak mungkin bersumber pada dirinya, tetapi berasal dari Allah. Dalam kaitan dengan tulah-tulah kepada Mesir James D. Newsome menyatakan: “Moses is portrayed not just as God’s agent but as the actual embodiment of the divine presence.”²⁵

Kitab Keluaran menempatkan Musa sebagai “Divine Substitute”.²⁶ Keluaran 4:16 dan 7:1 menempatkan Musa dalam status Allah ().²⁷ Dalam Keluaran 4:16 Musa ditempatkan sebagai Allah () bagi Harun, sedangkan dalam Kel. 7:1 Musa ditempatkan sebagai Allah () bagi Firaun. Herring juga membahas Musa sebagai “Divine Substitute” berdasarkan Kel. 32-34.²⁸ Muka Musa yang bercahaya dan reaksi bangsa Israel seperti reaksi Israel terhadap teophani (penampakan Allah) menempatkan Musa sebagai “Divine Substitute”.²⁹ Hal yang perlu ditekankan bahwa status khusus ini yang pastinya terkait dengan otoritas dan kewibawaan bukanlah berasal dari diri Musa sendiri, tetapi merupakan karunia dan pemberian Allah kepada Musa untuk menjalankan perannya sebagai pemimpin.

Kewibawaannya sebagai pemimpin juga tergantung pada relasinya dengan Allah. Kitab Keluaran seringkali menyebutnya adanya pertemuan atau komunikasi antara Allah dan Musa. Keluaran 19 menceritakan bahwa Musa harus beberapa kali turun naik ke gunung Sinai dalam kaitan dengan pertemuannya dengan Allah. Begitu juga Keluaran 32-34 juga mengungkapkan pertemuan Musa dengan Allah di gunung Sinai, bahkan pertemuan ini dapat dikatakan berjangka cukup lama.

²⁴ Coats, *Moses. Heroic Man, Man of God*, 72.

²⁵ James D. Newsome, *Exodus* (Louisville, Kentucky: Geneva Press, 1998), 26-27.

²⁶ Stephen L. Herring, “Moses as Divine Substitute in Exodus,” *Criswell Theological Review*, n.s. 9/2 (Spring 2012), 53-68.

²⁷ *Ibid.*, 67.

²⁸ *Ibid.*, 54.

²⁹ *Ibid.*, 54-55, 62-67.

Kepemimpinan Umum Menyadari Adanya Kecocokan Antara Pemimpin dan zamannya

Kartini Kartono mengungkapkan bahwa pemimpin dengan segenap kelebihan dan kekurangannya itu merupakan fungsi dari situasi khusus.³⁰ Pemimpin muncul oleh karena sifatnya serasi tepat dan bisa diterima oleh kelompok yang dipimpinnya.³¹ Pemimpin harus cocok dengan situasi dan zamannya.³²

Kepemimpinan Alkitabiah Juga Menyadari Adanya Kecocokan Antara Pemimpin dan zamannya

Peran Musa dalam kehidupan Israel mempunyai sifat umum dan khusus. Bersifat umum, karena karakteristik peran tertentu dapat dilihat pada tokoh-tokoh Perjanjian Lama lainnya. Bersifat khusus, karena karakteristik perannya bersifat khusus untuk Musa dan tak dapat dikenakan kepada tokoh-tokoh lainnya. Musa mempunyai keunikan peran yang tak dapat diulang oleh pemimpin lainnya.

Peran Musa yang jelas adalah memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah perjanjian dan mengajar bangsa Israel hukum dan peraturan yang Allah berikan kepada umat-Nya ini. Coats menyatakan bahwa Musa dapat disebut “the Liberator” (peristiwa Keluaran), “the Shepherd” (padang gurun) dan “the Lawgiver” (gunung Sinai).³³ Sebagai Pembebas (“the Liberator”) Musa bukanlah membebas bangsa Israel dari kekuasaan Mesir dengan kemampuannya, tetapi Pembebas Sejati bangsa Israel adalah Allah sendiri. Musa adalah alat atau instrumen Allah dalam membebaskan umat-Nya. Sebagai Gembala (“the Shepherd”) Musa memimpin bangsa Israel di padang gurun dengan kemampuannya untuk mencukupi segala kebutuhan mereka dan menjaga kesejahteraan mereka, tetapi Musa adalah alat Allah untuk memimpin dan memelihara umat-Nya di padang gurun. Sebagai Pemberi Hukum (“the Lawgiver”) Musa mengajarkan hukum dan peraturan yang ia terima dari Allah.

³⁰ Kartono, 56.

³¹ Ibid., 56-57.

³² Ibid., 57.

³³ Coats, *Moses. Heroic Man, Man of God*, 157-166.

Jelas ada kecocokan antara peran Musa sebagai pemimpin dengan kebutuhan umat yang dipimpinnya dalam eranya. Hal penting yang harus diingat bahwa dalam menjalankan pelbagai peran ini Musa hanya alat atau instrumen Allah. Kepemimpinan Alkitabiah selalu menekankan bahwa seorang pemimpin adalah alat dan bukannya sang pemilik atau penguasa. Seorang pemimpin menjalankan dalam peran yang ditetapkan oleh Allah yang memilih, memanggil dan memperlengkapinya untuk memenuhi kebutuhan umat dalam era tertentu. Hal ini menyebabkan adanya kecocokan antara pemimpin yang dipilih dan kebutuhan umat dalam era tertentu.

APLIKASI

1. Kepemimpinan Musa yang bersumber pada panggilan Ilahi merupakan tipe kepemimpinan yang cocok bagi kepemimpinan Kristiani. Kepemimpinan Kristiani bukanlah bersumber dari warisan dan upaya kudeta sebagaimana kepemimpinan raja-raja Israel umumnya. Kepemimpinan Kristiani tak berpusatkan pada kecakapan khusus seseorang, tetapi lebih pada panggilan Ilahi. Panggilan Ilahi menjadi pemimpin merupakan hal mutlak untuk seseorang yang mau (“berambisi”) menjadi pemimpin Kristiani. Tanpa panggilan Ilahi itu, jabatan kepemimpinan hanyalah suatu prestasi yang diraih oleh upaya seseorang yang menginginkan kedudukan atau jabatan itu. Jabatan dan kedudukan seorang pemimpin Kristiani adalah suatu anugerah (pemberian) Allah yang diberikan kepada seseorang untuk mengerjakan rencana-Nya bagi umat dalam era tertentu.
2. Allah yang memanggil seseorang untuk menjadi pemimpin, Allah juga yang memperlengkapi pemimpin itu dengan pelbagai kemampuan yang dibutuhkan. Persiapan dan perlengkapan Allah dapat terjadi pada seseorang sebelum atau sesudah ia dipilih oleh Allah menjadi seorang pemimpin. Seseorang yang menyakini panggilan Allah untuk menjadi pemimpin, harus melihat bahwa segala pengalaman hidupnya dapat menjadi persiapan Allah bagi dirinya. Ia harus juga menyakini bahwa Allah akan memperlengkapi segala yang ia butuhkan dalam menjalani peran sebagai seorang pemimpin. Allah yang memanggil, Allah yang mempersiapkan, memperlengkapi dan bahkan memungkinkan seorang menjadi pemimpin.

3. Kepemimpinan Alkitabiah adalah kepemimpinan teokratik di mana sang pemimpin tunduk kepada Allah, sang Pemimpin Utama. Pemimpin Kristiani bukanlah penguasa atau TUAN bagi orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin Kristiani harus senantiasa menyadari bahwa ia sedang menjalankan kepemimpinan Allah melalui dirinya. Sebagai pemimpin umat, ia harus senantiasa taat dan tunduk kepada Allah yang merupakan Pemimpin Utama. Kepemimpinan Alkitabiah tak mengajarkan tentang kepemimpinan yang mandiri atau “seenak dan semau” sang pemimpin. Seorang pemimpin Kristiani harus senantiasa sadar bahwa ia ada di bawah kendali Allah yang memilih dan memanggilnya.

4. Pemimpin dilahirkan dan berperan dalam eranya yang khusus. Tak ada seorang pemimpin yang dapat cocok dalam segala era. Seorang pemimpin dipilih, dipersiapkan dan dipanggil oleh Allah untuk menjalankan perannya yang khusus dalam zamannya. Tidak untuk seorang pemimpin yang cocok dalam segala situasi dan zaman. Kesadaran ini menolong seorang pemimpin untuk mempunyai keseimbangan dalam mengenal dan menghargai dirinya. Seorang pemimpin yang dipilih oleh Allah mempunyai peran khusus dan khas dalam eranya untuk menjawab kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya. Yang terpenting bagi seorang pemimpin adalah menjalankan sebaik mungkin peran yang ditetapkan Allah bagi dirinya, Hal lain yang perlu diingat adalah bahwa ia dipilih Allah sebagai pemimpin dalam eranya. Suatu saat Allah akan memilih dan membangkitkan pemimpin lain untuk melanjutkan dan menjalankan peran kepemimpinan yang lain dalam era yang lain dengan kebutuhan yang berbeda pula. Seorang pemimpin tak hanya siap untuk menjalankan perannya sebagai pemimpin, tetapi ia harus siap juga untuk berkata bahwa peran dan eranya telah selesai serta siap digantikan oleh pemimpin lain yang dipanggil Allah untuk menjalankan peran yang khusus dan khas dalam era yang berbeda pula.

SPIRITUALITAS AMNESIA VERSUS SPIRITUALITAS ANAMNESIS: SUATU REFLEKSI TEOLOGIS DALAM KOMUNITAS HIDUP GEREJA

Mariani Febriana Lere Dawa

ABSTRAKSI

Spiritualitas anamnesis bertemu dengan spiritualitas amnesia, suatu kebangkitan bertemu dengan kematian dan ketertiduran. Namun dalam pertemuan dan bahkan pertarungan diantara keduanya diupayakan agar anamnesis mendapat tempat utamanya. Anamnesis menolong gereja, yang terbenam dan terbuai dalam ranjang amnesia, terbangun; Terbangun dari mimpi, yang palsu menuju kepada suatu realitas yang otentik dari kehidupan.

Perkataan anamnesis dari Kristus dan tulisan perjamuan kudus dari Paulus menegaskan bahwa anamnesis bukan sekedar mengingat yang bersifat historis, melainkan mengingat yang mengarah kepada pertemuan dengan identitas diri serta terintegrasi dalam pengalaman eksistensial diri sebagai individu dan sebagai gereja yang bersifat korporat, bahwa sesungguhnya gereja Yesus Kristus, yang diutus kedalam dunia adalah gereja yang dapat bertumbuh dalam kesatuan diri dengan Kristus, dan sesama.

Anamnesis mengingatkan apa itu gereja dan kemanakah gereja sedang melangkah, dalam tujuan eskaton. Itulah sebabnya mentalitas dan pisau pembedahan dari anamnesis membuat kita masuk dalam panggilan apa arti menjadi murid Yesus dalam dunia. Anamnesis mengingatkan bangkit dari realita tidur masa lalu menuju pada realita terjaga hari ini dan dimasa depan.

Kata Kunci: Spiritualitas, amnesia, anamnesis, perjamuan kudus, jati diri, gereja dan panggilan.

PENDAHULUAN

Spiritualitas berarti bangun, terjaga.¹ Kebanyakan orang, tanpa mereka sadari, sedang tertidur. Hal ini bisa jadi terjadi kepada si pembaca dan si penulis juga. Adalah hal yang mengerikan apabila tertidur tapi tidak pernah lagi terjaga dari tidur. Itu namanya mati! Banyak orang yang mengklaim menjadi penjaga dari ortodoksi Reformed, sementara jiwanya tertidur dalam demonstrasi iman ortodoksi. Karena itu tidak heran bangun atau terjaga adalah suatu hal yang sangat urgen hari ini. Ketidak terjagaan atau ketidak bangun-an itu menyebabkan orang hidup dalam ilusi teologi dan spiritualitas *amnesia* dan bukan lagi spiritualitas *anamnesis* alias spiritualitas sadar atau spiritualitas bangun.

Alkisah seorang gelandangan di London, yang sedang mencari tempat untuk tidur pada suatu malam. Dia pun belum juga makan seharian. Dia berjalan dan tiba di pinggiran sungai Thames ditengah suasana malam yang sedang gerimis. Dia menyelimuti dirinya dengan mantel yang usang dan berlubang. Kala hampir tertidur, satu mobil Rolls Royce berhenti didekatnya. Dari dalam mobil keluar seorang perempuan muda nan cantik, dan berkata kepada gelandangan itu, "Teman saya yang malang, apakah malam ini, kamu akan tidur di tepi sungai seperti ini?" Gelandangan itu menjawab, "Ya." Perempuan muda itu menjawab, "Saya tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Saya akan mengajak kamu ke rumah saya dan akan saya sediakan tempat tidur yang nyaman dan makanan yang enak. Setelah beberapa kali desakan, maka si gelandangan itu ikut juga dengan si perempuan muda itu naik mobil.

Mobil meluncur ke luar kota London, dan tiba di suatu rumah besar, yang berhalaman luas. Mereka dipersilahkan masuk dengan sopan oleh pengurus rumah tangga. Si perempuan muda meminta pelayannya untuk melayani si gelandangan ini dengan sebaik mungkin. Ketika hendak tidur, si perempuan muda ini mengingat tamunya, apakah tamunya ini sudah dilayani dengan baik atau tidak. Ketika pintu di ketuk dan dibuka oleh si perempuan muda ini, ternyata ditemukan bahwa si gelandang itu masih terjaga. Sang perempuan muda bertanya, mungkin ada yang kurang dengan

¹ Anthony de Mello, S.J, *Awareness: Butir-Butir Mutiara Pencerahan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 1.

pelayanannya, sehingga si gelandang tidak bisa tidur. Namun si gelandang menjawab bahwa dia sudah menerima semua yang terbaik. Namun si perempuan muda bertanya lagi alasan mengapa dia belum tidur. Si perempuan muda berpikir mungkin dia butuh teman tidur, maka dia meminta kepada si gelandang untuk bergeser sedikit, karena dia juga akan tidur di samping gelandangan itu. Si gelandangan itu bergeser dan diapun terjatuh ke sungai Thames.² Suatu pengalaman bangun dari ketidak terjagaan, yang membuat dia bangun, dari suatu kenyataan *amnesia* menuju *anamnesis* diri.

PEMAHAMAN MAKNA *AMNESIA* DAN *ANAMNESIS*

Kata *amnesia*, yang berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata "*a*" berarti "tanpa", "*mnesia*" berarti ingatan. *Amnesia* dalam dunia medis dikaitkan dengan gangguan *amnesia* klinis, suatu diagnosa yang diberikan untuk menamai suatu kondisi kehilangan ingatan. *Amnesia* dapat terjadi dalam waktu singkat atau dalam jangka waktu panjang.³ *Amnesia* dalam kamus filsafat disebut *amnesic*, hilang ingatan.⁴

Orang yang hilang ingatan ini adalah sebenarnya orang yang sudah melupakan siapa dirinya. Dia sudah kehilangan kesadaran atau keterjagaannya akan relasi dasar yang memberikan dirinya suatu identitas. Karena itu orang macam ini kala ditanya mengenai siapa dirinya, darimana dia, siapa keluarganya, dimana rumahnya dan apa pekerjaannya, maka dia tidak akan dapat memberikan jawabannya dengan tepat. Yang perlu digarisbawahi disini adalah bahwa *amnesia* adalah orang yang melupakan siapa dirinya dan identitas dirinya.

Disisi lain, *anamnesis*, yang secara literal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, *an* berarti tidak, *amnesis*, melupakan. Dalam filsafat Socrates dan Plato, *anamnesis* merupakan bentuk penting dari pengetahuan, yang datang bukan hanya sekedar dari pengajaran, namun lahir dengan membangkitkan kembali

² Mello, *Awareness*, hal 63-63.

³ *Amnesia*, diakses tanggal 10 Juli 2013 dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Amnesia>.

⁴ "Amnesic" dalam *The Dictionary of Philosophy*, oleh Alan Robert Lacey, (http://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TUsVAAAAIAAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=anamnesis+and+amnesia+in+philosophical+writings&ots=aRbw6PMLpr&sig=UXb5i4cXFEcTSU-AZ0WS2He21yQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

pengetahuan laten yang sudah ada.⁵ *Anamnesis* muncul dalam bentuk pengalaman *aha*—suatu pengalaman puncak, suatu kejelasan yang timbul dalam suasana yang tidak pada umumnya. Pengalaman ini mencakup bentuk-bentuk tertentu dari pengetahuan, seperti moral, eksistensi, sesuatu yang menyangkut keotentikan diri, spiritualitas/metafisika dan matematika.

Dalam hal ini, maka kebenaran yang dipahami dalam *anamnesis* sangat berharga. Suatu pemahaman tertentu dan benar, yang tidak didasarkan pada opini yang palsu, yang dibiarkan oleh keinginan dan rasa takut. *Anamnesis* dalam *Meno*, menuntun kepada kehidupan yang sejati, sedangkan opini palsu mengarah kepada ketidakotentikan kehidupan. Ketidakotentikan kehidupan inilah yang menjadi penghambat atau yang memenjarakan manusia untuk tidak lagi dapat memberikan yang terbaik dalam hidupnya, mengalami arti keindahan dari kehidupan.

Spiritualitas *amnesia* adalah spiritualitas yang terbungkus dalam kepalsuan diri dan fatamorgana diri serta ilusi diri. Spiritualitas *amnesia* tidak dapat menjadikan manusia utuh karena kematian dari peran kehidupan. Tragedi kehidupan terjadi karena katidaksadaran dan ketidakterjagaannya. Itulah sebabnya manusia yang terjebak dalam spiritualitas macam ini harus mengalami kebangkitan. Kebangkitan dalam konteks ini berarti matinya keyakinan seseorang akan ketidakadilan dan tragedi. Bagi orang bijaksana, akhir dari kehidupan ulat adalah kupu-kupu. Demikian juga akhir dari spiritualitas *amnesia* adalah bangkit, bangun, sadar, suatu spiritualitas *anamnesis*.

ANAMNESIS DALAM HIDUP GEREJA

Anamnesis dalam hidup gereja dikaitkan dengan pernyataan liturgi, yang ditujukan kepada karakteristik yang bersifat mengingat dari perjamuan kudus. Kata ini dipakai oleh Yesus dalam perjamuan malam terakhir bersama dengan para murid-Nya, “Lakukan ini untuk menjadi peringatan akan Aku.” Lukas 22:19; I Korintus 11:24-25.).

Anamnesis menandai suatu kebalikan dari *amnesia* klinis, yang dapat juga merambah kedalam kehidupan rohani. Manusia

⁵ Plato, *Meno*, diterjemahkan oleh J. Holbo & B. Waring, (2002) versi elektronik pdf, hal. 13.

dapat terjebak dalam *amnesia* rohani, dimana dia tidak dapat mengingat siapa dia sebenarnya. Relasi ultimat yang menandai identitas rohani dapat dengan mudah menyimpang dari kesadaran, dan akibatnya kehilangan identitas diri terdalam.

Dalam konteks teologi gereja dan liturgi, *anamnesis* bukan sekedar proses yang pasif, namun suatu proses aktif masuk ke dalam misteri penebusan, yaitu orang percaya mengingat akan perbuatan Allah yang menyelamatkan dalam PutraNya, Yesus Kristus. *Anamnesis* adalah suatu proses pengalaman dalam relasi pribadi, yang melampaui ruang dan waktu, dan relasi ini adalah rohani.⁶ Memahami *Anamnesis* berarti memahami secara penuh natur dari relasi diantara ibadah gereja, kehidupan dan kesaksian gereja sebagai tubuh Kristus di dalam dan bagi dunia.

ANAMNESIS DALAM PERJAMUAN KUDUS

Sebagaimana dikatakan diatas bahwa *anamnesis* dalam Kitab Suci muncul dalam kata-kata Yesus dalam perjamuan malam terakhir. *Anamnesis* memang diterjemahkan secara literal sebagai kenangan, atau peringatan dalam Kitab Suci. Namun sebenarnya kata ini secara praktis bukan hanya sekedar suatu peringatan atau kenangan belaka. Bila dibandingkan dalam teologi ekaristi Zwingli, maka Zwingli memandang kata ini sebagai suatu kenangan. Meskipun kenangan disini, bagi Zwingli, bukan sekedar kenangan tanpa menyadari kehadiran Kristus dalam ikatan persekutuan perjamuan kudus.

Zwingli memahami kata-kata Yesus, "perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku," (Lukas 22:19), dan kata-kata Paulus dalam I Kor. 11:24-26, "dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang," bukan

⁶ Robert H Ramey, & Ben Campbell Johnson, *Living the Christian Life: A Guide to Reformed Spirituality*, (Louisville: John Knox Press, 1992), p. 74.

sebagai suatu latihan devosi pribadi, melainkan suatu perayaan bersama. Karena itu *anamnesis* baginya adalah suatu kenangan hening dari karya penebusan Kristus.⁷

Zwingli membandingkan sakramen ini laksana cincin pernikahan, yang memeterai kesatuan pernikahan diantara Kristus dan orang percaya. Kehadiran fisik dari Kristus ditolak olehnya, karena Kristus sudah ada di Sorga dan karena tubuh manusia ini tidak dapat hadir di lebih dari dua tempat. Kedua substansi tidak dapat hadir pada ruang dan waktu yang sama. Namun Zwingli mengakui kehadiran rohani dari Kristus, karena Kristus adalah Allah yang kekal, dan kematianNya selamanya bermanfaat. Kata-kata terakhir Zwingli mengenai perjamuan kudus (dalam konfesi kepada Raja Francis I), sebagaimana dikutip oleh Schaff adalah:

*We believe that Christ is truly present in the Lord' Supper; yea, that there is no communion without such presence.... We believe that the true body of Christ is eaten in the communion, not in a gross and carnal manner, but in a sacramental and spiritual manner by the religious, believing and pious heart.*⁸

Schaff menyimpulkan pemikiran *anamnesis* Zwingli dalam perjamuan kudus bahwa

Undoubtedly the Lord's Supper is a commemoration of the historic Christ of the past, but it is also a vital communion with the ever-living Christ who is both in heaven and in his church on earth.

Dengan kata lain, *anamnesis* bagi Zwingli adalah suatu kenangan sekaligus suatu kesatuan dengan Kristus. Dalam istilah hari ini disebut sebagai suatu relasi pernikahan/perjanjian yang dinamis diantara Kristus dan gereja-Nya.

Dalam kebangkitan studi-studi liturgi hari ini, maka *anamnesis* disini bukan hanya sekedar mengingat masa lalu, namun juga memiliki aspek kekinian, dengan memasukan setiap generasi dalam

⁷ B. A. Gerrish, *Grace and Gratitude: The Eucharistic Theology of John Calvin*, (Minneapolis, Fortress Pree, 1993), p. 185; Philip Schaff, *History of the Christian Church, Vol. VII, Modern Christianity, the German Reformation*, (Grand Rapids: WmB Eerdmans, 1910), p. 676.

⁸ Schaff, *The German Reformation*, p. 677.

pengalaman itu sebagai suatu kenyataan masa kini. Suatu reaktualisasi dari apa yang sudah Allah lakukan dimasa lalu, seolah-olah mereka ada disana. *Anamnesis* adalah suatu reaktualisasi dari apa yang sudah Allah lakukan bagi umatNya , yang mana dalam hal ini para partisipan merenungkan mengenai diri mereka sendiri seolah-olah mereka ada disana.⁹

Pemahaman ini kemudian dibaca oleh gereja Katholik untuk mempertegas kembali pemikiran masa lalu mengenai kehadiran nyata dari Kristus dalam perjamuan kudus. Roh Kudus yang membangkitkan kenangan dari gereja selanjutnya memberikan dorongan baginya untuk menaikkan syukur dan pujian¹⁰ Dalam hal ini disimpulkan bahwa Ekaristi itu adalah suatu korban karena itu memasa kinikan (menjadikan kekinian) korban dari salib, karena kenangannya dan karena hal ini mengaplikasikan buahnya.¹¹

Anamnesis bukan sekedar mengenang, melainkan suatu kenangan masa lalu dan menjadikan kekinian dari pengorbanan Kristus, yang terwujud dalam kehadiran Kristus yang nyata. Kesimpulan ditarik ditarik dalam hal ini bahwa roti dan anggur dalam perjamuan kudus, bukan hanya sekedar simbol, melainkan menjadi tubuh dan darah Kristus, khususnya dalam ajaran *Transubstansiasi*. Apakah memang dalam *anamnesis* ini terkandung makna pemberian korban kembali? Suatu konteks pemikiran bahwa ekaristi adalah korban yang dibuat melalui imam kepada Allah. Pemikiran ini yang menjadi titik persoalan bagi para teolog Reformed dan kemudian menegaskan bahwa korban Kristus bagi kita diatas kayu salib itu adalah unik, tidak berulang dan sudah cukup. (I Petrus 3:18; Ibrani. 9:25-26, 27,10:12,14,18).¹²

Di lain pihak, Willimon mencermati pemikiran Protestan mengenai kehadiran Kristus dalam perjamuan kudus, demikian:

Unfortunately, some Protestants assume that if they do not believe in the doctrine of transubstantiation, they do not

⁹ Robin Routledge, "Passover and Last Supper," in *Tyndale Bulletin* 53.2 (2002), p. 218.

¹⁰ *Catechism of the Catholic Church* 1103, bandingkan 1106; 1354

¹¹ *Catechism of the Catholic Church*, 1366.

¹² Bandingkan *Katekismus Heidelberg* p & j 80.

*believe in the real presence of Christ in his Supper. The Supper thus becomes little more than a memorial commemorating Christ's real absence rather than his real presence! Nothing could be more contrary to the witness of scripture and to our tradition. We may not believe that Christ is on this table in the sense that a miraculous physical change has occurred in the composition of the bread and wine. We may not be able to specify the when or the how of this presence. But we certainly believe that Christ is present at this table with his gathered people.*¹³

Kritik Willimon terhadap pemikiran kehadiran nyata Tuhan dalam perjamuan kudus di dalam pemikiran Protestan disatu sisi bisa benar, namun disisi lain bisa juga salah. Teolog Reformed tidak menolak kehadiran Kristus yang nyata, namun lebih menegaskan lagi bahwa kehadiran Kristus yang nyata itu bukan bersifat fisik melainkan rohani (*the real spiritual presence*), atau "*pneumatic presence*"—bukan hanya roh, tetapi juga tubuh dan darah Yesus Kristus (disini nyata) diterima, dengan kuasa Roh Kudus yang berdaulat, misteri dan ajaib, oleh mereka yang percaya. Roh Kudus menjadikan Kristus nyata dalam sakramen, sehingga sakramen itu bukan hanya semata simbolisme, tetapi juga bukan *trans* dan *consubtansiasi*. Pemikiran ini dikenal sebagai "*Mystical Presence*."

Dalam pemikiran Calvin, istilah *spiritual* dikemukakan untuk menghindari bahasa "physicality" dari Lutheran. Tubuh dan darah Kristus dipahami dalam istilah dari tindakan rekonsiliasi Kristus, bukan dalam pengertian *per se*. Meskipun orang percaya, melalui perjamuan, memiliki suatu persekutuan sejati dengan tubuh dan darah Kristus, namun hal ini tidak dalam pengertian *substantiality*, melainkan dalam istilah *spiritual*, manfaat penebusan yang ada dalam tubuh Kristus yang sudah bangkit dan naik ke Sorga. Bagi Calvin disini, kehadiran lokal bukanlah suatu keniscayaan, karena tubuh Kristus tetap ada di Sorga.¹⁴ Yang menyatukan orang percaya dengan tubuh Kristus yang bangkit adalah Roh Kudus, dan Roh Kudus lah yang menyatukan kehidupan orang percaya dengan Kristus, sehingga menjadi suatu kesatuan yang unik. Roh Kudus

¹³ William H Willimon, *Sunday Dinner: The Lord's Supper and the Christian Life*, (Nazville: The Upper Room, 1981), p. 29.

¹⁴ John Calvin, *Institutes*, IV.xvii.24

mengkomunikasikan manfaat yang memberi kehidupan dari tubuh natural Kristus kepada kita.

Meskipun Calvin tidak menyangkali mengenai *real presence* dari Kristus. Namun dia menolak turunnya tubuhnya Kristus kepada kita (*absentia localis*), dan dia secara paradoks berbicara mengenai turunnya Roh Kudus sebagai sumber dari "*real presence*" (*praesentia realis*) dalam perjamuan. Namun kata *real* ini digunakan dengan sangat waspada sejauh makna ini berarti "*true*" (*vero*) untuk menggambarkan kehadiran Kristus. Hal ini digunakan dengan waspada karena memang dalam percakapan sehari-hari, *real* memberikan konotasi sesuatu yang ada, obyektif dan dalam kaitan yang bersifat eksternal serta secara eksistensial dapat disentuh.

Dalam kaitan dengan perjamuan kudus, maka konotasi dari "*real presence*" memberikan implikasi "*local presence*," sebagaimana dalam kesimpulan dari istilah *anamnesis* dalam pemikiran Katholik diatas. Justru hal inilah yang ditolak oleh Calvin. Istilah *praesentia realis* dipakai dengan makna "*true*". Jadi sebagaimana bentuk dari turun (modum descensus), yang Calvin pertahankan adalah bahwa Roh Kudus, yang turun . Karena itu dapatlah dikatakan bahwa Kristus turun oleh Roh KudusNya, dan dengan kalimat paradoks, Calvin menyatakan bahwa cara turun adalah dengan Dia mengangkat kita keatas kepada diriNya.¹⁵ Dalam pemikiran paradoks seperti ini dapatlah dikatakan, pada saat yang sama turun dan pada saat yang sama naik.

Donald M. Bailie, sebagaimana dijelaskan oleh Ramey, menjelaskan arti dari kehadiran rohani dalam istilah relasi. Artinya, kita tidak dapat pernah memahami hadirat Allah dalam istilah kehadiran "lokal" atau 'spatial.'" Istilah yang sangat menolong untuk memahami ini adalah bahwa kehadiran Allah itu sebagai suatu relasi pribadi yang dapat melampaui ruang dan waktu. Karena itu relasi ini adalah relasi rohani. Kristus hadir bersma kita melalui relasi rohani dengan Dia dan perjamuan kudus memungkinkan kita menjadi lebih sadar akan hadiratNya. Meskipun tidak dapat sangkali bahwa hadirat Kristus itu lebih dari pada sekedar di meja perjamuan. *Anamnesis* dalam hal ini berarti gereja diingatkan akan

¹⁵ John Calvin, *Institutes*, IV.xvii.16

kesatuannya dan persekutuannya yang melampaui semua perbedaan dan kita dijadikan satu dalam Kristus.¹⁶

Jadi simbol, bukan sekedar simbol semata, mengenai meja perjamuan memang mengingat kepada peristiwa historis dimasa lampau namun tidak dalam pengertian mengulangi korban tersebut. Dengan kata lain, membawa kekinian korban itu tidak berarti secara literal mempersembahkan korban itu kembali dalam pengertian fisik. *Anamnesis* dalam pemikiran Reformed, khususnya Calvin, bukan sekedar mengingat, masa lalu tetapi juga memiliki dimensi kekinian, yang tertuang dalam nilai esensial dari persekutuan (*communion*).

Kekinian dari *anamnesis* itu ditampilkan dalam bentuk persekutuan. Persekutuan ini bukan hanya antara Kristus dan gereja dan peristiwa penyelamatan yang Dia kerjakan, tetapi juga persekutuan antar orang percaya. Perjamuan kudus adalah pemberian Allah, suatu pemberian yang memanggi gereja untuk mengingat dengan penuh syukur kematian Kristus dan suatu panggilan kepada kesatuan dalam tubuh Kristus.

Dengan kata lain, *anamnesis* bukan hanya mengingat peristiwa historis dimasa lalu mengenai karya Allah, dan bukan sekedar mengingat, namun menjadikan itu dalam kekinian, seolah-olah kita ada disana. Membawa peristiwa masa lalu ke masa kini dalam hal ini tidak berarti hanya sekedar penerawangan pikiran ke masa lampau. *Anamnesis* bukanlah suatu fungsi intelektual yang sederhana dimasa lampau, *anamnesis* adalah suatu tindakan. Suatu tindakan yang melibatkan elemen berpikir dan menjadikan itu sebagai suatu peristiwa pribadi dan eksistensial.

Itulah sebabnya *anamnesis* dalam pemikiran Zwingli dalam kategori tertentu dalam hal ini dapat dikatakan tepat. Meskipun persoalannya bagi Calvin, pemikiran Zwingli disini justru menjadikan sakramen sebagai batu uji iman. Sementara bagi Calvin, sakramen merupakan tindakan Allah untuk menguatkan iman kita, sebagaimana dikutip oleh Gerrish.¹⁷

¹⁶ Robert H. Ramey cs, *Living the Christian life*, pp. 74, 75.

¹⁷ John Calvin, Commentary on Galatian 5:3; Gerrish, *Grace and Gratitude*, p. 186.

Calvin menekankan bahwa dalam perjamuan kudus, Tuhan memberikan tubuhNya kepada kita, agar Dia menjadi satu dengan kita dan kita dengan Dia. Karena hanya ada satu tubuh, yang menjadikan kita semua pengambil bagian, maka sudah sepantasnya kita semua dijadikan satu tubuh oleh partisipasi dalam anugerah itu. Roti yang diberikan dalam sakramen mempresentasikan kesatuan ini. Calvin memberikan gambaran sebagaimana roti ini merupakan suatu susunan dari gandum, begitu bercampur bersama, sehingga tidak dapat dipisahkan, maka demikian juga dengan orang percaya diikat menjadi satu dalam kesatuan hati dan pikiran, sehingga tidak ada perpecahan yang seharusnya timbul diantaranya.¹⁸

SPIRITUALITAS ANAMNESIS DALAM KEHIDUPAN GEREJA

Gereja adalah suatu komunitas yang bersekutu untuk *anamnesis*, dan bahwa “lakukan ini untuk menjadi peringatan akan Aku” mendefinisikan identitas kristiani kita, mengingat intervensi Allah, yang luar biasa dalam kehidupan umat manusia. Anamnesis bukan sekedar *historical recollection*, melainkan *to wake up, to open your eyes, to call to mind, to renew or reawaken*. Anamnesis dalam hal ini adalah *Remember who you are*.¹⁹ Mengingat dalam iman dan dedikasi serta tindakan mengenai karya Allah dalam Kristus melalui Roh Kudus menentukan kesadaran diri kita. Kita perlu terus mengingatkan dan diingatkan secara individu dan secara bersama, untuk mengantisipasi identitas dan tujuan kita dalam dunia.

Gereja bergantung pada tindakan *anamnesisnya*: suatu kehidupan dan kesaksiannya, yang selama bertahun-tahun sudah dibentuk dalam perenungan akan ketaatan kepada perintah “lakukan ini untuk menjadi peringatan akan Aku.” Tindakan ini bersifat retrospektif dan antisipatori dan akibatnya tindakan ini memengaruhi misi gereja.

Tindakan *anamnesis* membawa gereja ke dalam suatu pertemuan transformatif dengan Kristus yang bangkit pada masa kini. Hal ini terjadi dalam konteks retrospeksi dan antisipasi. Disatu

¹⁸ John Calvin, *Institutes*, IV.xvii.38; bandingkan *Commentary on I Corinthians* 10:16.

¹⁹ Willimon, *Sunday Dinner*, p. 21.

sisi, *anamnesis* mengaitkan gereja pada kehidupan, kematian dan kebangkitan Kristus. Disisi lain, melalui partisipasi dalam perjamuan kudus, gereja dipanggil ke dalam misi Allah—membangun kerajaannya—yang akan digenapi dalam *eskaton*. *Anamnesis* memfasilitasi relasi historis dan kesatuan gereja dalam Kristus, baik pada masa lalu, masa kini dan masa depan.

Beranjak dari pemikiran diatas maka spiritualitas *anamnesis* adalah suatu spiritualitas tahu identitas, tahu dan sadar dirinya siapa dan berperan sesuai dengan identitas itu. *Anamnesis* adalah suatu perintah untuk ditaati selalu agar gereja menjadi gereja, seperti yang diharapkan oleh Kristus, Suatu gereja yang berpegang pada identitas dirinya, satu dalam Kristus dan tubuhnya sendiri, yaitu gereja. Mengetahui dirinya siapa disinilah maka akan menolong gereja berperan lebih baik lagi di pentas dunia, dimana Allah memanggil dan menempatkan dia berkarya.

IMPLIKASI DARI SPIRITUALITAS *ANAMNESIS* DALAM HIDUP GEREJA

Bahaya besar dalam pengalaman *anamnesis* adalah menjadikan *anamnesis* itu semata suatu perayaan, yang terpotong dari kehidupan, dan dari tindakan sehari-hari. Kita seringkali berbagi dalam liturgi, namun tidak dapat dihindari bahwa orang percaya dapat terus berlanjut dalam ketidakadilan dan egoisme diri, yang menjadi tanda dari kehidupannya. Dalam agenda operasi pemotongan dari Law untuk membawa komunitas *anamnesis*, atau dalam istilah Law, *Peaceable Realm*, seperti yang diharapkan adalah dengan masuk dalam suatu kesadaran diri bahwa

[I]ts predatory instinct can hurt the calf and therefore must temper it. A Lion might even become a vegetarian for a while in order to live in the peaceable realm. A lamb needs to know that when it sees a wolf, its distinct is to run. It needs to learn to be strong and stand firm to face the wolf as an equal in the Peaceable Realm. If we are conscious of the instinctual part of our cultures, we can better adjust our behavior and attitudes so that we can realize the vision of Peaceable Realm in this diverse multicultural society.²⁰

²⁰ Eric H.F Law, *The Wolf Shall Dwell with the Lamb: A Spirituality for Leadership in a Multicultural Community*, (St Louis: Chalice Press, 19930, P. 9-10.

Masuk dalam komunitas *anamnesis* bukanlah seperti suatu tindakan magis dari permainan sulap. Pengalaman ini membutuhkan suatu tindakan yang berkelanjutan dalam kehidupan, menyiraminya dan membuatnya bersemi dalam kebun kehidupan. Pengalaman ini akan mendasari kriteria dari perencanaan kehidupan, mengiluminasi keputusan-keputusan kehidupan, dan mendukung tindakan kita dalam melaksanakan tanggung jawab kita dalam lingkup lokal, namun dengan perspektif universal.

Anamnesis menolong gereja memataikan ketidakadilan dan suatu respon dedikatif kepada Allah sekaligus untuk melewati jalan persembahan diri guna membangun komunitas gereja yang lebih sehat. Adanya ketidakadilan yang terjadi disekitar kita, apakah itu secara struktural atau non struktural, mengusik gereja kembali, apakah peran identitas diri yang seharusnya ditampilkan. Mengalami *anamnesis*, kala merayakan perjamuan kudus, apalagi disekitar masih banyak yang miskin, terabaikan, tertolak dan terinjak martabat diri karena ketidakadilan kekuasaan, rusaknya kehidupan karena kerusakan alam, dan gangguan ekosistem dan ekologi, seharusnya menghentakkan zona nyaman gereja, untuk masuk ke dalam peristiwa penting, yang menolong gereja untuk bertindak dan melepaskan dirinya dalam ruang egonya.

Anamnesis pada gilirannya membuka ruang baru dalam berkomunitas dalam gereja karena *anamnesis* sangat menekankan persekutuan (*communion*). Suatu ruang dalam impian implikatif dari pemikiran Calvin mengenai komunitas kristiani adalah suatu komunitas yang melampaui individu yang memilikinya, suatu tubuh yang hidup dari Kristus sendiri. Komunitas ini disebut oleh Milne, sebagai *new humanity*. Milne memberikan sembilan proposal mengenai *new humanity*, yang dia diskusikan dalam sepuluh bagian.²¹

Implementasi dari *New humanity* ini adalah bahwa gereja dipanggil untuk secara sadar mengembangkan gereja lokal dimana didalamnya hidup bersama dalam Yesus Kristus menjadi titik pusatnya. Keanekaragaman yang dihargai mencakup gender, generasi, status, kesempatan pendidikan, kesehatan mental dan

²¹ Bruce Milne, *Dynamic Diversity: The New Humanity Church for Today and Tomorrow*, (Nottingham: Intervarsity Press, 2006), pp. 16-17.

fisik, sejarah rohani, anugerah rohani dan tipe kepribadian. Jemaat yang berbeda-beda tetapi satu ini adalah demonstrasi yang penuh kuasa dalam dunia masa kini, mengenai rencana Allah yang panjang dalam sejarah, yaitu membawa segala sesuatu di Sorga dan Bumi bersama-sama dibawah satu kepala, yaitu Yesus Kristus (Ef. 1:10).

New humanity ala Volf demikian bahwa setiap orang percaya yang bersekutu bersama dengan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhannya, dalam pengakuan iman yang sama melalui baptisan dan perjamuan kudus adalah gereja yang terbuka bagi semua umat Allah dan semua umat manusia. Inilah yang disebut gereja dalam pengertian utuh, karena Kristus sudah berjanji akan hadir dalam gerejanya melalui RohNya yang kudus sebagai buah-buah pertama dari berkumpulnya umat Allah dalam pemerintahan eskatologis Allah. Gereja ini adalah kudus, katholic dan apostolik, dimana didalamnya umat bersama bertumbuh dalam kesatuan, kekudusan, kekatolositannya dan keapostolikannya, serta semuanya ada dalam kehadiran Kristus.²²

Jemaat, yang merupakan ekspresi dari *new humanity* merupakan buah dari pelayanan pendamaian dari Yesus Kristus di atas kayu salib. Gereja adalah saksi dari Yesus Kristus. *Amnesia* dan bukan *anamnesis* yang menyebabkan gereja gagal dalam misinya, sebagaimana yang disampaikan oleh Michael Nazir-Ali dalam konferensi Anglikan, yang dilaksanakan di Charleston, South Carolina pada tanggal 18-20 Januari 2012.²³ Nazir-Ali juga mengatakan:

Anamnesis is an important Biblical word and central to our thinking, of remembering God ... remembering what He has done for us; reminding Him of what He has done for us. And, of course, remembering also what He has called us to be.... Remembering who we are; remembering what God has done and reminding God of His many mercies is only hope for future.²⁴

²² Miroslav Volf, "Community Formation as an Image of the Triune God: A Congregational Model of Church Order and Life," in *Community Formation in the Early Church and in the Church Today*, ed. Richard N. Longenecker, (Peabody: Hendrickson Publishers, 2002), p. 219.

²³ Michael Nazir-Ali, *Amnesia & Anamnesis: How we lost our way*, di www.virtueonline.org

²⁴ Ibid

Dalam kaitan ini, maka *anamnesis* mengikat kita dengan dunia, membuat kita masuk dalam penderitaan dan pertanyaan dari dunia yang terdalam. *Anamnesis* mengingatkan kita bahwa karya keselamatan Kristus menyangkut seluruh dunia, dan merangkul alam semesta (Efesus 1:23). Gereja, yang adalah tubuh Kristus sendiri hidup “bagi seluruh dunia.” Dengan doa, berita, interest, dan tindakannya, gereja merangkul semua kesakitan umat manusia, eksploitasi dari individu atau kelompok, penindasan perempuan, anak, dan kelas sosial dan ketidakadilan. Gereja menawarkan “pemberian kudus” dalam semua dan untuk semua, dan bukan menjadi penindas baru bagi umat manusia dan sesamanya.

New humanity menjadi suatu posibilitas yang dapat terjadi hanya melalui karya dan pelayanan dari Roh Kudus, yang mana karunia utama dan buahnya adalah kasih yang menyangkal diri. Penyangkalan diri membuka ruang bagi dedikasi yang tulus dari diri. Calvin memanggil gereja untuk menghidupi kehidupan yang ditransformasikan, karena hidup gereja bukan miliknya sendiri, melainkan milik Allah.²⁵ Penyangkalan diri lebih dari pengontrolan diri. Penyangkalan diri adalah suatu penyaliban dimana Allah menanggalkan manusia lama kita dan mengenakan kepada kita manusia baru dan dengan iman kita mengkonsentrasikan diri menyalibkan sifat lama itu.²⁶

Anamnesis membawa kita kembali kepada apa yang utama dan benar, yaitu ketaatan kepada kehendak Allah. Tanpa kesiapan untuk berkorban, kemurnian hati, dan tanpa kasih yang berani dan rela berkorban, maka keunikan dari kekristenan menjadi terkikis dalam panggung dunia. *Anamnesis* merangkul nafas dari keluarga manusia dan dalam hal ini *anamnesis* menolong gereja memenuhi amanat agung dari Yesus Kristus, sebagaimana yang sudah dikatakan diatas oleh Nazir Ali.

Anamnesis membawa gereja dalam kuasa yang transformatif untuk mengalami penggenapan relasi yang kaya satu sama lain, dan menjadi tanda dari kehadiran kerajaan Allah dan sekaligus

²⁵ Calvin, *Institutes*, III.vii.1

²⁶ Ronald S. Wallace, *Calvin's Doctrine of the Christian Life*, (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 1997), p. 64.

mengantisipasi kemenangan akhirnya. Orang percaya banyak berbicara mengenai persoalan-persoalan, namun melupakan elemen dasar dari identitas dirinya, menghidupi *anamnesis* dalam suatu kepastian bahwa kuasa dan kekuatan orang percaya tidak datang dari proyeksi dan keputusan kita sendiri, melainkan ditemukan di dalam Allah yang bertindak dan berkarya melalui gerejaNya. Perubahan hati dan pikiran serta kehidupan sangat penting. Titik permulaan dalam perencanaan adalah suatu *anamnesis*, apabila hal itu adalah manifestasi dari kasih Allah bagi sesama.

Anamnesis tidak semata merujuk kepada masa lalu. *Anamnesis* menjadikan kekinian dari masa lalu dan masa depan, dengan suatu kesadaran mengenai siapa Kristus itu, yang adalah "who is and who was and who is to come" (Wahyu. 1:8). *Anamnesis* dalam perspektif kekekalan ini melampaui waktu, "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang. (I Korintus 11:26).

Akibat dari semuanya maka *anamnesis* menjadi suatu sumber dari doksologi karena semua perbuatan ajaib yang sudah dikerjakan Allah dalam sejarah umat manusia. *Anamnesis* melahirkan rasa syukur karena karuniaNya yang tidak terucapkan itu (II Korintus 9:15). *Anamnesis* menjadi mata air sukacita, ketika orang percaya berbagi dalam kesemarakan kehidupan dan kemuliaan orang kudus. *Anamnesis* memberikan kepada orang percaya pencerahan, sehingga mereka dapat berdiri dengan penuh hormat dan kasih yang otentik dihadapan setiap orang dan dunia. *Anamnesis* memberikan kepada gereja keteguhan hati untuk berdiri hari ini dan pengharapan bagi masa depan, serta suatu semangat untuk berani berhadapan dengan tantangan baru, yang akan muncul dihadapannya. *Anamnesis* membuka ruang baru dalam diri untuk memberikan yang terbaik dari segala yang terbaik kepada Dia, yang sudah mati, bangkit dan naik ke Sorga, dan suatu hari akan datang dalam kemuliaan bagi para kudus-Nya.

PENUTUP

Dalam pertempuran diantara *amnesia* dan *anamnesis*, diharapkan *anamnesis* menang dan kebenaran nyata. Bangun dari tidur memang tidak menyenangkan, dan banyak orang lebih enak dan nyaman tidur di tempat tidur. Namun bagaimanapun bangun,

bangun karena sudah tibanya bangun, dan sudah terlalu lama tidur. Bangun akan menjadi suatu awal perjalanan yang menakjubkan. Seseorang sadar, karena memang dia hidup. Hidup yang tidak disadari tidak layak dijalani. Hidup macam ini tidak dapat memberikan yang terbaik.

Anamnesis adalah antitesis dari *amnesia*. Seorang *amnesia* adalah seorang yang kehilangan identitas dan tujuan, untuk mengetahui siapa dia, kepada siapa dia menjadi asosiasi, dan kemana dia sedang berarak dalam perjalanan. Seorang kristen adalah seseorang yang tahu untuk siapa, melalui *anamnesis*, kematian dan kebangkitan dari Yesus Kristus dalam realitas masa kini. Seorang yang sudah masuk ke dalam Kerajaan Allah, meskipun belum mencapai kegenapannya pada saat ini.

Seorang lelaki pada suatu hari menemukan sebuah telur burung rajawali dan dia meletakkan telur itu bersama dengan telur-telur ayam di sarang seekor induk ayam peliharaannya yang sedang mengeram. Telur itu menetas bersama dengan telur ayam yang lain, dan anak burung itu kemudian tumbuh bersama dengan anak-anak ayam, yang diasuh oleh induk ayam. Selama hidup rajawali itu bertindak seperti ayam, dan menganggap dirinya adalah ayam peliharaan.

Tahun berlalu, si rajawali menjadi tua. Suatu hari dia melihat seekor burung yang sangat gagah terbang diangkasa yang tidak berawan. Burung itu melayang dengan anggun dan berwibawa. Si rajawali itu terpesona, dan bertanya, "Siapa gerangan ini?" Si ayam menjawab, "Itu adalah si rajawali, raja dari segala burung. Si rajawali tidak pernah menyadari bahwa diapun juga adalah rajawali."²⁷ Ketidaksadaran dirinya menyebabkan dia hidup sebagai ayam sepanjang hidupnya. Ketidaksadaran akan diri dan kelupaan akan diri membuat seseorang tidak tahu tujuan dan karya terbaik yang dapat dihasilkan dalam kehidupan. *Anamnesis* adalah pintu menemukan identitas kesejatan diri dan tujuan dari kehidupan.

Gereja yang tidur dan tidak sadar adalah gereja yang kehilangan identitas diri. Tradisi Reformed kaya dalam tradisi mengingat, yang mengarah pada persekutuan komunitas gereja

²⁷ De Mello, *Awareness*, hal xiii-xiv.

yang memperkaya kehidupan. Orang bisa saja mengklaim dia memiliki warisan teologi yang kaya itu, namun dia bisa juga terjebak dalam *amnesia*. Karena itu, apakah hari ini kita terkena wabah *amnesia* atau *anamnesis* Reformed? Hanya komunitas yang berani membedah dirinya dengan pisau *anamnesis* akan menemukan dimanakah dia dan sedang kemanakah dia. *Quo vadis?*

Aegroto dum anima est, spes est.

("As long as a sick person is conscious, there is still hope.")

MEMBERIKAN YANG TERBAIK MELALUI MEMBANGUN SEBUAH KEPERCAYAAN DI DALAM PELAYANAN

Amos Winarto Oei

ABSTRAKSI

Kepemimpinan pastoral tidaklah harus dikaitkan dengan sebuah perubahan atau pembaharuan. Artikel ini ditulis untuk menunjukkan bahwa salah satu cara melakukan kepemimpinan pastoral adalah melalui membangun kepercayaan jemaat atau gereja kepada hamba Tuhannya. Dengan kata lain, artikel ini tidak akan berfokus pada “apa” dan “mengapa” dari kepemimpinan pastoral melainkan pada “bagaimana” dari kepemimpinan pastoral.

Kata Kunci: Kepemimpinan pastoral, Perubahan, Pembaharuan

Mengapa seorang pendeta atau penganjur harus memimpin? Banyak dari kita mengetahui jawaban dari pertanyaan itu.¹ Apa artinya bagi seorang hamba Tuhan full-time untuk memimpin? Apakah dasar-dasar Alkitab untuk kepemimpinan pastoral? Banyak dari kita juga mengetahui jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu.² “Mengapa” dan “Apa” dari kepemimpinan pastoral adalah penting. Namun artikel ini tidak akan lagi menjawab pertanyaan tersebut melainkan akan berfokus pada pertanyaan ketiga terkait dengan kepemimpinan pastoral, yaitu “Bagaimana” dari kepemimpinan pastoral.

¹ Lihat, misalnya, David Rohrer, *The Sacred Wilderness of Pastoral Ministry: Preparing A People for the Presence of the Lord* (Downers Grove: IVP Books, 2012) dan Pal David Tripp, *Dangerous Calling: Confronting the Unique Challenges of Pastoral Ministry* (Wheaton: Crossway/Good News Publishers, 2012).

² Lihat juga dasar-dasar Alkitab kepemimpinan pastoral misalnya di Thomas C. Oden, *Pastoral Theology: Essential of Ministry* (San Fransisco: Harper San Fransisco, 1983) dan John McArthur, *Pastoral Ministry: How To Shepherd Biblically* (Nashville: Thomas Nelson, 2005)

Seorang guru yang baik mengajar bukan karena dia mempunyai sesuatu untuk dikatakan. Seorang guru yang baik mengajar karena dia harus mengatakan sesuatu. Demikian juga, seorang pemimpin yang baik memimpin bukan karena dia mempunyai sesuatu untuk dipimpin. Seorang pemimpin yang baik memimpin karena dia memang harus memimpin. Paulus pernah mengatakan bahwa upahnya adalah memberitakan Injil (1 Korintus 9:18). Dalam kaitan dengan kepemimpinan pastoral, ayat tersebut dapat dipahami bermakna bahwa seorang pemimpin yang baik adalah juga giat di dalam kepemimpinannya. Banyak gereja akan diberkati melalui pemimpin yang giat, bukan yang suam-suam kuku. Yesus sendiri menegur gereja di Laodikia supaya tidak suam-suam kuku! (Wahyu 3:16). Walaupun demikian, “giat” saja tidak cukup untuk membuat seseorang menjadi pemimpin yang baik. Misalnya, pemimpin yang “giat” untuk terus melakukan perubahan di dalam organisasi bisa jadi malah tidak membangun melainkan merusak organisasi yang dipimpinnya.

Saya akan memulai artikel ini dengan sebuah soal antara kepemimpinan pastoral dan perubahan atau pembaharuan. Sebuah kisah akan menggambarkan soal tersebut. Mengapa saya memakai kisah ini? Karena kisah ini cenderung dialami oleh para pemimpin muda yang baru memulai masa kepemimpinan mereka. Chuck Fuller mengisihkannya demikian:³

Saya berusaha untuk bersukacita bersama rekan saya terkait dengan usaha yang dia kisahkan melalui telepon. Dari hari pertamanya sebagai seorang gembala sidang di sebuah gereja cukup besar di kota kecil dia telah suka pada sebuah model pelayanan yang baru – sesuatu yang dia yakini bisa membawa gereja itu semakin maju – sesuatu yang akan melenyapkan adat kebiasaan yang sudah basi. Dia punya sebuah rencana! Ketika dituangkan secara tertulis, rencana itu tebalnya sekitar 1 cm – sebuah manual menjelaskan bagaimana gerejanya seharusnya melakukan pelayanan. Manual itu mendefinisikan tanggung jawab para pegawai gereja, mengorganisasi ulang setiap komite menjadi tim

³ Kisah lengkapnya dapat ditemukan di Chuck Fuller, *Pastoral Perceptivity: An Essential Tool for Ministry*, <http://www.ministryu.org/pastoral-perceptivity-an-essential-tool-for-ministry/>, diakses 6 Juni 2013.

pelayanan, menyediakan garis batas yang jelas soal jalur komunikasi dan pengambilan keputusan, dan menyatukan seluruh struktur gereja yang ada di bawah sebuah pernyataan visi yang padat dan ringkas. Manual strategi pelayanan ini menunjukkan kecemerlangan talenta administrasi sang gembala sidang tersebut!

Sayangnya, dia gagal melihat bahwa rencananya untuk sukses itu justru membuka jalan kegagalannya di gereja itu. Di dalam teleponnya dia berkata dengan penuh kegembiraan, "Berhasil! Rapat kemarin menyetujui dengan nilai voting 67%, jadi manual ini bisa segera ditindaklanjuti." Suaranya yang antusias menimbulkan kekuatiran di dalam hati saya. Saya kuatir bahwa dia tidak memenangkan sebuah pertempuran, melainkan malah memulainya. Dan memang benar, perlawanan terhadap usahanya melakukan perubahan dan bahkan tuduhan-tuduhan terhadapnya berkembang dengan pesat dalam waktu tiga tahun, sampai karena tertekan dan kebingungan, rekan saya itu mengundurkan diri dari pelayanannya di gereja tersebut.

Apa yang bisa kita pelajari dari kisah di atas? Fuller percaya bahwa masalahnya bukanlah pada rencana besar rekannya bagi gereja itu. Masalahnya bukanlah juga para anggota dan pemimpin jemaat di gereja itu. Masalahnya adalah kurangnya pengertian (perseptivitas). Rekannya itu gagal untuk mengerti bahwa dia tidak sedang berhadapan dengan model pelayanan yang telah basi, melainkan sebuah budaya yang telah berakar dalam – yaitu, sebuah cara melakukan sesuatu yang jemaat di gereja itu, di bawah beberapa gembala sidang sebelumnya, telah tumbuh kembangkan selama beberapa dekade – bahkan dari generasi ke generasi! Gembala sidang yang baru itu tidak hanya berusaha untuk mengubah *bagaimana* mereka melakukan pelayanan di dalam gereja melainkan *siapa* atau *jati diri* mereka. Dia gagal untuk mengerti bahwa syarat utama untuk suatu perubahan yang radikal tersebut adalah sebuah kepercayaan radikal – sebuah level kepercayaan dari jemaat yang tidak mudah didapat dan dikembangkan di dalam dua tahun hamba Tuhan baru itu menjadi seorang gembala sidang. Akhirnya, gembala sidang itu gagal untuk mengerti bahwa memenangkan voting di dalam sebuah rapat belum tentu merupakan sebuah kemenangan. 67% suara itu hanyalah

menyatakan bahwa ada perbedaan pendapat cukup tajam di dalam gereja itu dan bahkan jumlah voting tersebut malah mungkin mengindikasikan adanya konflik-konflik lebih lanjut yang bisa membawa kepada perpecahan gereja. Seringkali yang dibutuhkan adalah bukan hasil voting yang cukup, yaitu asal bisa lolos disetujui, melainkan justru dibutuhkan hasil voting lebih dari 90% lah yang membuat pembaharuan atau perubahan itu lebih mudah diterima dan diimplementasikan.

Kita memperoleh satu pelajaran berharga soal kepemimpinan pastoral dari cerita di atas. Kepemimpinan pastoral tidak selalu berarti bahwa memimpin itu adalah melakukan suatu pembaharuan atau perubahan! John Maxwell setuju dengan observasi di atas. Di dalam interviewnya bersama majalah *Preaching* edisi Juli-Agustus 2004, dia berbicara tentang peran pembaharuan atau perubahan di dalam kepemimpinan pastoral. Dia berkata:

Tiga puluh tahun lalu ketika saya mengajarkan kepemimpinan, saya mungkin sudah salah dalam mengatakan bahwa para pemimpin itu seperti sebuah pembaharuan dan hadir untuk membuka jalan untuk perubahan dan bahwa para pengikut tidak menyukai perubahan dan merupakan penghambat dan penghalang dari perubahan. Saya tidak lagi berpikir demikian. Saya berpikir bahwa kebanyakan pemimpin tidak menyukai perubahan seperti para pengikutnya, kecuali perubahan itu adalah ide yang muncul dari diri para pemimpin itu sendiri. Sesungguhnya, saya sekarang berpikir ketika perubahan itu tidak terjadi di dalam sebuah organisasi atau gereja, hal tersebut bukanlah karena para pengikut menolak perubahan itu melainkan karena para pemimpin menolak perubahan. Para pengikut pada umumnya tidak mempunyai pengaruh dan sering ikut arus. Karena itulah mereka disebut para pengikut. Karena itu ketika perubahan tidak terjadi, hampir itu selalu akibat sabotase. Ada seorang pemimpin yang melakukan sabotase, bukanlah para pengikut. Seorang gembala sidang tidaklah perlu kuatir dengan jemaatnya melainkan harus jujur dengan dirinya sendiri. Ketika gereja-gereja tidak berubah, itu bukanlah masalah para pengikutnya; seringkali justru masalah dari pemimpinya.

Walaupun saya sudah mengatakan demikian, saya perlu berhati-hati dengan mengatakan bahwa saya tidak

menganjurkan atau mengagumi perubahan itu sendiri. Saya mengetahui ada banyak orang yang mengingini perubahan semata-mata karena mereka resah, gelisah dan tidak tenang dengan tidak adanya perubahan. Kalau itu terjadi, saya tidak yakin bahwa perubahan yang terjadi adalah sebuah perubahan yang baik. Saya berpikir pertumbuhan – yaitu, pertumbuhan yang sejati dan sah – mengharuskan adanya perubahan. Kita tidak dapat bertumbuh dalam suatu masa tertentu tanpa membuat perubahan-perubahan besar. Jadi saya meyakini bahwa pertumbuhan itu berarti perubahan. Bukan sebaliknya, yaitu perubahan berarti pertumbuhan.

Jika seseorang berkata, “Lihat, saya sedang melakukan beberapa perubahan,” maka saya akan mengatakan, “Itu tidaklah menjadikan sesuatu lebih baik.” Saya mengenal orang-orang yang telah melakukan beberapa perubahan atau pembaharuan dan malah kondisinya menjadi lebih buruk. Karena itu janganlah kita menjunjung tinggi perubahan atau pembaharuan. Mari kita menjunjung tinggi pertumbuhan. Jika pertumbuhan terjadi, seseorang akan berubah; apa yang saya temukan adalah ketika pertumbuhan terjadi, perubahan akan diterima dengan lebih positif. Saya menantang bukan untuk mengubah gereja atau hamba Tuhan; saya menantang untuk menumbuhkan gereja dan menumbuhkan hamba Tuhan. Jika saya sungguh dapat membawa mereka di dalam sebuah pola pertumbuhan, mereka akan memperoleh daya gerak untuk melakukan perubahan atau pembaharuan yang mereka perlu untuk miliki.

Kita dapat berdebat dengan Maxwell mengenai siapakah sesungguhnya agen pertumbuhan itu karena Paulus pernah mengatakan bahwa “hanya Allah yang memberi pertumbuhan” (1 Korintus 3:6). Ini berimplikasi bahwa kepemimpinan pastoral seharusnya tidak berfokus pada pertumbuhan itu sendiri. Adalah tugas Allah untuk menumbuhkan gereja dan hamba-hamba Tuhan. Kepemimpinan pastoral mungkin seharusnya hanya berkaitan dengan penanaman dan penyiraman. Walaupun demikian, yang penting di sini adalah kita memahami maksud dan kerinduan hati Maxwell di atas: *memimpin dengan tujuan untuk melakukan sebuah perubahan atau pembaharuan bukanlah cara yang tepat di dalam kepemimpinan pastoral.*

Sekarang, apakah cara yang lebih tepat untuk melakukan kepemimpinan pastoral? Dengan menggabungkan pelajaran dari kisah Fuller dan wawancara Maxwell di atas, kita menemukan bahwa memimpin secara pastoral memerlukan sebuah kemampuan untuk mengerti level kepercayaan yang jemaat miliki terhadap hamba Tuhannya dan kemampuan untuk mengenali cara jemaatnya akan mendengarkan dan menerima ide-ide yang dia berikan. Hershael W. York membandingkan kepercayaan jemaat terhadap hamba Tuhannya dengan sekantung kepingan kartu poker (maafkan rujukan pada permainan poker ini!) yang dimiliki oleh hamba Tuhan tersebut.⁴ Ketika seorang hamba Tuhan datang untuk pertama kalinya, gereja pada umumnya akan bersemangat untuk menerimanya, mempercayainya dan menunjukkan perhatian padanya. Masa ini adalah masa bulan madu dan kantung hamba Tuhan itu penuh dengan kepingan kartu poker. Namun setiap perubahan yang hamba Tuhan itu lakukan harus dibayar dengan kepingan kartu poker di dalam kantungnya. Semakin besar perubahan yang diharapkan oleh hamba Tuhan itu untuk terjadi, semakin banyak kepingan kartu poker yang dibutuhkan.

Sebagai contoh, sebuah perubahan kecil di dalam ibadah hari Minggu, seperti meletakkan warta jemaat pada akhir ibadah dan bukan setelah khotbah, mungkin tidak membuat hamba Tuhan itu membuang banyak kepingan kartu poker dari kantungnya. Tetapi jika dia ingin mengubah bentuk musik di dalam ibadah gereja itu (misalnya dari musik klasik ke musik kontemporer, dari tidak memakai band di dalam ibadah diubah menjadi menggunakan), maka lebih banyak kepingan kartu poker yang dibutuhkan. Bahkan mungkin akan membuat dia harus mengosongkan kantungnya untuk melakukan perubahan ini. Jika hamba Tuhan itu tetap bersikeras untuk melakukan perubahan itu sementara kepingan kartu poker sudah habis dalam kantungnya, maka kredibilitasnya (yaitu kepercayaan dari jemaat) akan semakin menurun dan sebagai akibatnya halangan dan hambatan akan muncul.

Seorang hamba Tuhan mengisi ulang kepingan kartu poker didalam kantungnya melalui melakukan tugas-tugas pelayanannya dengan baik. Misalnya, berkhotbah dengan tidak ruwet, rajin

⁴ Hershael W. York, *"How to Implement and Sustain Change in A Local Church,"* Towers 8, vol. 13 (12 April 2010): 4.

melakukan pembesukan, tidak mudah emosi di dalam menghadapi konflik, setia memberitakan Injil, dan sebagainya. Jika isteri atau suaminya memilih untuk melibatkan diri membantu pelayanan pasangannya, maka seringkali sang isteri atau suami akan memberikan lebih banyak kepingan kartu poker untuk pasangannya yang adalah hamba Tuhan itu.

Analogi kepingan kartu poker ini menunjukkan bahwa seorang hamba Tuhan yang memimpin dengan baik memiliki sebuah kemampuan untuk mengenali dua hal penting: berapa banyak keping yang dibutuhkan untuk membuat sebuah perubahan dan berapa banyak keping yang masih dia punyai. Dari sini kita belajar bahwa di dalam kepemimpinan pastoral seorang hamba Tuhan perlu mengenali saatnya dia itu dipercayai oleh jemaat untuk membuat suatu pembaharuan dan kapan waktunya dia perlu untuk berhenti melakukan perubahan dan mengisi ulang kepingan kartu poker di dalam kantungnya.

Mari kita sekarang melihat kembali sebuah kisah lain oleh Chuck Fuller. Kali ini adalah kisahnya sendiri.⁵

Ketika saya masih seorang hamba Tuhan pemuda-remaja, saya melayani di bawah komando seorang gembala sidang yang sangat trampil dalam soal pengertian yang dibutuhkan dalam kepemimpinan pastoral. Dia berhasil memimpin sebuah jemaat kecil yang erat kekeluargaannya untuk mengalami pertumbuhan rohani. Dalam masanya sebagai seorang gembala, gerejanya memperkerjakan dua posisi staf yang baru, meluncurkan sebuah pelayanan penginjilan yang terprogram, memulai program olahraga anak-anak untuk menjangkau masyarakat sekitar, dan membangun sebuah tempat ibadah yang baru – semuanya hampir tanpa konflik sama sekali. Dia sepertinya selalu memahami dengan tepat kapan untuk mendorong adanya perubahan dan kapan untuk berhenti. Dia mengenali peperangan mana yang paling penting untuk dimenangkan, yang mana dia bisa menang, dan yang mana dia seharusnya tunda. Untuk beberapa saat

⁵ Chuck Fuller, *Pastoral Perceptivity: An Essential Tool for Ministry*, <http://www.ministryu.org/pastoral-perceptivity-an-essential-tool-for-ministry/>, diakses 6 Juni 2013.

lamanya saya mengira bahwa kemampuan seperti ini adalah suatu kemampuan spesial bahkan sebuah talenta supranatural yang tidak masuk di dalam daftar talenta-talenta Perjanjian Baru!

*Dalam perjalanan waktu kemudian, saya baru menyadari bahwa apa yang telah dia capai sebenarnya adalah kunci untuk memiliki pengertian dalam kepemimpinan pastoral, yaitu sebuah **koneksi relasional**.⁶ Dia mencurahkan seluruh hidupnya ke dalam jemaatnya – muncul bukan hanya di rumah sakit dan rumah duka, melainkan juga di pertandingan olahraga SMA para pemuda remajanya. Dia bisa muncul di sekolah dan di sawah. Dia pergi dimana orang-orang bekerja dan anak-anak bermain. Dia bekerja keras untuk mengingat nama-nama dan menindaklanjuti orang-orang yang baru hadir pertama kali di ibadah gerejanya. Dia juga dengan rajin menghormati tokoh-tokoh pemimpin di gerejanya, menyediakan banyak waktu dengan mereka. Dia dengan sabar mendengarkan segala pihak dalam sebuah perdebatan dan selalu menguasainya emosinya. Singkat kata, dia mengenali jemaatnya, dan melalui mengenali mereka, dia dapat mengerti mereka. Semakin dia mengerti mereka, semakin dia mampu untuk memimpin mereka dan semakin mereka percaya kepadanya. Dia memberi hormat dimana itu harus diberikan (Roma 12-13); memberitakan Injil dan berbagi hidup dengan jemaatnya (1 Tesalonika 2:8); dan dengan sabar menggembalakan kawanan domba Allah (1 Petrus 5:1-5). Dia sebenarnya menjalankan sebuah model pelayanan yang sudah ada di dalam Perjanjian Baru bagi kepemimpinan pastoral yang membantu perkembangan pengertiannya terhadap gereja dimana dia melayani dan Tuhan memakainya untuk menyatukan dan memberi pertumbuhan dalam gerejanya!*

Koneksi relasional yang disebut dalam kisah di atas sebetulnya adalah sebuah istilah keren bagi usaha membangun sebuah kepercayaan di dalam kepemimpinan pastoral. Kisah itu menunjukkan bahwa bagi seorang hamba Tuhan untuk memiliki sebuah pengertian (perseptivitas) terhadap gereja pada dasarnya mengatakan bahwa seorang hamba Tuhan perlu membangun

⁶ **Penekanan** oleh saya sendiri.

sebuah kepercayaan dari jemaat untuknya. Hamba Tuhan perlu mempunyai sebuah hubungan batin dengan gerejanya. Gereja perlu mempercayai hamba Tuhannya dan demikian sebaliknya. Ini memang membutuhkan waktu. Seperti menanam dan menyiram, membangun sebuah kepercayaan gereja kepada hamba Tuhannya membutuhkan kesabaran, usaha dan tenaga dari hamba Tuhan tersebut. Kita tidak dapat membuat-buat kepercayaan dari jemaat itu. Kepercayaan itu harus muncul secara alami dari jemaat itu sendiri dan malah seringkali muncul setelah melewati berbagai tantangan dan pergumulan. Bagaikan seorang ibu melahirkan bayinya, kepercayaan itu tidak bisa dibuat-buat melainkan dilahirkan. Karena itu, jika seorang hamba Tuhan hendak memberikan yang terbaik di dalam kepemimpinan pastoralnya, maka inilah salah satu “Bagaimana” dalam kepemimpinan pastoral. Jika kepercayaan itu terbangun, maka pertumbuhan akan dimungkinkan, apakah itu di dalam diri hamba Tuhan itu sendiri atau di dalam gerejanya, atau bahkan kedua-duanya. Namun, sekali lagi, Tuhanlah yang memberi pertumbuhan. Yang seharusnya para hamba Tuhan lakukan dalam kepemimpinan pastoral untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan adalah membangun sebuah kepercayaan jemaat kepadanya.

KOMENTAR PENULIS ARTIKEL

Oleh

Pdt. Kornelius A. Setiawan, D.Th



Pdt. DAVID HARTONO, Ph.D. adalah pembicara Kamp Remaja tahun 1975 yang dalam ibadah yang dipimpinnya saya memutuskan untuk mempersembahkan diri menjadi hamba Tuhan. Beliau juga dosen PB yang banyak memberikan inspirasi bagi pelayanan saya di kemudian hari. Pdt. David Hartono dan keluarga saat ini melayani sebagai Founder and Pastor St. Paul Evangelical Church Cerritos California (USA) dan President Emeritus Asian Society Of Missiology



Pdt. TIMOTIUS SISWANTO, D.Th. adalah pembimbing pemuda di GKT Semarang yang banyak mendorong dan membimbing saya untuk melayani Tuhan, mengikuti kamp remaja dan mempersiapkan saya masuk ke Aletheia. Pdt. Timotius Siswanto sebagai pembimbing pemuda dan Pdt. Phoa Oen Khing sebagai gembala sidang yang mempersiapkan saya untuk studi di Institut Theologia Aletheia tahun 1976. Pdt. Timotius Siswanto dan keluarga saat ini melayani sebagai Senior Pastor Soli Deo Indonesian Church Dallas, Texas (USA) dan sebagai Part-time Lecturer di Dallas Theological Seminary Chinese Study Program.



Pdt. YAKUB SUSABDA, Ph.D. adalah hamba Tuhan yang memberikan bimbingan pranikah saya dan pada saat saya studi di ITS 1988, beliau juga studi US dan banyak memberikan bimbingan dan perhatian kepada saya yang saat itu terpisah dari keluarga. Pdt. Yakub Susabda saat ini melayani sebagai Rektor STT Reformed Jakarta



Pdt. DANIEL LUCAS LUKITO, D.Th. adalah rekan seperjuangan saat kami studi di Calvin Theological Seminary 1989-1990 untuk mengambil program Master of Theology. Banyak kebersamaan yang kami miliki dalam masa studi tersebut. Pdt. Daniel Lucas Lukito saat ini melayani sebagai Retor Seminary Alkitab Asia Tenggara.



Pdt. Dr. AGUNG GUNAWAN, Th.M. adalah gembala GKT Rogojampi yang pada saat saya menjabat sebagai wakil ketua Departemen Pendidikan Theologia tahun 1995 dan mengutus beliau sekeluarga untuk studi di USA dan setelah selesai studi menjadi rekan kerja di STT Aletheia. Pdt. Agung Gunawan yang akan melanjutkan kepemimpinan di STT Aletheia.



Pdt. SIA KOK SIN, D.Th. adalah rekan kerja yang banya membantu saya dan pada saat kepemimpinannya di Departemen Pendidikan Theologia Sinode GKT, pada tahun 1998 saya diutus studi untuk mengambil program Doktorat di Trinity Theological College Singapore. Pdt. Sia Kok Sin adalah dosen STT Aletheia.



Pdt. MARIANI FEBRIANA, Th.M. adalah mantan mahasiswa saya yang kemudian direkomendasikan untuk studi lanjutan ke Calvin Seminary (Th. M.) dan kemudian menjadi rekan kerja yang sangat mendukung pelayanan saya. Pdt. Mariani Febriana adalah dosen STT Aletheia.



Pdt. AMOS WINARTO OEI, Ph. D. adalah mantan mahasiswa saya yang sejak mahasiswa banyak membantu saya menterjemahkan artikel bahan kuliah saya yang berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia sampai dia diusulkan untuk studi di Calvin Seminary untuk prohram M.Th. dan karena prestasi akademisnya, dia mendapat beasiswa untuk program Ph.D. Pdt. Amos Winarto Oei adalah dosen STT Aletheia.